

**Pertumbuhan Ekonomi dan Ketimpangan antar Kecamatan
di Kabupaten Cirebon Jawa Barat. Tahun 1997-2004**

SKRIPSI



Oleh :

Nama : Ravika Assholihah

Nomor mahasiswa : 02.313.123

Program studi : Ilmu Ekonomi

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

FAKULTAS EKONOMI

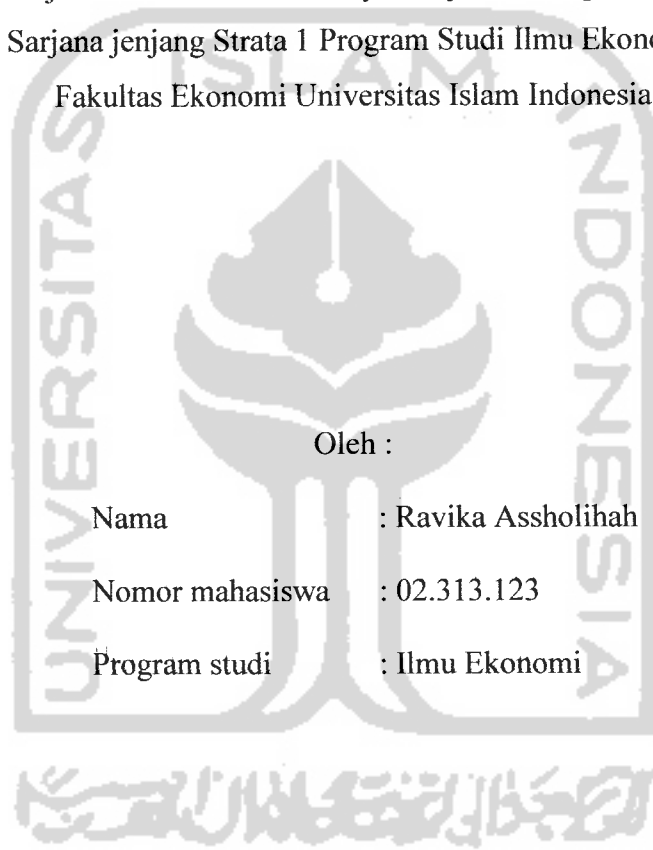
YOGYAKARTA

2007

**Pertumbuhan Ekonomi dan Ketimpangan antar Kecamatan
di Kabupaten Cirebon Jawa Barat. Tahun 1997-2004**

SKRIPSI

Disusun dan diajukan untuk memenuhi syarat ujian akhir guna menempuh gelar
Sarjana jenjang Strata 1 Program Studi Ilmu Ekonomi
Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia



Oleh :

Nama : Ravika Assholihah

Nomor mahasiswa : 02.313.123

Program studi : Ilmu Ekonomi

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

FAKULTAS EKONOMI

YOGYAKARTA

2007

PENGESAHAN
PERTUMBUHAN EKONOMI DAN KETIMPANGAN
ANTAR KECAMATAN DI KABUPATEN CIREBON
JAWA BARAT TAHUN 1997-2004



Nama : Ravika Assholihah
Nomor Mahasiswa : 02.313.123
Program Studi : Ekonomi Pembangunan

Yogyakarta, 21 Februari 2007
Telah disetujui dan disahkan oleh
Dosen Pembimbing

(Drs. Sahabuddin Sidiq MA)

BERITA ACARA UJIAN SKRIPSI

SKRIPSI BERJUDUL

**Pertumbuhan Ekonomi Dan Ketimpangan Antar Kecamatan Di Kabupaten
Cirebon, Jawa Barat Tahun 1997-2004**

**Disusun Oleh: RAVIKA ASSHOLIAH
Nomor mahasiswa: 02313123**

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji dan dinyatakan **LULUS**
Pada tanggal : 16 Maret 2007

Penguji/Pembimbing Skripsi : Drs. Sahabudin Sidiq, MA

Penguji I : Drs. Jaka Sriyana, M.Si, Ph.D

Penguji II : Dra. Ari Rudatin, M.Si



Mengetahui

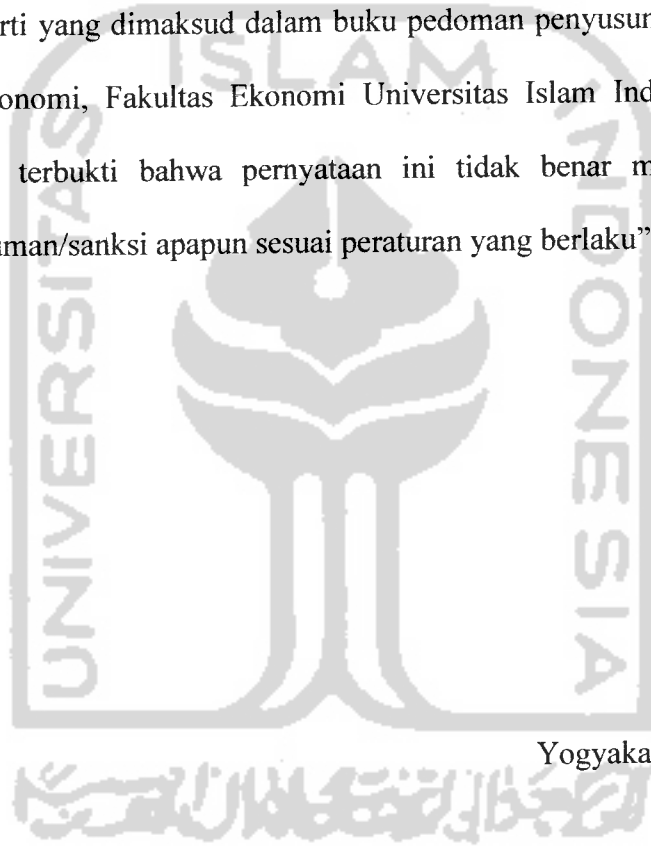
Dekan Fakultas Ekonomi
Universitas Islam Indonesia



.....
Drs. M. Ishak, M.Bus, Ph.D

Pernyataan Bebas Plagiarisme

“Saya yang bertanda tangan dibawah ini menyatakan bahwa skripsi ini telah ditulis dengan sungguh-sungguh dan tidak ada bagian yang merupakan penjiplakan karya orang lain seperti yang dimaksud dalam buku pedoman penyusunan skripsi Program Studi Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia. Apabila di kemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar maka saya sanggup menerima hukuman/sanksi apapun sesuai peraturan yang berlaku”



Yogyakarta, Februari 2007

Penulis

Ravika Assholihah

HALAMAN MOTTO

Tidak ada sesuatu yang lebih baik dari akal yang diperindah dengan ilmu, ilmu yang diperindah dengan kebenaran dan kebenaran yang diperindah dengan tekun.

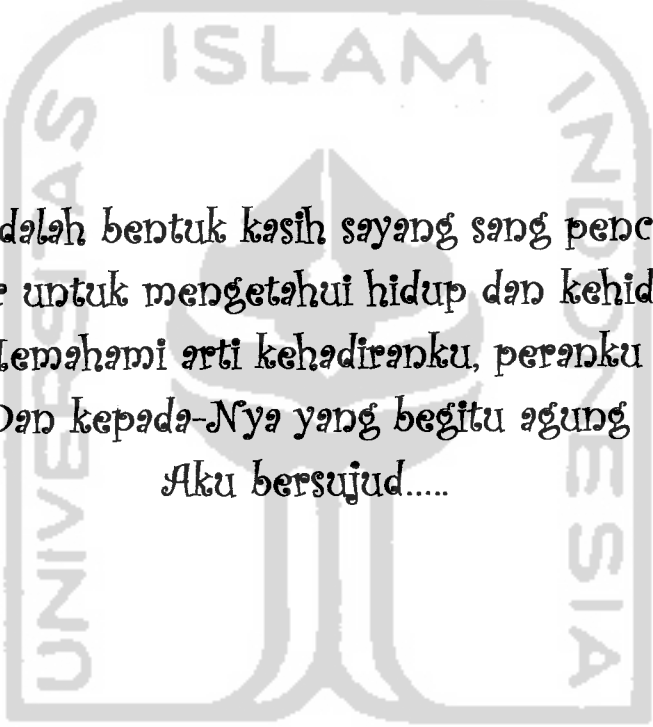
(Anonim)

Barangsiapa menempuh jalan untuk menuntut ilmu maka Allah akan memudahkan baginya jalan menuju surga.

(HR. Bukhari)

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

HALAMAN PERSEMBAHAN



Aku adalah bentuk kasih sayang sang pencipta
Terlahir untuk mengetahui hidup dan kehidupan
Memahami arti kehadiranku, peranku
Dan kepada-Nya yang begitu agung
Aku bersujud.....

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Karya sederhana ini kupersembahkan dengan penuh cinta kepada :

➤ Kedua pengukir jiwa ragaku Ayahanda Abdurrachman Shiddiq dan Ibunda Nani Hasnani. Hatimu adalah jurang yang didalamnya selalu ada kata maaf, kesabaran dan cinta kasihmu bagaikan cahaya dalam hidup ananda. Apa yang bisa ananda persembahkan sekarang masih sangat jauh untuk bisa menebus segala yang kalian berikan.

➤ Keluarga besar Mappe Jeppu....

Bude Wiyah, Tante Hartinah n Om Maman, Om Mul n Tante Acha serta seluruh saudara-saudaraku... (Mila, A ata, mpok Neng, dll) Yang selalu memberi nasehat, semangat serta doa.

➤ Seseorang yang telah memberi warna dalam hidupku, serta tak pernah lelah memberi semangat dan doa. Makasih ya mas Ajie....

KATA PENGANTAR



Assalamu 'alaikum Wr. Wb

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“PERTUMBUHAN EKONOMI DAN KETIMPANGAN ANTAR KECAMATAN DI KABUPATEN CIREBON, JAWA BARAT, 1997 - 2004”**. Tak lupa pula shalawat dan salam penulis tujukan kepada Nabi besar hingga akhir zaman Rasulullah Muhammad SAW yang telah berjuang membawa umat manusia kepada fitrah yang benar dan jalan yang lurus.

Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat dalam meraih gelar Sarjana Ekonomi dari Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia. Dengan selesainya penyusunan skripsi ini penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada **Drs. Sahabuddin Sidiq, MA** selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan masukan, saran dan motivasi selama proses penyelesaian penyusunan skripsi ini.

Pada kesempatan ini penulis juga ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan sumbangan pikiran, waktu dan tenaga serta bantuan moril dan materiil khususnya kepada:

1. Bapak Drs. Asmai Ishak, M. Bus., Ph.D selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia.
2. Bapak Drs. Agus Widardjono, MA selaku dosen pembimbing akademik.
3. Bapak Drs. Jaka Sriyana, M.Si selaku Kaprodi Ilmu Ekonomi, semoga karir untuk masa depan lebih baik.
4. Semua dosen yang telah dengan baik membagikan ilmunya kepada saya, mudah-mudahan berguna bagi saya dan amal ibadahnya diterima oleh Allah SWT.
5. Bapak-bapak dan ibu-ibu di BPS Kabupaten Cirebon, yang telah banyak membantu dalam pencarian data sehingga skripsi ini dapat selesai dengan baik. Pa Ujang, maap n terima kasih ya pak dah sabar membantu...
6. Ayahanda Drs. Abdurrachman Shiddiq dan Ibundaku Nani Hasnani. tersayang yang tak henti-henti memberi semangat serta berdoa demi kesuksesanku...
7. Keluarga Besar Mappede Jeppu... Bude Wiyah, Tante Har & Om Maman, Om Mul & Tante Acha... Makacih atas semua dukungan, doa serta bantuan finansialnya selama ini.
8. Seseorang yang selalu memberi semangat dan doa serta tak pernah lelah membantu.. Mas Aji, makacih ya..
9. "FERTIV & Friends" Ellen (di mana kau sekarang), Ari, Dona, Danu, Amet, Mamat, Ade, Fiji, Fauji, Dadan, Hardi, Ita, Vina.... Semoga Persahabatan kita abadi....

10. Adik-adikkuw dikost temen ngerumpi yang selalu cerewet memberikan kritikan semangat... Alin, Ajeng, Shawieth, Yoan.... Makacih ya dah nemenin begadang n slalu cerewet ingetin aku supaya cepet lulus....
11. Para SEsepuh yang sudah meninggalkan kampus tercinta n sudah sukses... Pa' Itonk, Cak Big, Cak Bonk, Cak Bagus, Mba Fie, Mba Bunga, Mas Danny"Kriting"... Makasih ya dah jadi kakak yang terbaik n telah mengajarkan tentang banyak hal selama ini.. Doakan aku cepat berhasil ya...
12. Bwat Anak Nongkrong, Mba Rani "pinky" yang cerewet n slalu kasih support, Umi Lily , Abang "Bayu" Qubil (akhirnya vk lulus bang), Pa'd Rudi, Pa'Leo, Aa Tom, Daeng Angga, Dadang "Sincan", Kang Jadun & Pepen, Benky, Arga, Ucup, Lutfi dan semua temenku EP '01.
13. Temen-temen seperjuangan di EP '02 Fitri, Muyas, Doni, Ansor, Yaya', Agung Pujo Sekaton, Dwi, Qpet, Ade, Emon, Agung "Tawangmangu", Ratih, Choi, Sidiq, Eko, Eko satunya, Giri, Leni, Yulia, Ipu, Lela, Fajar... dan Semuanya yang tidak dapat disebutkan satu-persatu...
14. Adik-Adik EP'03 Sari, Mamet, Arip'kriting', Imam, Asep, Huda, Toni, Neli, Ria'Ndut', Hana, Minggu... dan semua temenku di EP'03
15. Penulis beranggapan bahwa semua makhluk ciptaan Allah SWT adalah keluarga akan tetapi pihak-pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah memberikan semangat dan dorongan hingga akhirnya skripsi ini dapat selesai dengan baik.

Menginsyafi kodrat manusia dengan segala kelebihan dan kekurangannya, serta memperhatikan keterbatasan penguasaan ilmu, penulis menyadari akan segala ketidaktelitian dan kesalahan dalam penulisan skripsi. Kelemahan yang mungkin ditemui dalam karya ini dapat berpulang pada diri penulis. Semoga skripsi ini dapat menjadi karya kecil yang dapat berguna bagi kita semua.

Wassalamua'alaikum Wr.Wb

Yogyakarta, Februari 2007

Penulis

Ravika Assholihah



DAFTAR ISI

Halaman Judul.....	i
Halaman Pengesahan Skripsi	ii
Halaman Pengesahan Ujian.....	iii
Pernyataan Bebas Plagiarisme	iv
Halaman Motto.....	v
Halaman Persembahan	vi
Halaman Kata Pengantar.....	vii
Daftar Isi.....	xii
Daftar Tabel	xiv
Daftar Gambar.....	xv
Daftar Lampiran	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah	7
1.3 Batasan Masalah	7
1.4 Tujuan Penelitian	8
1.5 Manfaat Penelitian	8
1.6 Sistematika Penulisan	9
BAB II GAMBARAN UMUM KABUPATEN CIREBON	10
2.1 Keadaan Geografis di Kabupaten Cirebon.....	10
2.2 Keadaan Perekonomian di Kabupaten Cirebon	12
2.3 Keadaan Kependudukan di Kabupaten Cirebon	15
2.4 Keadaan Pendidikan di Kabupaten Cirebon	17
BAB III KAJIAN PUSTAKA	20
BAB IV LANDASAN TEORI	31
4.1 Arti Pertumbuhan Ekonomi	31
4.2 Sumber – sumber Pertumbuhan Ekonomi	32
4.3 Teori Pertumbuhan Ekonomi	33
4.3.1 Teori – Teori Klasik	34
4.3.1.1 Adam Smith	34

4.3.1.2 David Ricardo	37
4.3.1.3 Arthur Lewis	39
4.3.2 Teori – Teori Modern.....	41
4.3.2.1 Harrod – Domar	41
4.3.2.2 Solow – Swan.....	42
4.3.2.3 Schumpeter.....	44
4.4 Definisi Ketimpangan	47
4.5 Kebijakan Ekonomi Dan Ketimpangan	48
4.6 Hipotesa U Terbalik Tentang Ketimpangan	48
4.7 Ketimpangan Dan Pertumbuhan Ekonomi	49
BAB V METODE PENELITIAN	52
5.1 Data dan Sumber Data	52
5.2 Metode Analisis	52
5.2.1 Tipologi Daerah	52
5.2.2 Indeks Ketimpangan Williamson.....	55
5.2.3 Indeks Ketimpangan Theil.....	56
5.2.4 Korelasi Pearson.....	57
5.2.4 Pembuktian Hipotesis Kuznets	58
BAB VI ANALISIS DATA	59
6.1 Tipologi Daerah	59
6.2 Indeks Ketimpangan Williamson.....	64
6.3 Indeks Ketimpangan Theil.....	67
6.4 Korelasi Pearson	69
6.5 Pembuktian Hipotesis Kuznets	71
BAB VII KESIMPULAN DAN IMPLIKASI	74
7.1 Kesimpulan	74
7.2 Implikasi.....	76
Daftar Pustaka.....	78
Lampiran	80

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Pertumbuhan PDRB Kabupaten Cirebon Atas Dasar Harga Konstan 1993 Tahun 1997-2004	4
Tabel 1.2	Pertumbuhan PDRB Kabupaten Cirebon Atas Dasar Harga Konstan 1993 Menurut kecamatan tahun 1997-2004	5
Tabel 2.1	Luas Daerah Menurut kecamatan di Kabupaten Cirebon	11
Tabel 2.2	Pertumbuhan PDRB Kabupaten Cirebon Atas Dasar Harga Konstan 1993, Tahun 1997-2004	12
Tabel 2.3	Pertumbuhan PDRB Kabupaten Cirebon Menurut Kecamatan Atas Dasar Harga Konstan 1993 Tahun 2003	13
Tabel 2.4	Jumlah Penduduk Akhir Tahun Kabupaten Cirebon Menurut Kecamatan Tahun 2003	15
Tabel 2.6	Jumlah Penduduk Akhir Tahun Kabupaten Cirebon Tahun 1997-2004	17
Tabel 2.7	Jumlah Murid Sekolah Negeri dan Swasta Menurut Kecamatan Tahun 2003	19
Tabel 6.1	Rata-Rata Per Kapita (rupiah) dan Rata-Rata Pertumbuhan (%) Kecamatan di Kabupaten Cirebon 1997-2004	60
Tabel 6.2	Indeks Ketimpangan Williamson Kabupaten Cirebon 1997-2004.....	64
Tabel 6.3	Indeks Ketimpangan Theil Kabupaten Cirebon,1997-2004	67
Tabel 6.4	Korelasi Pearson antara Pertumbuhan Ekonomi dan Indeks Ketimpangan Williamson serta Indeks Ketimpangan Theil.....	69

DAFTAR GAMBAR

Gambar 6.1 Pola dan Struktur Perekonomian Kabupaten Cirebon Menurut Tipologi Daerah, 1997-2004	61
Gambar 6.2 Grafik Indeks Ketimpangan Williamson Kabupaten Cirebon, 1997-2004	66
Gambar 6.3 Grafik Indeks Ketimpangan Theil Kabupaten Cirebon 1997-2004 ...	68
Gambar 6.4 Kurva Hubungan Antara Indeks Ketimpangan Williamson dengan Pertumbuhan PDRB Kabupaten Cirebon, 1997-2004.....	71
Gambar 6.5 Kurva Hubungan antara Indeks Ketimpangan Theil dengan Pertumbuhan PDRB Kabupaten Cirebon, 1997-2004	72

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Jumlah Penduduk Tengah Tahun Kabupaten Cirebon per Kecamatan	80
Lampiran 2	Jumlah Penduduk Akhir Tahun Kabupaten Cirebon per Kecamatan	81
Lampiran 3	PDRB per Kapita ADH berlaku menurut kecamatan di Kab Cirebon	82
Lampiran 4	PDRB per Kapita ADH konstan menurut kecamatan di Kab Cirebon	83
Lampiran 5	Pertumbuhan PDRB Kab Cirebon	84
Lampiran 6	Analisis Tipologi Daerah	85
Lampiran 7	Perhitungan Indeks Ketimpangan Williamson	87
Lampiran 8	Perhitungan Indeks Theil	97
Lampiran 9	Hasil Korelasi Pearson.....	106
Lampiran 10	Lampiran Hipotesis Kuznet	108

Abstraksi

Dalam tugas akhir ini penulis membahas tentang Pertumbuhan Ekonomi dan Ketimpangan Antar Kecamatan di Kabupaten Cirebon Jawa Barat, 1997-2004. Dalam pembahasan ini akan membuktikan apakah hipotesis Kuznets tentang “U” terbalik dapat dibuktikan berlaku atau tidak di Kabupaten Cirebon serta seberapa besar tingkat ketimpangan antar kecamatan di Kabupaten Cirebon.

Data yang digunakan merupakan data sekunder yang didapat dari Badan Pusat Statistik Variable yang digunakan yaitu: PDRB per kapita Kecamatan, PDRB per kapita Kabupaten Cirebon , jumlah penduduk Kecamatan, jumlah penduduk Kabupaten Cirebon, dengan kurun waktu 8 tahun yaitu pada tahun 1997-2004. Untuk membuktikan apakah hipotesis kuznets berlaku di propinsi Jawa Barat.maka alat analisis yang akan digunakan yaitu Tipologi Daerah, Indeks Ketimpangan Williamson, Indeks Ketimpangan Theil dan Korelasi Pearson.

Hasil yang didapat dari penelelitian ini adalah Hipotesis Kuznets mengenai ketimpangan yang berbentuk kurva “U” terbalik berlaku di Kabupatn Cirebon. Hubungan antara pertumbuhan dengan indeks ketimpangan Williamson dan indeks ketimpangan Theil di Kabupaten Cirebon menunjukkan berlakunya hipotesis Kuznets. Dari pengklasifikasian yang mengunakan tipologi daerah dapat diketahui bahwa sebagian besar Kecamatan di Kabupaten Cirebon termasuk dalam kategori daerah yang Berkembang Cepat. Pada perhitungan indeks ketimpangan Williamson selama tahun pengamatan 1997-2004 diketahui bahwa nilai ketimpangan PDRB per kapita antar Kecamatan di Kabupaten Cirebon selama periode 1997-2004 relatif merata. Selama periode 1997-2004 rata-rata ketimpangan PDRB per kapita antar Kebupaten/Kota mencapai nilai 0,2201. Jika dilihat pada perhitungan indeks ketimpangan Theil dari tahun 1997 sampai dengan tahun 2004 Dari hasil analisis didapatkan nilai indeks ketimpangan Theil periode tahun 1997-2004, rata-rata ketimpangan antar Kecamatan di Kabupaten Cirebon sebesar 0,03443.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Tujuan utama dari usaha-usaha pembangunan ekonomi selain menciptakan pertumbuhan yang setinggi-tingginya, harus pula menghapus atau mengurangi tingkat kemiskinan, ketimpangan pendapatan dan tingkat pengangguran (Todaro,2000). Hal tersebut merupakan tantangan yang dihadapi pemerintah untuk semakin sungguh-sungguh menangani masalah ketidakmerataan ekonomi dan sosial, dan khususnya penanggulangan kemiskinan.

Pembangunan ekonomi daerah adalah suatu proses di mana Pemerintah Daerah dan masyarakatnya mengelola sumber daya yang ada dan membentuk pola kemitraan antara Pemerintah Daerah dengan sektor swasta untuk menciptakan suatu lapangan kerja baru dan merangsang perkembangan ekonomi dalam wilayah tersebut.

Bersamaan tekad pemerintah pusat untuk meningkatkan peranan pemerintah daerah dalam mengelola daerahnya sendiri maka pemerintah daerah telah mendapatkan suatu mandat dalam mempercepat proses pembangunan dengan suatu model percepatan pembangunan yaitu Daerah otonom disertai kemandirian pengelolaan daerah.

Daerah Otonom adalah kesatuan masyarakat hukum dengan batas tertentu berwenang mengatur dan mengurus kepentingan masyarakat setempat menurut

prakarsa sendiri berdasarkan aspirasi masyarakat. Tolak ukur keberhasilan pembangunan dapat dilihat dari pertumbuhan ekonomi, struktur ekonomi, dan semakin kecilnya ketimpangan pendapatan antar penduduk, antar daerah dan antar sektor.

Beberapa daerah mengalami pertumbuhan cepat sementara beberapa daerah lain mengalami pertumbuhan yang lambat. Kesenjangan antar daerah sering sekali menjadi permasalahan yang serius, disini peran pemerintah daerah sangat menentukan. Pemerintah daerah dalam proses pembangunan ekonomi pada daerahnya agar mampu menghadapi permasalahan dalam penyelenggaraan daerah otonom dapat mengambil kebijakan atau mengusulkan strategi bagi pembangunan daerahnya, memperbaiki lingkungan daerah agar mampu mendukung perkembangan perekonomian.

Dalam proses pembangunan dilingkungan negara spasial tidak selalu merata kesenjangan antar daerah seringkali menjadi permasalahan. Beberapa daerah mencapai pertumbuhan cepat, sementara beberapa daerah lain mengalami pertumbuhan lambat. Daerah-daerah tersebut tidak mengalami kemajuan sama sekali dimana tujuan utama dari usaha-usaha pembangunan ekonomi selain menciptakan pertumbuhan yang setinggi-tingginya, harus pula mampu menghapus atau mengurangi tingkat kemiskinan, ketimpangan pendapatan, serta

tingkat pengangguran, hal ini disebabkan oleh karena kurangnya sumber-sumber yang dimiliki, adanya kecenderungan peranan modal (investor) memilih daerah perkotaan atau daerah yang telah memiliki fasilitas seperti prasarana perhubungan, jaringan listrik, jaringan telekomunikasi, perbankan, asuransi, juga tenaga kerja yang terampil, disamping itu adanya ketimpangan redistribusi pembagian pendapatan dari pemerintah pusat pada daerah (Tim P4N-UGM dan BAPPEDA Tingkat I Jawa Tengah,1997:1-2).

Setiap kabupaten di propinsi Jawa Barat memberikan sumbangsih bagi perekonomian yang tidak sedikit. Kabupaten Cirebon memiliki peranan penting dalam pertumbuhan perekonomian di Indonesia. Pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Cirebon sebagai salah satu indikator keberhasilan pembangunan yang diukur dengan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) selama kurun waktu delapan tahun (1997-2004) mengalami fluktuasi. Laju pertumbuhan ekonomi pada tahun 1997 mencapai 3,33 %, adanya krisis ekonomi selama tahun 1998 sangat banyak mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di tiap kecamatan yang mengalami penurunan menjadi minus 20,77 % walaupun pada tahun 2001 perekonomian di Kabupaten Cirebon sudah tumbuh positif sebesar 4,88 % atas dasar harga konstan 1993. Hal tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel.1.1
 Pertumbuhan PDRB Kabupaten Cirebon
 Atas Dasar Harga Konstan 1993
 Tahun 1997-2004

TAHUN	PDRB (Rp 000.000,00)	PERTUMBUHAN %
1997	1.832.148,93	3.33
1998	1.451.613	-20.77
1999	1.500.510	3.37
2000	1.573.189,29	4.83
2001	1.656.976,69	4.88
2002	1.725.225,96	4.12
2003	1.903.818,07	3.14
2004	5.927.043,65	4.67

Sumber : BPS, PDRB Kabupaten Cirebon , 1997 – 2004

Pertumbuhan negatif pada pertengahan tahun 1997 yang terjadi di Kabupaten Cirebon maupun kota-kota lain di Indonesia merupakan dampak dari krisis ekonomi yang melanda. Dampak krisis tersebut sangat berpengaruh besar terhadap perekonomian di Kabupaten Cirebon.

Kabupaten Cirebon memiliki 31 kecamatan termasuk 8 diantaranya merupakan kecamatan baru yaitu kecamatan Pabedilan, Susukan Lebak, Pangenan, Dukuhpuntang, Panguragan, Kaliwedi, Gebang dan Depok. Laju pertumbuhan PDRB di kecamatan-kecamatan yang ada di Kabupaten Cirebon mengalami fluktuasi. Tingkat pertumbuhan paling tinggi pada tahun 1997-2004 adalah kecamatan Sumber yang mencapai 19.73% pada tahun 2003 sedangkan

kecamatan Babakan mengalami penurunan minus 48,38% pada tahun 2003. hal tersebut dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 1.2
Pertumbuhan PDRB Kabupaten Cirebon Jawa Barat
Atas dasar harga konstan 1993
Tahun 1997-2004

NO	KECAMATAN	1997 %	1998 %	1999 %	2000 %	2001 %	2002 %	2003 %	2004 %
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
1	Waled	-4.73	-25.17	6.54	7.89	2.93	2.13	2.75	5.63
2	Ciledug	4.88	-15.55	2.46	3.90	4.01	3.82	-6.69	4.52
3	Losari	-5.77	-14.70	6.67	7.95	6.00	1.63	1.31	5.92
4	Pabedilan					5.49	1.76	10.43	3.83
5	Babakan	-0.75	-17.29	3.59	4.25	4.63	4.41	-48.38	2.43
6	Karangsembung	-0.79	-18.18	5.59	5.78	6.63	3.78	-0.36	6.63
7	Lemah Abang	1.70	-18.60	3.15	3.03	2.14	5.08	5.27	3.58
8	Susukan Lebak					2.71	6.15	5.07	4.99
9	Sedong	3.49	-13.92	2.18	4.21	3.51	3.21	-1.91	3.97
10	Astanajapura	5.73	-26.58	3.94	5.91	5.31	3.68	4.39	3.95
11	Pangenan					6.83	3.06	8.85	5.3
12	Mundu	6.09	-22.33	3.63	5.26	6.01	3.83	6.16	5.01
13	Beber	4.78	-18.22	3.69	-3.03	2.96	2.58	1.30	2.98
14	Cirebon Selatan	3.45	-21.21	2.55	4.85	4.13	3.43	-1.48	5.87
15	Sumber	5.22	-21.65	4.10	5.66	6.49	3.48	19.73	4.07
16	Dukuh Puntang					5.42	4.22	9.18	3.15
17	Palimanan	6.00	-27.21	1.37	3.59	3.81	4.66	2.41	3.95
18	Plumbon	6.43	-21.03	1.94	4.35	5.34	4.33	-41.32	3.54
19	Weru	5.33	-27.90	1.54	3.67	5.04	5.25	-0.22	6.02
20	Cirebon barat	4.23	-28.19	2.54	4.26	4.59	4.71	1.92	6.07
21	Cirebon Utara	2.45	-23.72	2.40	3.75	5.33	5.38	3.10	4.55
22	Kapetakan	0.14	-15.67	5.66	6.87	3.52	5.97	2.30	6.57
23	Klangenan	4.66	-16.85	3.17	4.62	5.56	4.61	0.07	3.3
24	Arjawinangun	4.79	-16.88	3.09	10.83	4.39	4.41	6.39	4.31

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
25	Panguragan					5.03	5.01	4.65	5.39
26	Ciwaringin	0.10	-19.60	3.92	6.04	5.22	2.96	-1.08	2.59
27	Susukan	3.76	-15.42	2.24	4.31	5.31	4.42	1.32	6.59
28	Gegesik	4.10	-12.19	5.96	8.06	7.04	3.03	1.06	5.46
29	Kaliwedi					6.95	2.15	-2.53	6.04
30	Gebang								5.64
31	Depok								3.60
		3.33	-20.77	3.37	4.83	4.88	4.12	3.14	4.67

Sumber: BPS, PDRB Kabupaten Cirebon 1997-2004

Dalam tabel 1.2 menunjukkan bahwa pertumbuhan PDRB di Kabupaten Cirebon mengalami perbedaan yang mencolok.

Adapun penulis memilih Kabupaten Cirebon adalah karena Kabupaten Cirebon merupakan salah satu Kabupaten di Propinsi Jawa Barat yang memiliki berbagai potensi. Roda perekonomian Cirebon ditopang oleh pertanian dan perdagangan dengan kondisi dan potensi wilayah yang berbeda mengakibatkan ketidakmerataan kepadatan penduduk di tiap kecamatan. Padatnya penduduk cenderung terdapat di pusat kota kecamatan dan daerah yang terdapat kegiatan-kegiatan ekonomi masyarakat berbagai bidang usaha yang dapat memberikan lapangan pekerjaan seperti perdagangan, industri, pengangkutan, pertanian, pertambangan, pemerintahan, jasa dan lain-lain.

Adanya pendugaan bahwa Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dan pelaksanaan pembangunan yang tidak merata pada tiap-tiap kecamatan sehingga

akan menimbulkan ketimpangan. Dengan latar belakang diatas, maka penyusun akan mengangkat judul :

“ Pertumbuhan Ekonomi dan Ketimpangan Antar Kecamatan di Kabupaten Cirebon Jawa Barat, 1997-2004”

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka dapat diambil rumusan masalahnya sebagai berikut :

1. Bagaimana klasifikasi struktur perekonomian kecamatan berdasarkan tingkat pertumbuhan ekonomi dan produk domestik regional bruto (PDRB) per kapita di Kabupaten Cirebon?
2. Seberapa besar tingkat ketimpangan antar kecamatan di Kabupaten Cirebon?
3. Apakah dapat dibuktikan berlaku atau tidak hipotesis Kuznets tentang “U” terbalik di Kabupaten Cirebon ?

1.3 Batasan Masalah

Penelitian ini hanya dibatasi pada pertumbuhan ekonomi dan ketimpangan yang terjadi antar kecamatan di Kabupaten Cirebon. Untuk melakukan pengidentifikasian tingkat pertumbuhan ekonomi dan ketimpangan digunakan variabel PDRB per kapita Kecamatan, PDRB per kapita Kabupaten Cirebon, jumlah penduduk Kecamatan, jumlah penduduk Kabupaten Cirebon, dengan kurun waktu 8 (delapan) tahun yaitu pada tahun 1997-2004.

1.4 Tujuan penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengklasifikasikan kecamatan berdasarkan pertumbuhan ekonomi dan PDRB per kapita.
2. Untuk menghitung ketimpangan antar kecamatan.
3. Untuk membuktikan berlaku atau tidak hipotesis Kuznets tentang “U” terbalik di Kabupaten Cirebon.

1.5 Manfaat penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan oleh :

1. Pemerintahan Daerah Kabupaten
Sebagai bahan pertimbangan pengambilan kebijakan dalam pengalokasian dana pembangunan kepada pemerintah tingkat kabupaten maupun tingkat kecamatan sesuai dengan kondisi alamnya serta sumber daya manusia yang dapat dikembangkan.
2. Masyarakat
Sebagai masukan dan untuk menambah pengetahuan tentang pertumbuhan perekonomian di tingkat kabupaten .
3. Sebagai salah satu syarat mendapatkan gelar Sarjana pada Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia.

1.6 Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

Pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, pembatasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II GAMBARAN UMUM

Bab ini merupakan uraian / diskripsi / gambaran secara umum atas subyek penelitian.

BAB III KAJIAN PUSTAKA

Berisi penelitian sebelumnya yang erat kaitannya dengan penelitian ini.

BAB IV LANDASAN TEORI

Dalam bab ini memuat teori – teori yang relevan yang menjadi acuan dalam penulisan.

BAB V METODE PENELITIAN

Akan dijelaskan tentang metode yang digunakan dalam penelitian ini.

BAB VI ANALISA DATA

Berisi hasil analisis data yang diperoleh dalam penelitian.

BAB VII KESIMPULAN DAN IMPLIKASI

Bab ini merupakan bab penutup yang berisi kesimpulan dan saran-saran dari hasil analisis data pada bab-bab sebelumnya.

BAB II

GAMBARAN UMUM KABUPATEN CIREBON

2.1 Keadaan Geografis di Kabupaten Cirebon Jawa Barat

Kabupaten Cirebon merupakan salah satu Kabupaten di Propinsi Jawa Barat yang terletak paling timur. Dengan posisi 6°30'-7°00' LS dan 108°40' - 108°48' BT. Di sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Indramayu, Kota Cirebon dan Laut Jawa. Di sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Kuningan. Di sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Majalengka. Sedangkan di sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Brebes Propinsi Jawa Tengah

Secara umum, luas wilayah kabupaten Cirebon mencapai 990.36 km² habis terbagi menjadi 31 kecamatan meliputi : Waled, Ciledug, Losari, Pabedilan, Babakan, Karangsembung, Lemah Abang, Susukan Lebak, Sedong, Astanajapura, Pangenan, Mundu, Beber, Cirebon Selatan, Sumber, Dukupuntang, Palimanan, Plumbon, Weru, Cirebon Barat, Cirebon Utara, Klenganan, Kapetakan, Arjawinangun, Panguragan, Ciwaringin, Susukan, Gegesik, Kaliwedi, Gebang, Depok.

Kabupaten Cirebon memiliki ketinggian bervariasi yang berkisar antara 0 – 300 (mdpl) berupa : Dataran dengan kemiringan 0 – 5 % .Dataran dengan kemiringan 5 – 20 % Bukit dengan kemiringan di atas 20 %. Dataran rendah yang berketinggian 0-25 mdpl. Terletak di sepanjang pantai laut jawa yang meliputi wilayah Kecamatan *losari, Astanajapura, Mundu, Cirebon Utara* dan *Kapetakan*.

Dataran berketinggian 25-100 mdpl. Tersebar di bagian tengah, selatan wilayah yang mencakup sejumlah wilayah kecamatan. Perbukitan dengan ketinggian

100-300 mdpl. Terletak di bagian selatan wilayah yang meliputi wilayah *Sedong, Beber, Palimanan* dan *Lemahabang*.

Dari Tabel 2.1 dapat disimak adanya 5 daerah dengan wilayah terluas, yaitu :
Kecamatan Waled, Beber, Kapetakan, Susukan, Gegesik

Tabel. 2.1
Luas Daerah
Menurut Kecamatan di Kabupaten Cirebon

NO	KECAMATAN	LUAS DAERAH (KM ²)
1	2	3
1	Waled	60.57
2	Ciledug	22.20
3	Losari	39.07
4	Pabedilan	24.08
5	Babakan	21.93
6	Karangsembung	38.26
7	Lemah Abang	21.49
8	Susukan Lebak	18.74
9	Sedong	31.02
10	Astanajapura	37.01
11	Pangenan	30.54
12	Mundu	25.58
13	Beber	41.63
14	Cirebon Selatan	21.21
15	Sumber	25.65
16	Dukuh Puntang	36.40
17	Palimanan	34.01
18	Plumbon	18.19
19	Weru	20.53
20	Cirebon barat	18.55
21	Cirebon Utara	20.55
22	Kapetakan	83.18
23	Klangenan	38.33
24	Arjawinangun	24.11

1	2	3
25	Panguragan	20.31
26	Ciwaringin	31.69
27	Susukan	50.10
28	Gegesik	60.38
29	Kaliwedi	27.82
30	Gebang	31.68
31	Depok	15.55
	Kabupaten Cirebon	910.59

Sumber : BPS Kab Cirebon

2.2 Keadaan Perekonomian di Kabupaten Cirebon Jawa Barat

Pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Cirebon memiliki peranan penting dalam pertumbuhan perekonomian di Indonesia. Sebagai salah satu indikator keberhasilan pembangunan yang diukur dengan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) selama kurun waktu 8 (delapan) tahun (1997-2004) mengalami fluktuasi. Laju pertumbuhan ekonomi pada tahun 1997 mencapai 3,33 %, pada tahun 1998 mengalami penurunan yang disebabkan oleh krisis ekonomi menjadi minus 20,77 % walaupun pada tahun 2001 perekonomian di Kabupaten Cirebon sudah tumbuh positif sebesar 4,88 % atas dasar harga konstan 1993. Hal tersebut dapat dilihat pada tabel berikut

Tabel.2.2
Pertumbuhan PDRB Kabupaten Cirebon
Atas Dasar Harga Konstan 1993
Tahun 1997-2004

TAHUN	PDRB (Juta Rp)	PERTUMBUHAN %
1997	1.832.148,93	3.33
1998	1.451.613,00	-20.77
1999	1.500.510,00	3.37
2000	1.573.189,29	4.83
2001	1.656.976,69	4.88
2002	1.725.225,96	4.12
2003	1.903.818,07	3.14
2004	5.927.043,65	4.67

Sumber : BPS, PDRB Kabupaten Cirebon , 1997 – 2004

Pertumbuhan negatif pada pertengahan tahun 1997 yang terjadi di Kabupaten Cirebon maupun kota-kota lain di Indonesia merupakan dampak dari krisis ekonomi yang melanda. Dampak krisis tersebut sangat berpengaruh besar terhadap perekonomian di Kabupaten Cirebon.

Laju pertumbuhan PDRB di kecamatan-kecamatan yang ada di Kabupaten Cirebon Jawa Barat relatif bervariasi, ada kecamatan yang tingkat pertumbuhan ekonominya tinggi dan tidak sedikit pula kecamatan yang tingkat pertumbuhannya rendah untuk lebih jelasnya lihat tabel 2.3 berikut :

Tabel 2.3
Pertumbuhan PDRB Kabupaten Cirebon Jawa Barat
Atas Dasar Harga Konstan 1993
Menurut Kecamatan Tahun 2003

NO	KECAMATAN	TAHUN 2003 (Juta Rp)	PERTUMBUHAN %
1	2	3	4
1	Waled	68.552,93	2.75
2	Ciledug	78.080,69	-6.69
3	Losari	40.225,76	1.31
4	Pabedilan	52.541,47	10.43
5	Babakan	69.075,46	-48.38
6	Karangsembung	60.381,11	-0.36
7	Lemah Abang	47.419,30	5.27
8	Susukan Lebak	34.282,32	5.07
9	Sedong	30.948,60	-1.91
10	Astanajapura	84.562,15	4.39
11	Pangenan	39.607,74	8.85
12	Mundu	49.343,68	6.16
13	Beber	40.866,14	1.30
14	Cirebon Selatan	31.089,31	-1.48
15	Sumber	72.473,79	19.73
16	Dukuh Puntang	69.624,04	9.18
17	Palimanan	108.699,18	2.41
18	Plumbon	89.699,09	-41.32
19	Weru	119.184,58	-0.22
20	Cirebon barat	82.024,35	1.92
21	Cirebon Utara	65.487,90	3.10
22	Kapetakan	71.726,79	2.30

1	2	3	4
23	Klangenan	69.882,11	0.07
24	Arjawinangun	59.935,95	6.39
25	Panguragan	42.468,44	4.65
26	Ciwaringin	48.081,61	-1.08
27	Susukan	46.703,98	1.32
28	Gegesik	59.825,16	1.06
29	Kaliwedi	30.259,61	-2.53
30	Gebang	72.739,61	
31	Depok	67.776,18	
	KABUPATEN CIREBON	1.903.818,07	3.14

Sumber: BPS, PDRB Kabupaten Cirebon 2003

Dalam tabel 2.3 menunjukkan bahwa pertumbuhan PDRB di Kabupaten Cirebon sangat bervariasi. Hal ini diakibatkan karena adanya pemekaran wilayah kecamatan sehingga mengakibatkan terjadinya perubahan cakupan wilayah geografi dari tahun sebelumnya. Sebagai ilustrasi perubahan pertumbuhan ekonomi kecamatan Babakan tahun 2003 sebesar minus 48.38% hal tersebut karena pembandingan nilai PDRB tahun sebelumnya termasuk nilai PDRB untuk kecamatan Gebang sehingga apabila nilai PDRB kecamatan Babakan tahun 2003 dibandingkan dengan nilai PDRB kecamatan Babakan tahun sebelumnya jelas akan mengalami penurunan yang sangat tajam. Hal ini berlaku pula pada sebagian besar kecamatan dimana cakupan wilayah geografi tahun 2003 desanya berbeda dengan keadaan tahun sebelumnya kecuali lima kecamatan yaitu : Kecamatan Waled, Losari, Cirebon Barat, Cirebon Utara dan Kecamatan Susukan.

2.3 Keadaan Penduduk di Kabupaten Cirebon

Jumlah penduduk di kabupaten Cirebon relatif bervariasi. Kepadatan penduduk di masing-masing kecamatan tidak merata, hal ini disebabkan kondisi dan potensi masing-masing wilayah kecamatan yang tidak sama.

Padatnya penduduk cenderung terdapat di pusat kota kecamatan dan daerah perkotaan yang terdapat kegiatan-kegiatan ekonomi masyarakat berbagai bidang usaha yang dapat memberikan lapangan pekerjaan seperti perdagangan, industri, pengangkutan, pertanian, pertambangan, pemerintahan, jasa dan lain-lain.

Jumlah penduduk pada tahun 2003 yang paling banyak adalah kecamatan Weru dengan jumlah 101.225 jiwa dan kedua adalah kecamatan Kapetakan dengan jumlah penduduk sebanyak 93.276 jiwa sedangkan untuk jumlah penduduk paling sedikit adalah kecamatan Susukan lebak dengan jumlah penduduk 36.823 jiwa hal tersebut dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 2.4

Jumlah Penduduk Akhir Tahun Kabupaten Cirebon
Menurut Kecamatan Tahun 2003

(Jiwa)

No	Kecamatan	2003
1	2	3
1	waled	79.434
2	ciledug	75.038
3	losari	53.076
4	pabedilan	56.189
5	babakan	67.201
6	karangsembung	61.654
7	lemahabang	50.242

1	2	3
8	susukan lebak	36.823
9	sedong	39.521
10	astanajapura	91.625
11	panganan	38.891
12	mundu	58.116
13	beber	62.965
14	cirebon selatan	48.804
15	sumber	73.234
16	dukuhpuntang	55.178
17	palimanan	78.536
18	plumbon	68.838
19	weru	101.225
20	cirebon barat	84.399
21	cirebon utara	75.527
22	kapetakan	93.276
23	klangeran	86.346
24	arjawinangun	59.798
25	panguragan	44.253
26	ciwaringin	55.004
27	susukan	63.699
28	gegesik	67.003
29	kaliwedi	36.966
30	Gebang	58.072
31	Depok	56.014
kabupaten cirebon		1.976.947

Sumber : BPS, Cirebon dalam angka Tahun 2003

Perkembangan jumlah penduduk di kabupaten Cirebon dalam beberapa tahun pengamatan sangatlah cepat. hal ini dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 2.5
Jumlah Penduduk Akhir Tahun
Kabupaten Cirebon Jawa Barat
Tahun 1997 – 2004

Tahun	Jumlah (jiwa)
1997	1.805.057
1998	1.827.684
1999	1.855.655
2000	1.930.170
2001	1.945.557
2002	1.958.446
2003	1.976.947
2004	2.009.520

Sumber: BPS, Cirebon dalam Angka tahun 1997-2004

Dalam tabel 2.5 dapat dilihat jumlah penduduk kabupaten Cirebon pada tahun 1997 sebesar 1.805.057 jiwa dan pada tahun 1998 menjadi 1.827.684 jiwa hal ini berarti bahwa dengan jangka waktu satu tahun (1997-1998) jumlah penduduk di kabupaten bertambah sebanyak 22.627 jiwa. Tahun 1999 jumlah penduduk Kabupaten Cirebon 1.855.655 jiwa dan pada tahun 2000 berubah menjadi 1.930.170 jiwa. Selama kurun waktu lima tahun (1997-2001) jumlah penduduk di kabupaten bertambah sebanyak 140.500 jiwa, pada tahun 2004 jumlah penduduk menjadi 2.009.520 jiwa.

2.4 Keadaan Pendidikan di Kabupaten Cirebon.

Pendidikan adalah kegiatan belajar mengajar disegala tingkatan baik formal maupun informal. Sejak dijalkannya program wajib belajar enam tahun telah disusun suatu program pendidikan nasional dalam undang-undang No. 2 Tahun 1989. Kemudian di berlakukan wajib belajar sembilan tahun pada tahun 1994 untuk

mewujudkan pendidikan dasar yang bermutu dan menjangkau penduduk didaerah terpencil. Sejalan dengan kebijakan tersebut maka peningkatan prestasi sekolah penduduk harus diimbangi dengan peningkatan sarana fisik pendidikan dan guru yang memadai.

Dari data yang diperoleh untuk tingkatan pendidikan Sekolah Dasar kabupaten Cirebon yang paling sedikit jumlah muridnya atau jumlahnya kurang dari 5.000 murid adalah kecamatan Susukan Lebak dan Sedong sedangkan jumlah murid yang paling banyak adalah kecamatan Weru dengan jumlah 14.867 dengan murid di Sekolah Negeri sebanyak 14.468 murid dan Madrasah Swasta sebanyak 399 murid, diikuti oleh kecamatan Astanajapura dengan jumlah 14.570 murid sekolah dasar untuk lebih jelasnya lihat tabel 2.6 .

Dalam tabel 2.6 dapat dilihat Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP) di kabupaten Cirebon. Pada tingkatan Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP) Untuk kabupaten Cirebon yang paling banyak muridnya adalah kecamatan Ciledug dengan jumlah 9.475 murid, sedangkan untuk daerah yang memiliki jumlah murid Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama yang paling sedikit adalah kecamatan Pabedilan yang jumlahnya 641 murid.

Untuk Sekolah Menengah Umum (SMU) di kabupaten Cirebon pada tahun 2003 yang paling banyak jumlah muridnya adalah kecamatan Cirebon Barat sebanyak 2.747 murid dan untuk Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) di Kabupaten Cirebon pada tahun 2003 yang paling banyak jumlah muridnya Lemah Abang. untuk lebih jelasnya lihat tabel 2.6.

Tabel 2.6
Jumlah Murid Sekolah Negeri dan Swasta
Menurut Kecamatan Tahun 2003

kecamatan	Jumlah Murid			
	SD	SMP	SMU	SMK
waled	10062	2486	347	163
ciledug	9708	9475	1302	1797
losari	9083	2883	727	0
pabedilan	9876	641	793	0
babakan	9064	3701	1187	84
karangsembung	7656	3528	610	0
lemahabang	6623	2113	1457	2558
susukan lebak	4347	2148	89	0
sedong	4835	974	0	52
astanajapura	14570	4307	2600	974
pangenan	5592	1240	187	96
mundu	8278	1229	59	1222
beber	8633	2287	761	47
cirebon selatan	6872	1008	0	0
sumber	10816	3748	954	626
dukuhpuntang	7661	2498	889	290
palimanan	10886	6032	2016	1838
plumbon	9172	3134	1094	773
weru	14867	5146	1396	2306
cirebon barat	9611	3209	2745	4754
cirebon utara	9096	2854	0	67
kapetakan	14366	3807	579	0
klangenan	12200	2561	856	109
arjawinangun	9703	3833	1042	0
panguragan	6409	1338	77	0
ciwaringin	8227	4706	1913	202
susukan	9318	1987	427	193
gegesik	9200	3282	1093	214
kaliwedi	5487	1556	0	0
Gebang	7675	1502	0	90
Depok	7000	1427	110	28
kabupaten Cirebon	276893	90640	25310	18483

Sumber : BPS, Kabupaten Cirebon Dalam Angka.

BAB III

KAJIAN PUSTAKA

Di bawah ini disajikan beberapa penelitian sebelumnya yang erat kaitannya dengan penelitian ini.

Dari penelitian Hairul Aswadi dan Mudrajad Kuncoro (2002) mengenai Evaluasi Penetapan Kawasan Andalan: Studi Empiris Di Kalimantan Selatan 1993-1999. Penelitian ini bertujuan:

- a. Untuk mengetahui posisi perekonomian daerah-daerah di Kalimantan Selatan yang diukur melalui perbandingan tingkat pertumbuhan dan pendapatan per kapita Kabupaten/Kota terhadap Propinsi Kalimantan Selatan.
- b. Mengenali subsektor ekonomi unggulan yang potensial untuk dikembangkan sebagai penggerak perekonomian pada tiap Kabupaten/Kota di Kalimantan Selatan.
- c. Untuk mengetahui spesialisasi antardaerah dikawasan andalan, antar daerah kawasan andalan dengan kawasan bukan andalan, maupun antardaerah kawasan bukan andalan.
- d. Untuk mengetahui ketepatan penetapan kawasan andalan Kalimantan Selatan, dilihat dari kriteria prasaratannya.

Untuk mencapai tujuan penelitian tersebut digunakan alat analisis *Klassen Typologi*, *Location Quotient*, *Indeks Spesialisasi Regional*, Model Logit (*Binary Logistic Regression*), *Multinomial Logistic Regression*.

Alat analisis *Klassen Typologi* digunakan untuk mengetahui gambaran tentang pola dan struktur pertumbuhan ekonomi masing-masing daerah. Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini membagi daerah Kabupaten/Kota adalah sebagai berikut:

1. Daerah cepat maju dan cepat tumbuh, yang meliputi Kabupaten Kotabaru
2. Daerah maju tapi tertekan, meliputi Kabupaten Barito Kuala dan Kota Banjarmasin.
3. Daerah berkembang cepat, meliputi Kabupaten Tapin, Kabupaten Hulu Sungai Utara dan Kabupaten Tabalong.
4. Daerah relatif tertinggal, meliputi Kabupaten Banjar, Kabupaten Tanah Laut dan Kabupaten Hulu Sungai Tengah.

Untuk menentukan subsektor unggulan perekonomian daerah digunakan analisis LQ (*Location Quotient*). Pada analisis LQ menunjukkan bahwa seluruh Kabupaten/Kota baik yang berada dalam kawasan andalan maupun kawasan bukan andalan, memiliki nilai LQ yang lebih besar dari satu pada beberapa subsektor lapangan usaha. Artinya, semua Kabupaten/Kota di Propinsi Kalimantan Selatan memiliki subsektor unggulan dan penetapan kawasan andalan berdasarkan persyaratan sektor unggulan dapat dipandang cepat.

Analisis Spesialisasi Regional di gunakan untuk mengetahui tingkat spesialisasi antar daerah di Propinsi Kalimantan Selatan. Hasil perhitungan indeks spesialisasi menunjukkan adanya kenaikan nilai rata-rata indeks spesialisasi Kabupaten/Kota di Propinsi Kalimantan Selatan sebesar 0,11, yaitu dari 0,74 pada

tahun 1993 menjadi 0,85 pada tahun 1999. Kenaikan nilai rata-rata indeks spesialisasi tersebut didorong oleh kenaikan rata-rata pada masing-masing daerah.

Analisis untuk membedakan kinerja perekonomian kawasan andalan dan kawasan digunakan model logit (*Binary Logistic Regression*), sedangkan untuk melihat alternatif pengklasifikasian daerah di Propinsi Kalimantan Selatan berdasarkan faktor-faktor yang mempengaruhinya, digunakan model *Multinomial Logistic Regression*. Berdasarkan hasil analisis logit, pengujian kecocokan model analisis menunjukkan bahwa pengujian model penuh dengan variabel bebas dibandingkan dengan konstanta terbukti secara statistik bahwa sejumlah variabel penjelas mampu membedakan kawasan andalan dan kawasan bukan andalan. Hal tersebut ditunjukkan oleh nilai Chi-square = 12,86 dengan derajat kebebasan (3, N=60) yang signifikan dengan $p < 0,01$. Hasil analisis model logit kriteria Wald hanya variabel pendapatan per kapita yang dapat diandalkan untuk meramal kawasan andalan, dengan nilai statistik Wald sebesar 6,59 yang signifikan dengan $p < 0,05$. Hal tersebut berarti pendapatan per kapita memiliki pengaruh secara positif terhadap probabilitas suatu daerah berada pada kawasan andalan.

Dari penelitian Sutarno dan Kuncoro (2004) mengenai Pertumbuhan Ekonomi dan Ketimpangan antar Kecamatan: Kasus Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah. Gambaran tentang pola dan struktur pertumbuhan ekonomi daerah dalam hal ini dianalisis dengan menggunakan *Klassen Typologi* sebagai dasar analisis, sedangkan untuk tendensi pemerataan pembangunan antar wilayah dianalisis

dengan menggunakan *Indeks Ketimpangan Regional (Regional Inequality)* yang semula di gunakan oleh Jeffrey G Williamson.

Melalui analisis *Klassen Typologi* dapat diperoleh empat klasifikasi Kecamatan yang masing-masing berbeda.

Klasifikasi Kecamatan di Kabupaten Banyumas Menurut *Klassen Typologi*,
1996-2000

PDRB perkapita (y) Laju Pertumbuhan (r)	$y_i > y$	$y_i < y$
$r_1 > r$	<p>Daerah Maju dan Tumbuh cepat</p> <p>Ajibarang, Purwokerto timur, Purwokerto selatan, Sokaraja, Banyumas, Kalibagor</p>	<p>Daerah Berkembang Cepat</p> <p>Karanglewas, Kebasen, Purwokerto utara, Purwojati, Cilongok,</p>
$r_1 < r$	<p>Daerah Maju Tapi Tertekan</p> <p>Batu Raden, Wangon, Somagede</p>	<p>Daerah Relatif Tertinggal</p> <p>Tambak, Sumpiuh, Kemranjen, Lumbir, Gumelar, Pakuncen, Sumbang, Patikraja, Jatilawang</p>

dimana : r_1 = Laju pertumbuhan PDRB di Kecamatan 1

y_i = Pendapatan per kapita Kecamatan 1

r = Laju pertumbuhan PDRB

y = Pendapatan per kapita rata-rata

Untuk perhitungan ketimpangan digunakan *Indeks Ketimpangan Williamson* dengan formulasi sebagai berikut :

$$V_w = \frac{\sqrt{\sum_i (y_i - y)^2 \frac{f_i}{n}}}{y}$$

dimana: y_i = Pendapatan per kapita Kecamatan i

y = Pendapatan per kapita rata-rata seluruh Kabupaten Banyumas

f_i = Jumlah penduduk di Kecamatan i

n = Jumlah penduduk Kabupaten Banyumas

Tendensi Indeks Ketimpangan Williamson di Kabupaten Banyumas

Tahun 1993-2000

Tahun	Indeks Williamson
1993	0.35
1994	0.39
1995	0.40
1996	0.45
1997	0.44
1998	0.43
1999	0.48
2000	0.47

Hasil perhitungan pada penelitian ini dengan menggunakan data nilai PDRB tanpa migas, menunjukkan secara umum angka Indeks Ketimpangan Williamson Kabupaten Banyumas relatif merata bila dibandingkan dengan daerah yang tingkatannya lebih tinggi yaitu Jawa Tengah

Penelitian Okta Rosadinata (2004) mengenai Pertumbuhan ekonomi dan ketimpangan antar kabupaten/kota di propinsi Jawa Timur. Dalam penelitian ini ingin mengetahui bagaimana klasifikasi struktur perekonomian dan produk domestik regional bruto (PDRB) perkapita di propinsi Jawa Timur, seberapa besar tingkat ketimpangan antar kabupaten/kota di propinsi Jawa Timur, apakah dapat dibuktikan hipotesis Kuznets tentang "U" terbalik di propinsi Jawa Timur selama kurun waktu 1995 – 2002. dalam penelitian ini menggunakan alat analisis sebagai berikut :

1. Tipologi Daerah

Untuk mengetahui gambaran tentang pola dan struktur pertumbuhan ekonomi masing-masing daerah dan mengklasifikasi menjadi empat Daerah *high growth and high income* meliputi dua Kabupaten : Gresik dan Sidoarjo, enam Kota : Sidoarjo, Mojokerto, Pasuruan, Madiun, Blitar, Surabaya, Kediri, daerah *high income but low growth* meliputi dua Kota : Malang dan Probolinggo, daerah *high growth but low income* meliputi lima Kabupaten : Tulungagung, Ponorogo, Malang, Blitar, Bondowoso, daerah *low growth and low income* meliputi 22 Kabupaten : Pacitan, Trenggalek, Kediri, Lumajang, Jember, Banyuwangi, Situbondo, Probolinggo, Pasuruan, Mojokerto, Jombang, Nganjuk, Madiun, Magetan, Ngawi, Bojonegoro, Tuban, Lamongan, Bangkalan, Sampang, Pamekasan, Sumenep dan satu Kota Batu.

2. Indeks Ketimpangan Williamson

Untuk mengetahui ketimpangan pembangunan antar kabupaten/kota yang terjadi di propinsi Jawa Timur pada tahun 1995 – 2002, dapat dianalisis dengan menggunakan indeks ketimpangan Regional (Regional in equality) yang dinamakan dengan indeks ketimpangan Williamson. Hasil dari perhitungan indeks ketimpangan williamson pada propinsi Jawa Timur tahun 1995-2002 yaitu:

Indeks Ketimpangan Williamson
Propinsi Jawa Timur
1995-2002

Tahun	Indeks Williamson
1995	0,9446
1996	0,9537
1997	0,9788
1998	0,9652
1999	0,9501
2000	0,9957
2001	0,9970
2002	0,9510
rata-rata	0,9670

3. Indeks Ketimpangan Theil

Untuk mengukur ketimpangan pendapatan regional bruto propinsi Jawa Timur dapat menggunakan indeks ketimpangan Theil. Dengan menggunakan alat analisis indeks ketimpangan theil dapat diketahui ada tidaknya ketimpangan yang terjadi di propinsi jawa timur. Hasil dari indeks Ketimpangan Theil Propinsi Jawa Timur tahun 1995-2002 adalah :

Indeks Ketimpangan Williamson

Propinsi Jawa Timur

1995-2002

Tahun	Indeks Theil
1995	0,4429
1996	0,4495
1997	0,4676
1998	0,4798
1999	0,4752
2000	0,4963
2001	0,4895
2002	0,4511
rata-rata	0,4690

4. Korelasi Pearson

Korelasi pearson adalah salah satu teknik statistik yang digunakan untuk mencari hubungan antara dua variabel atau lebih yang sifatnya kuantitatif.

Analisis ini didapatkan nilai yang negatif yaitu $-0,0760$ dan $-0,4235$ nilai negatif menunjukkan bahwa adanya korelasi negatif antara pertumbuhan PDRB dan indeks ketimpangan williamsn maupun indeks ketimpangan theil.

5. Pembuktian Hipotesis Kuznets

Hipotesis Kuznets dapat dibuktikan dengan membuat grafik antara pertumbuhan produk domestik dan indeks ketimpangan. Grafik tersebut

merupakan hubungan antara pertumbuhan produk domestik regional bruto (PDRB) dengan indeks ketimpangan Williamson maupun ketimpangan Theil (Mudrajad Kuncoro, 2004 :137). Hasil dari hipotesis ini terdapat Grafik yang menunjukkan bentuk “u” terbalik, hal ini dapat dikatakan berlaku di Propinsi Jawa Timur.

Dalam penelitian Ade Irma Widiyanto mengenai Pertumbuhan Ekonomi dan Ketimpangan antar Kecamatan di kabupaten Jombang Jawa Timur 1995-2002 ini ingin mengetahui bagaimana klasifikasi struktur perekonomian dan produk domestik regional bruto (PDRB) perkapita di propinsi Jawa Timur, seberapa besar tingkat ketimpangan antar kabupaten/kota di propinsi Jawa Timur, apakah dapat dibuktikan hipotesis kuznets tentang “U” terbalik di propinsi Jawa Timur selama kurun waktu 1995 – 2002. dalam penelitian ini menggunakan alat analisis sebagai berikut :

1. Berdasarkan tipologi daerah menurut pertumbuhan dan pendapat per kapita, Kecamatan di Kabupaten Jombang Jawa Timur dapat diklasifikasikan menjadi tiga kelompok yaitu : Kecamatan yang cepat maju dan cepat tumbuh (*high growth and high income*), Kecamatan yang berkembang cepat (*high growth but low income*), dan Kecamatan yang relatif tertinggal (*low growth and low income*). Dengan pengklasifikasian tersebut diketahui bahwa terdapat 15 Kecamatan yang tergolong daerah relatif tertinggal. Hal tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar Kecamatan di Kabupaten Jombang Jawa Timur mengalami keadaan perekonomian yang buruk.

2. Pada perhitungan indeks ketimpangan Williamson selama tahun pengamatan 1995-2002 terjadi kecenderungan peningkatan ketimpangan. Selama periode 1995-2002 rata-rata ketimpangan PDRB per kapita antar Kecamatan mencapai nilai 0,5538. Pada tahun 1995 nilai indeks ketimpangan Williamson sebesar 0,4879 turun menjadi 0,4674 pada tahun 1997. Ketimpangan yang paling besar terjadi pada tahun 1998 yang mencapai nilai 1,0353.
3. Pada perhitungan indeks ketimpangan Theil dari tahun 1995 sampai dengan tahun 2002 juga menunjukkan meningkatnya ketimpangan antar Kecamatan yang terjadi di Kabupaten Jombang Jawa Timur. Rata-rata ketimpangan antar Kecamatan di Kabupaten Jombang Jawa Timur sebesar 27,0160. Pada tahun 1995 nilai indeks ketimpangan Theil sebesar 16,1252 dan naik menjadi 47,5805 pada tahun 1998. Nilai indeks ketimpangan Theil yang terbesar terjadi pada tahun 1998 yaitu sebesar 47,5805. Kecenderungan peningkatan nilai indeks terjadi pada tahun 1995 sampai dengan tahun 1998, akan tetapi pada tahun 1999, 2000, 2001 dan 2002 nilai indeks mengalami penurunan dibanding tahun 1998.
4. Terjadinya kecenderungan peningkatan ketimpangan, baik di analisis menggunakan indeks ketimpangan Williamson maupun indeks ketimpangan Theil selama tahun pengamatan 1995-2002. Ketimpangan ini salah satunya disebabkan oleh pembangunan yang hanya terpusat pada daerah perkotaan dan hanya sebagian kecil didapatkan oleh Kecamatan. Dengan ketidakmerataan pembangunan tersebut berpengaruh pada aktivitas ekonomi yang hanya terpusat pada daerah perkotaan saja.

5. Berdasarkan perhitungan korelasi Pearson antara pertumbuhan ekonomi dan indeks ketimpangan Williamson serta indeks ketimpangan Theil nilai yang didapat adalah negatif yaitu : -0,7289 dan -0,1646. Nilai negatif tersebut menunjukkan bahwa adanya korelasi negatif antara pertumbuhan PDRB dan indeks ketimpangan Williamson maupun indeks ketimpangan Theil.
6. Hipotesis Kuznets mengenai ketimpangan yang berbentuk kurva “U” terbalik tidak berlaku di Kabupaten Jombang Jawa Timur. Hubungan antara pertumbuhan dengan indeks ketimpangan Williamson dan indeks ketimpangan Theil di Kabupaten Jombang Jawa Timur menunjukkan tidak berlakunya hipotesis Kuznets karena hasil dari indeks ketimpangan Williamson dengan pertumbuhan PDRB Kabupaten Jombang Jawa Timur, 1998-2002 serta indeks ketimpangan Theil dengan pertumbuhan PDRB Kabupaten Jombang, 1998-2002 tidak berbentuk “u” terbalik akan tetapi lebih cenderung berbentuk garis lurus.

BAB IV

LANDASAN TEORI

4.1 Arti Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan Ekonomi diartikan sebagai kenaikan Gross Domestic Product/Gross National Product tanpa memandang apakah kenaikan itu lebih besar atau lebih kecil dari tingkat pertumbuhan penduduk, atau apakah perubahan struktur ekonomi terjadi atau tidak (*Lincoln Arsyad, 1999 : 11*).

Pertumbuhan ekonomi adalah proses terjadi kenaikan produk nasional bruto riil atau pendapatan nasional riil. Jadi perekonomian dikatakan tumbuh atau berkembang bila terjadi pertumbuhan output riil. Output total riil suatu perekonomian bisa juga tetap konstan atau mengalami penurunan sepanjang waktu. Ini berarti perekonomian statis atau mengalami penurunan (stagnasi). Perubahan ekonomi meliputi baik pertumbuhan, statis ataupun stagnasi pendapatan nasional riil. Penurunan merupakan perubahan negatif, sedangkan pertumbuhan merupakan perubahan positif (*Faried Wijaya, 1990 : 262*).

Pertumbuhan ekonomi adalah proses kenaikan output per kapita dalam jangka panjang. Ada tiga aspek yang perlu diperhatikan yaitu proses, output per kapita dan jangka panjang. Pertumbuhan ekonomi adalah suatu proses, bukan suatu gambaran ekonomi pada suatu saat. Disini dapat dilihat aspek dinamis dari suatu perekonomian, yaitu melihat bagaimana perekonomian berkembang atau berubah dari waktu ke waktu (*Boediono, 1985 : 1*).

Pertumbuhan ekonomi berkaitan dengan kenaikan output per kapita. Ada dua sisi hal yang perlu diperhatikan yaitu sisi output totalnya dan sisi jumlah penduduknya. Output per kapita adalah output total dibagi jumlah penduduk. Jadi proses kenaikan output per kapita, tidak bisa tidak, harus dianalisa dengan jalan melihat apa yang terjadi dengan output total di satu pihak, dan jumlah penduduk dilain pihak (*Boediono, 1985 : 1*).

Aspek yang ketiga dari definisi pertumbuhan ekonomi adalah perspektif waktu jangka panjang. Kenaikan output per kapita selama satu atau dua tahun, yang kemudian diikuti dengan penurunan output per kapita bukan pertumbuhan ekonomi. Suatu perekonomian tumbuh apabila dalam jangka waktu yang cukup lama untuk mengalami kenaikan output per kapita (*Boediono, 1985 : 2*).

4.2 Sumber – Sumber Pertumbuhan Ekonomi

Ada beberapa sumber strategis dan dominan yang menentukan pertumbuhan ekonomi tergantung bagaimana mengklasifikasikannya. Salah satu mengklasifikasikannya menjadi faktor-faktor fisik dan faktor-faktor manajemen yang mempengaruhi sumber-sumber tersebut. Meskipun dipunyai sumber dominan untuk pertumbuhan yang kuantitasnya cukup banyak serta dengan kualitas cukup tinggi tetapi bila manajemen penggunaannya tidak menunjang maka laju pertumbuhan ekonominya rendah (*Faried Wijaya, 1990 : 264*).

Faktor pertumbuhan berupa faktor-faktor fisik sumber-sumber daya alami, kuantitas dan kualitas sumber daya manusia, jumlah barang-barang kapital dan teknologi. Keempat faktor ini disebut faktor-faktor penawaran dalam pertumbuhan

ekonomi. Tersedianya lebih banyak dan lebih baik sumber-sumber alami dan manusia, barang kapital, serta tingkat pengetahuan teknologi yang lebih tinggi memungkinkan perekonomian memproduksi jumlah output lebih besar (*Faried Wijaya, 1990 : 264*).

Faktor manajemen penggunaan sumber-sumber dalam pertumbuhan ekonomi merupakan aspek permintaan dan aspek alokasi sumber daya. Aspek permintaan berarti agar sumber-sumber daya yang ada dan terus bertambah dapat digunakan sepenuhnya, maka dibutuhkan pertumbuhan tingkat permintaan agregatif yang mencukupi. Menggunakan semua sumber daya dan kapital serta teknologi yang ada saja tidaklah cukup. Sumber-sumber tersebut haruslah digunakan sedemikian rupa sehingga dapat diproduksi jumlah output maksimum dengan menggunakan sumber daya tersebut (*Faried Wijaya, 1990 : 264*).

4.3 Teori Pertumbuhan Ekonomi

Teori pertumbuhan ekonomi bisa didefinisikan sebagai penjelasan mengenai faktor-faktor apa yang menentukan kenaikan output per kapita dalam jangka panjang, dan penjelasan mengenai bagaimana faktor-faktor tersebut berinteraksi satu sama lain, sehingga terjadi proses pertumbuhan. Jadi teori pertumbuhan ekonomi tidak lain adalah suatu *ceritera* (yang logis) mengenai bagaimana proses pertumbuhan terjadi (*Boediono, 1985 : 2*).

Satu hal yang perlu ditekankan sejak awal adalah bahwa didalam ilmu ekonomi tidak hanya terdapat satu teori pertumbuhan, tetapi terdapat banyak teori pertumbuhan. Sampai saat ini (dan masa mendatang) tidak ada suatu teori

pertumbuhan ekonomi dalam jangka panjang secara sistematis. Oleh sebab itu, teori Adam Smith sering dianggap sebagai awal dari pengkajian masalah pertumbuhan secara sistematis (*Boediono, 1985 : 7*).

Boediono, 1985 : 7, Menurut Adam Smith, ada dua aspek utama dari pertumbuhan ekonomi yaitu :

- a. Pertumbuhan Output (GDP) total
- b. Pertumbuhan Penduduk

Dalam pertumbuhan output Adam Smith melihat sistem produksi suatu negara terdiri dari tiga unsur pokok yaitu :

- a. Sumber-sumber alam yang tersedia (atau faktor produksi tanah)
- b. Sumber-sumber manusiawi (jumlah penduduk)
- c. Stok barang kapital yang ada

Menurut Smith, sumber-sumber alam yang tersedia merupakan wadah yang paling mendasar dari kegiatan produksi suatu masyarakat. Jumlah sumber-sumber alam yang tersedia merupakan batas maksimum bagi pertumbuhan perekonomian tersebut. Artinya, selama sumber-sumber ini belum sepenuhnya dimanfaatkan, yang memegang peranan dalam proses produksi adalah dua unsur produksi yang lain, yaitu jumlah penduduk dan stok kapital yang ada. Dua unsur lain inilah yang menentukan besarnya output masyarakat dari tahun-ketahun. Tetapi apabila output terus meningkat, sumber-sumber alam akhirnya akan sepenuhnya dimanfaatkan (dieksploitir), dan pada tahap ini sumber-sumber alam akan membatasi output. Unsur

sumber alam ini akan menjadi batas atas dari pertumbuhan suatu perekonomian. Pertumbuhan ekonomi (dalam arti pertumbuhan output dan pertumbuhan penduduk) akan berhenti apabila batas atas ini dicapai (Boediono, 1985 : 8).

Unsur yang kedua adalah sumber-sumber manusiawi atau jumlah penduduk. Dalam proses pertumbuhan output unsur ini dianggap peranan yang pasif, dalam arti bahwa jumlah penduduk akan menyesuaikan diri dengan kebutuhan akan tenaga kerja dari masyarakat tersebut. Apabila stok kapital yang tersedia membutuhkan, misalnya, 1 juta orang untuk menggunakannya, dan apabila jumlah tenaga kerja yang tersedia adalah 900 ribu orang, maka jumlah penduduk akan cenderung meningkat sehingga tenaga kerja yang tersedia akhirnya menjadi 1 juta orang. Pada tahap ini, bisa di anggap bahwa berapapun jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan dalam proses produksi akan tersedia lewat proses pertumbuhan (atau penurunan) penduduk. Faktor-faktor apa yang mempengaruhi proses pertumbuhan penduduk itu sendiri.

Dalam model Smith tinggalah unsur produksi yang ketiga, yaitu stok kapital, yang secara aktif menentukan tingkat output. Smith memang memberikan peranan sentral kepada pertumbuhan stok kapital atau akumulasi kapital dalam proses pertumbuhan output. Apa yang terjadi dengan tingkat output tergantung pada apa yang terjadi pada stok kapital, dan laju pertumbuhan output tergantung pada laju pertumbuhan stok kapital

(tentu saja sampai tahap pertumbuhan dimana sumber-sumber alam mulai membatasi) (*Boediono, 1985 : 9*).

4.3.1.2 David Ricardo

David Ricardo (1772–1823) mengembangkan teori pertumbuhan Klasik lebih lanjut. Pengembangan ini berupa penjabaran model pertumbuhan menjadi suatu model yang lebih tajam, baik dalam konsep-konsep yang dipakai maupun dalam hal mekanisme proses pertumbuhan itu sendiri. Namun perlu ditekan lagi disini bahwa garis besar dari proses pertumbuhan dan kesimpulan-kesimpulan umum yang ditarik oleh Ricardo tidak terlalu berbeda dengan teori Adam Smith. Tema dari proses pertumbuhan ekonomi masih pada perpacuan antara laju pertumbuhan penduduk dan laju pertumbuhan output. Kesimpulan umumnya masih tetap bahwa dalam perpacuan tersebut penduduklah yang akhirnya menang, dan dalam jangka panjang perekonomian akan mencapai posisi stationer. Seperti juga dengan Adam Smith, Ricardo menganggap bahwa jumlah faktor produksi tanah (yaitu, sumber-sumber alam) tidak bisa bertambah, sehingga akhirnya bertindak sebagai faktor pembatas dalam proses pertumbuhan suatu masyarakat (*Boediono, 1985 : 17*).

Perbedaan terutama terletak pada penggunaan alat analisa mengenai distribusi pendapatan (berdasarkan teori Ricardo mengenai sewa tanah) dalam penjabaran mekanisme pertumbuhan dan pengungkapan peranan

yang lebih jelas dari sektor pertanian diantara sektor-sektor lain dalam proses pertumbuhan (Boediono, 1985 : 17).

Perekonomian Ricardo ditandai oleh ciri-ciri sebagai berikut :

- a. Tanah terbatas jumlahnya
- b. Tenaga kerja (penduduk) yang meningkat (atau menurun) sesuai dengan apakah tingkat upah diatas atau dibawah tingkat upah minimal (yang oleh Ricardo disebut tingkat upah alamiah *natural wage*)
- c. Akumulasi kapital terjadi apabila tingkat keuntungan yang diperoleh pemilik kapital berada diatas tingkat keuntungan minimal yang diperlukan untuk menarik mereka melakukan investasi
- d. Dari waktu ke waktu terjadi kemajuan teknologi
- e. Sektor pertanian dominan

Dengan terbatasnya tanah, maka pertumbuhan penduduk (tenaga kerja) akan menghasilkan produk marginal (*marginal product*) yang semakin menurun. Ini tidak lain adalah hukum produk marginal yang makin menurun atau lebih terkenal dengan nama *the Law of Diminishing Return*. Selama buruh yang dipekerjakan pada tanah tersebut bisa menerima tingkat upah diatas tingkat upah alamiah, maka penduduk (tenaga kerja) akan terus bertambah, dan ini akan menurunkan lagi produk marginal tenaga kerja, dan selanjutnya menekan kebawah tingkat upah. Proses ini akan berhenti apabila tingkat

upah turun pada tingkat upah alamiah. Apabila, misalnya, tingkat upah ternyata turun dibawah tingkat upah alamiah, maka jumlah penduduk (tenaga kerja) menurun. Dan tingkat upah akan naik kembali pada tingkat alamiah. Pada posisi ini jumlah penduduk konstan. Jadi dari segi faktor produksi tanah dan faktor produksi tenaga kerja, ada satu kekuatan dinamis yang selalu menarik perekonomian ke arah upah tingkat minimum, yaitu bekerjanya *The Law of Diminishing Return* (Boediono, 1985 : 18).

The Law of Diminishing Return berbunyi : “ apabila salah satu input tetap, sedang input-input lain ditambah penggunaannya (variabel) maka tambahan output yang dihasilkan dari setiap unit tambahan input variabel tersebut mula-mula menaik, akan tetapi kemudian seterusnya menurun, apabila input variabel tersebut terus ditambah (Boediono, 1985 : 18).

4.3.1.3 Arthur Lewis

Boediono, 1985 : 35, Salah satu perumusan yang terkenal dari teori Klasik dalam konteks permasalahan pembangunan ekonomi negara-negara berkembang diungkapkan oleh ekonom zaman modern Arthur Lewis. Model pertumbuhan dengan suplay tenaga kerja yang tak terbatas merupakan model pertumbuhan Arthur Lewis. Pokok permasalahan yang dikaji oleh Lewis adalah bagaimana proses pertumbuhan terjadi dalam perekonomian dua sektor :

- a. Sektor tradisional, dengan produktivitas rendah dan sumber tenaga kerja yang melimpah

- b. Sektor modern, dengan produktivitas tinggi dan sebagai sumber akumulasi kapital

Proses pertumbuhan ekonomi terjadi apabila tenaga kerja bisa dipertemukan dengan kapital. Lewis memberikan teori mengenai proses pertemuan kedua faktor produksi ini dan proses pertumbuhan ekonomi yang ditimbulkan.

Pada saat sektor modern mempunyai sejumlah stok barang kapital tertentu. Sektor ini menggunakan tenaga kerja yang akan diberi upah sesuai dengan marginal produknya. Dengan stok kapital tertentu tersebut, maka bisa digambarkan marginal product bagi tenaga kerja yang dipekerjakan pada sektor ini (*Boediono, 1985 : 35*).

Ciri-ciri utama dari sektor tradisional yaitu produktivitas yang rendah dan tenaga kerja yang berlimpah. Ini berarti bahwa tingkat upah di sektor ini berada pada tingkat subsistensi (ini sejalan dengan teori-teori Klasik Smith, Malthus dan Ricardo), dan pada tingkat upah ini suplai tenaga kerja yang bersedia untuk bekerja berlimpah (artinya, apabila ada seorang pengusaha yang bersedia mempekerjakan buruh dengan tingkat upah subsistensi ini, maka bisa memperoleh jumlah buruh berapapun yang diperlukan) (*Boediono, 1985 : 37*).

4.3.2 Teori – Teori Modern

4.3.2.1 Harrod – Domar

Teori Harrod – Domar adalah perkembangan langsung dari teori makro Keynes jangka pendek menjadi suatu teori makro jangka panjang. Aspek utama yang dikembangkan dari teori Keynes adalah aspek yang menyangkut peranan investasi dalam jangka panjang. Dalam teori Keynes, pengeluaran investasi mempengaruhi permintaan agregat tetapi tidak mempengaruhi penawaran agregat. Harrod – Domar melihat pengaruh investasi dalam perspektif waktu yang lebih panjang. Menurut kedua ekonom ini, pengeluaran investasi tidak hanya mempunyai pengaruh (lewat proses multiplier) terhadap permintaan agregat, tetapi juga terhadap penawaran agregat melalui pengaruhnya terhadap kapasitas produksi. Dalam perspektif waktu yang lebih panjang ini, investasi menambah stok kapital (misalnya, pabrik-pabrik, jalan-jalan, dan sebagainya (Boediono, 1985 : 59).

Hubungan antara stok kapital dengan penawaran agregat adalah setiap penambahan stok kapital masyarakat meningkatkan pula kemampuan masyarakat untuk menghasilkan output. Output yang dimaksud adalah output yang potensial bisa dihasilkan dengan stok kapital (kapasitas pabrik) yang ada (Boediono, 1985 : 60).

Laju pertumbuhan natural dalam sistem Harrod yang sederhana adalah persentase pertumbuhan satuan tenaga kerja efisien per tahun; sebagai kondisi (syarat) pertumbuhan seimbang maka output dan kapital

harus juga tumbuh dengan laju pertumbuhan natural yang sama (*Boediono, 1985 : 68*).

4.3.2.2 Solow – Swan

Robert Solow dan Trevor Swan secara sendiri-sendiri mengembangkan model pertumbuhan ekonomi yang sekarang sering disebut dengan nama model pertumbuhan Neo Klasik. Model Solow dan Swan memusatkan perhatiannya pada pertumbuhan penduduk, akumulasi kapital, kemajuan teknologi dan output saling berinteraksi dalam proses pertumbuhan ekonomi (*Boediono, 1985 : 81*).

Kerangka umum dari model Solow-Swan mirip dengan model Harrod-Domar, tetapi model Solow-Swan lebih luwes karena,

- a. Menghindari masalah ketidakstabilan yang merupakan ciri *warranted rate of growth* dalam model Harrod-Domar.
- b. Bisa lebih luwes digunakan untuk menjelaskan masalah-masalah distribusi pendapatan.

Keluwesan ini terutama disebabkan oleh karena Solow dan Swan menggunakan bentuk fungsi produksi yang lebih mudah dimanipulasikan secara aljabar (*Boediono, 1985 : 81*).

Ada empat anggapan yang melandasi model *Neo Klasik* (*Boediono, 1985 : 83*):

- a. Tenaga kerja (penduduk), tumbuh dengan laju tertentu
- b. Adanya fungsi produksi yang berlaku bagi setiap periode.

- c. Adanya kecenderungan untuk menabung *propensity to save* oleh masyarakat yang dinyatakan sebagai proporsi tertentu dari output.
- d. Semua tabungan masyarakat di investasikan.

Untuk keseimbangan jangka panjang Solow mengatakan bahwa posisi *long run equilibrium* akan tercapai apabila kapital per kapita, mencapai suatu tingkat yang stabil, artinya tidak lagi berubah nilainya. Apabila kapital konstan, maka *long run equilibrium* tercapai. Hal ini merupakan ciri posisi keseimbangan yang pertama (Boediono, 1985 : 88).

Ciri yang kedua adalah mengenai laju pertumbuhan output, kapital dan tenaga kerja. Pada posisi *long run equilibrium* laju pertumbuhan output bisa disimpulkan dari ciri bahwa output per kapita adalah konstan dan penduduk tumbuh sesuai dengan asumsi. Definisi output per kapita adalah output total tumbuh dengan laju jumlah penduduk per tahun (Boediono, 1985 : 90).

Ciri yang ketiga adalah mengenai stabilitas dari posisi keseimbangan tersebut. Posisi keseimbangan model Solow-Swan bersifat stabil, dalam arti bahwa apabila kebetulan perekonomian tidak pada posisi keseimbangan, maka akan ada kekuatan-kekuatan yang cenderung membawa kembali perekonomian tersebut pada posisi keseimbangan jangka panjang (Boediono, 1985 : 91).

Ciri yang keempat menyangkut tingkat konsumsi dan tingkat tabungan (investasi). Tingkat tabungan (investasi) per kapita pada posisi keseimbangan adalah konstan. Apa yang tidak ditabung dikonsumsi, sehingga konsumsi per kapita juga konstan pada posisi equilibrium (*Boediono, 1985 : 93*).

Ciri yang kelima berkaitan dengan imbalan yang diterima oleh masing-masing faktor produksi atau aspek distribusi pendapatan. Karena hanya ada dua macam faktor produksi (kapital dan tenaga kerja), maka output total akan habis terbagi antara para pemilik kapital dan pemilik faktor produksi tenaga kerja (*Boediono, 1985 : 93*).

4.3.2.3 Schumpeter

Joseph Schumpeter hidup di zaman modern (1883-1950). Dari segi teori Schumpeter bisa digolongkan dalam kelompok teori pertumbuhan Klasik. Namun dari segi kesimpulannya khususnya mengenai prospek perbaikan hidup masyarakat banyak dalam perekonomian kapitalis. Berbeda dengan ekonom-ekonom Klasik sebelumnya, ia optimis bahwa dalam jangka panjang tingkat hidup orang banyak bisa ditingkatkan terus sesuai dengan kemajuan teknologi yang bisa dicapai masyarakat tersebut. Sejalan juga dengan para ekonom modern, Schumpeter tidak terlalu menekankan pada aspek pertumbuhan penduduk maupun aspek keterbatasan sumber daya alam dalam pertumbuhan ekonomi. Bagi Schumpeter, masalah penduduk

tidak dianggap sebagai aspek sentral dari proses pertumbuhan ekonomi (Boediono, 1985 : 47).

Schumpeter berpendapat bahwa motor penggerak perkembangan ekonomi adalah suatu proses yang diberi nama *inovasi*, dan para pelakunya adalah para wiraswasta atau *inovator* atau *entrepreneur*. Kemajuan ekonomi suatu masyarakat hanya bisa diterangkan dengan adanya *inovasi* oleh para *entrepreneur* (Boediono, 1985 : 47).

Gambaran umum dari proses kemajuan ekonomi menurut Schumpeter adalah membedakan antara pengertian pertumbuhan ekonomi dan pengertian perkembangan ekonomi. Keduanya adalah sumber dari peningkatan output masyarakat, tetapi masing-masing mempunyai sifat yang berbeda. Pertumbuhan ekonomi diartikan sebagai peningkatan output masyarakat yang disebabkan oleh semakin banyaknya jumlah faktor produksi yang digunakan dalam proses produksi masyarakat tanpa adanya perubahan cara-cara atau teknologi produksi itu sendiri. Pertumbuhan ekonomi adalah satu sumber kenaikan output, sedangkan perkembangan ekonomi adalah kenaikan output yang disebabkan oleh *inovasi* yang dilakukan oleh para wiraswasta. *Inovasi* berarti perbaikan teknologi dalam arti luas mencakup penemuan produk baru, pembukaan pasar baru dan sebagainya. Tetapi yang penting adalah bahwa *inovasi* menyangkut perbaikan kualitatif dari sistem ekonomi itu sendiri, yang bersumber dari kreativitas para wiraswastanya (Boediono, 1985 : 48).

Perkembangan ekonomi berawal pada suatu lingkungan sosial, politik dan teknologi yang menunjang kreativitas para wiraswasta. Dengan adanya lingkungan yang menunjang kreativitas, maka akan timbul beberapa wiraswasta yang menjadi pioner dalam mencoba menerapkan ide-ide baru dalam kehidupan ekonomi (cara memproduksi baru, produk baru, bahan mentah dan sebagainya). Mungkin tidak semua pioner usaha akan berhasil tetapi mereka yang berhasil dikatakan telah melakukan inovasi. (Boediono, 1985 : 50).

Inovasi mempunyai tiga pengaruh. Yang pertama adalah diperkenalkannya teknologi baru, yang kedua adalah inovasi menimbulkan keuntungan lebih (keuntungan monopolistis) yang merupakan sumber dana penting bagi akumulasi kapital. Yang ketiga adalah inovasi pada tahap-tahap selanjutnya akan diikuti oleh timbulnya proses imitasi yaitu adanya pengusaha baru yang meniru teknologi baru tersebut. Proses imitasi ini akan diikuti oleh investasi (akumulasi kapital) oleh para imitator tersebut. Proses imitasi ini mempunyai pengaruh berupa :

- a. Menurunnya keuntungan monopolistis yang dinikmati oleh para inovator.
- b. Penyebaran teknologi baru didalam masyarakat (teknologi tersebut tidak lagi menjadi monopoli para inovatornya).

Ke semua proses ini meningkatkan output masyarakat dan secara total merupakan proses perkembangan ekonomi. Keuntungan yang diperoleh dari

adanya inovasi akan turun dan hilang akibat disaini oleh para penirunya. Jadi inovasi dan keuntungan yang diperoleh darinya merupakan motor penggerak dinamika dalam masyarakat kapitalis atau perekonomian pasar (Boediono, 1985 : 51).

4.4 Definisi Ketimpangan

Ketimpangan adalah mengacu pada standar hidup relatif dari seluruh masyarakat. Pada tingkat ketimpangan maksimum, kekayaan hanya dimiliki satu orang saja, dan tingkat ketimpangan sangat tinggi (*Mudrajat Kuncoro, 1997 : 103*).

Menurut beberapa pakar pembangunan, seperti Fei dan Ranis (1964), Kuznets (1996), Adelman dan Morris, berpendapat bahwa ketimpangan pendapatan ditentukan oleh jenis pembangunan ekonomi, yang ditunjukkan oleh ukuran negara, dasar sumber daya alam, dan kebijakan yang dianut. Dengan kata lain, faktor kebijakan dan dimensi struktural perlu diperhatikan selain laju pertumbuhan ekonomi (*Mudrajat Kuncoro, 1997 : 111*).

Feids (980) menemukan fakta yang menarik tentang ketimpangan adalah sebagai berikut (*Mudrajad Kuncoro, 1997 : 112*) :

1. Negara yang mengalami kenaikan ketimpangan distribusi pendapatan ternyata kurang lebih sama dengan bayaknya negara yang mengalami penurunan ketimpangan pendapatan.
2. Kemiskinan absolut menurun dikebanyakan negara.
3. Ketimpangan pendapatan dan kemiskinan bayak yang berjalan beriringan.

4.5 Kebijakan Ekonomi dan Ketimpangan

Menurut Hipotesis U terbalik, distribusi pendapatan yang merata memerlukan pertumbuhan yang cepat dalam jangka panjang sehingga tahap menurunnya ketimpangan dapat tercapai secepat mungkin. Akan tetapi kebijakan yang memaksimalkan pertumbuhan dapat berakibat buruk bagi pemerataan pendapatan dan pengikisan kemiskinan dalam jangka pendek, dan mungkin bisa saja timbul konflik kebijakan.

Hipotesis U terbalik sangat jauh dari sifat hukum besi, dan ketimpangan pendapatan sampai pada batas yang sangat luas disebabkan oleh faktor-faktor yang tidak ada hubungannya dengan tingkat pendapatan perkapita. Walaupun demikian hipotesa mengandung unsur kebenaran yang penting, misalnya bahwa perubahan distribusi pendapatan untuk jangka yang sangat panjang sangat dipengaruhi arah perubahan struktural. Faktor-faktor yang menentukan perubahan struktural misalnya: elastisitas pendapatan, elastisitas harga, pertumbuhan produktivitas dan perubahan teknis, peningkatan ketersediaan faktor dan kebijakan dan strategi pembangunan (*Norman Gemmill, 1992 : 227-228*).

4.6 Hipotesa U Terbalik Tentang Ketimpangan

Negara miskin menghadapi masalah klasik : pertumbuhan versus distribusi pendapatan. Isu mendasarnya adalah tidak hanya bagaimana meningkatkan pertumbuhan GNP namun juga siapa yang membuat kue nasional itu tumbuh, segelintir orang ataukah banyak orang. Bila pertumbuhan terutama disumbang oleh golongan kaya, maka merekalah yang paling mendapat manfaat dari pertumbuhan,

sementara kemiskinan dan distribusi pendapatan semakin memburuk. Namun, bila pertumbuhan disumbang oleh banyak orang maka buah dari pertumbuhan ekonomi akan dirasakan secara lebih merata (*Mudrajad Kuncoro, 1997 : 101*).

Banyak perhatian telah diberikan terhadap bagaimana distribusi pendapatan berubah dalam proses pembangunan. Simon Kuznets (1955) membuat hipotesis adanya kurva U terbalik bahwa mula-mula ketika pembangunan dimulai, distribusi pendapatan akan makin tidak merata, namun setelah mencapai suatu tingkat pembangunan tertentu, distribusi pendapatan makin merata. Kurva Kuznets lebih banyak terdapat di negara dengan tingkat pendapatan tergolong menengah papan bawah (*Mudrajad Kuncoro, 1997 : 105*).

4.7 Ketimpangan dan Pertumbuhan Ekonomi

Berdasarkan hipotesis Simon Kuznets tentang U terbalik yang menyatakan bahwa awal mula pembangunan akan terjadi ketimpangan atau distribusi pendapatan yang tidak merata namun semakin lama dan mencapai tingkat pembangunan tertentu, distribusi pendapatan akan semakin merata. Dari hipotesis tersebut dapat diketahui bahwa adanya hubungan antara ketimpangan dan pertumbuhan ekonomi.

Indikator yang sering digunakan untuk mengetahui kesenjangan distribusi pendapatan adalah ratio gini. Nilai ratio gini berkisar antara nol dan satu. Bila ratio gini sama dengan nol berarti distribusi pendapatan amat merata sekali karena setiap golongan penduduk menerima bagian pendapatan yang sama. Namun, apabila ratio gini sama dengan satu maka menunjukkan bahwa terjadi ketimpangan distribusi

pendapatan yang sempurna karena seluruh pendapatan hanya dinikmati satu orang saja (*Mudrajad Kuncoro, 1997 : 115*).

Williamson (1965) meneliti hubungan antara disparitas regional dengan tingkat pembangunan ekonomi, dengan menggunakan data ekonomi negara yang sudah maju dan yang sedang berkembang. Ditemukan bahwa selama tahap awal pembangunan disparitas regional menjadi lebih besar dan pembangunan terkonsentrasi di daerah-daerah tertentu. Pada tahap lebih matang, dilihat dari pertumbuhan ekonomi, tampaknya adanya keseimbangan antardaerah dan disparitas berkurang dengan signifikan (*Mudrajad Kuncoro, 2004 : 133*).

Menurut Myrdal (1957), perbedaan tingkat kemajuan ekonomi antar daerah yang berlebihan akan menyebabkan pengaruh yang merugikan *backwash effects* mendominasi pengaruh yang menguntungkan *spread effects* terhadap pertumbuhan daerah, dalam hal ini mengakibatkan proses ketidakseimbangan. Pelaku-pelaku yang mempunyai kekuatan di pasar secara normal akan cenderung meningkat bukan menurun, sehingga mengakibatkan ketimpangan antar daerah (*Mudrajad Kuncoro, 2004 : 133*).

Ada teori yang mengatakan adanya *tradeoff* antara ketidakmerataan dan pertumbuhan. Namun kenyataan membuktikan ketidak merataan di negara yang sedang berkembang dalam dekade belakangan ini ternyata berkaitan dengan pertumbuhan rendah. Di negara yang sedang berkembang tidak ada *tradeoff* antara pertumbuhan dan ketidakmerataan. Ada berbagai cara pertumbuhan ekonomi mempengaruhi distribusi pendapatan. Menurut Fields (1990) mengenai ada tidaknya

tradeoff antara pertumbuhan dengan pemerataan adalah tergantung jenis data yang digunakan apakah silang tempat *cross section*, runtut waktu *time series*, ataukah menggunakan data mikro (*Mudrajad Kuncoro, 1997 : 110-111*).



BAB V

METODE PENELITIAN

5.1 Data dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang diperoleh dari berbagai sumber. Sumber data yang digunakan adalah Biro Pusat Statistik (BPS) dan disertai dengan studi kepustakaan lainnya yang berhubungan dengan masalah yang diamati dan dianalisis. Data yang diambil adalah data kurun waktu dari tahun 1997 sampai dengan tahun 2004.

5.2 Metode Analisis

Untuk dapat menjawab pertanyaan serta dapat membuktikan hipotesis Kuznet tentang “U” terbalik apakah berlaku di Kabupaten Cirebon, maka penulis melakukan penelitian untuk mencapai tujuan tersebut. Alat analisis yang di gunakan adalah *Tipologi Daerah, Indeks Ketimpangan Williamson, Indeks Ketimpangan Theil dan Korelasi Pearson*.

5.2.1 Tipologi Daerah

Alat analisis *Tipologi Daerah* digunakan untuk mengetahui gambaran tentang pola dan struktur pertumbuhan ekonomi masing-masing daerah. *Tipologi Daerah* pada dasarnya membagi daerah berdasarkan dua indikator utama, yaitu pertumbuhan ekonomi daerah dan pendapatan per kapita daerah. Dengan menentukan rata-rata pertumbuhan ekonomi sebagai sumbu vertikal dan rata-rata pendapatan per kapita sebagai sumbu horisontal (*Mudrajad Kuncoro, 2004 : 118*).

Tabel 5.1
Tipologi Daerah

PDRB per kapita (y)	$y_i > y$	$y_i < y$
Laju Pertumbuhan (r)		
$r_i > r$	Pendapatan tinggi dan pertumbuhan tinggi	Pendapatan rendah dan pertumbuhan tinggi
$r_i < r$	Pendapatan tinggi dan pertumbuhan rendah	Pendapatan rendah dan pertumbuhan rendah

Di mana :

- r = Rata-rata pertumbuhan ekonomi Kecamatan (%)
- y = Rata-rata PDRB per kapita Kecamatan (Rupiah)
- r_i = Pertumbuhan ekonomi Kabupaten yang diamati i (%)
- y_i = PDRB per kapita Kabupaten yang diamati i (Rupiah)

Dengan menggunakan alat analisis ini dapat diperoleh empat kriteria yang digunakan untuk membagi daerah Kecamatan di Kabupaten Cirebon adalah sebagai berikut :

1. Daerah cepat maju dan cepat tumbuh (*high growth and high income*)

Adalah daerah yang memiliki tingkat pertumbuhan ekonomi dan pendapatan per kapita yang lebih tinggi di banding rata-rata Kabupaten Cirebon.

2. Daerah maju tapi tertekan (*high income but low growth*)

Adalah daerah yang memiliki pendapatan per kapita lebih tinggi, tetapi tingkat pertumbuhan ekonominya lebih rendah dibanding rata-rata Kabupaten Cirebon.

3. Daerah berkembang cepat (*high growth but low income*)

Adalah daerah yang memiliki tingkat pertumbuhan ekonominya tinggi, tetapi tingkat pendapatan per kapita lebih rendah dibanding rata-rata Kabupaten Cirebon.

4. Daerah relatif tertinggal (*low growth and low income*)

Adalah daerah yang memiliki tingkat pertumbuhan ekonomi dan tingkat pendapatan per kapita yang lebih rendah dibanding rata-rata Kabupaten Cirebon.

Disebut tinggi apabila indikator disuatu Kecamatan lebih tinggi dibandingkan rata-rata seluruh Kecamatan di Kabupaten Cirebon. Sedangkan digolongkan rendah apabila indikator di suatu Kecamatan lebih rendah dibandingkan rata-rata seluruh Kecamatan di Kabupaten Cirebon.

5.2.2 Indeks Ketimpangan Williamson

Untuk mengetahui ketimpangan pembangunan antar Kecamatan yang terjadi di Kabupaten Cirebon pada tahun 1997 sampai dengan tahun 2004 dapat dianalisis dengan menggunakan Indeks Ketimpangan Regional (*regional in equality*) yang dinamakan dengan Indeks Ketimpangan Williamson adalah sebagai berikut (Mudrajad Kuncoro, 2004 : 133).

$$IW = \frac{\sqrt{\sum_i (y_i - y)^2 \frac{f_i}{n}}}{y}$$

Di mana :

IW = Indeks Williamson

y_i = PDRB per kapita di Kecamatan i (Rupiah)

y = PDRB per kapita rata-rata Kabupaten Cirebon (Rupiah)

f_i = Jumlah penduduk Kecamatan i (Orang)

n = Jumlah penduduk Kabupaten Cirebon (Orang)

Angka Indeks Ketimpangan Williamson yang semakin kecil atau mendekati nol menunjukkan ketimpangan yang semakin kecil, atau dengan kata lain makin merata, dan bila semakin jauh dari nol menunjukkan ketimpangan yang semakin melebar (Mudrajad Kuncoro, 2004 : 134).

5.2.3 Indeks Ketimpangan Theil

Untuk mengukur ketimpangan pendapatan regional bruto kabupaten, penulis menggunakan indeks entropi Theil. Dengan menggunakan alat analisis Indeks Ketimpangan Theil akan diketahui ada tidaknya ketimpangan yang terjadi di Kabupaten Cirebon. Metode Indeks Ketimpangan Theil adalah sebagai berikut (*Mudrajad kuncoro, 2004 : 134*):

$$T_p = \sum_i \sum_j \left(\frac{Y_{ij}}{Y} \right) \log \left(\frac{Y_{ij}/Y}{N_{ij}/N} \right)$$

Di mana :

T_p = Indeks Ketimpangan Theil

Y_{ij} = PDRB per kapita Kecamatan j di Kabupaten Cirebon (Rupiah)

Y = Total PDRB per kapita di Kabupaten Cirebon (Rupiah)

N_{ij} = Jumlah penduduk Kecamatan j di Kabupaten Cirebon (Orang)

N = Jumlah penduduk di Kabupaten Cirebon (Orang)

Untuk mengetahui besarnya tingkat ketimpangan suatu daerah selain dapat memakai Indeks Ketimpangan Williamson juga dapat menggunakan Indeks Ketimpangan Theil. Indeks Ketimpangan Theil semakin membesar berarti menunjukkan ketimpangan yang semakin membesar, dan bila Indeks Ketimpangan Theil semakin kecil maka ketimpangan akan semakin rendah atau

dengan kata lain semakin merata. Hal tersebut sejalan dengan Indeks Ketimpangan Williamson.

5.2.4 Korelasi Pearson

Korelasi adalah salah satu teknik statistik yang digunakan untuk mencari hubungan antara dua variabel atau lebih yang sifatnya kuantitatif. Dua variabel dikatakan berkorelasi apabila perubahan pada variabel yang satu akan diikuti perubahan pada variabel yang lain secara teratur, dengan arah yang sama atau dapat pula dengan arah yang berlawanan.

Untuk mengetahui hubungan antara pertumbuhan ekonomi dengan ketimpangan Kecamatan di Kabupaten Cirebon, dalam hal ini pertumbuhan PDRB dengan Indeks Williamson dan Indeks Ketimpangan Theil maka digunakan metode *Korelasi Pearson* (Pearson Product Moment) dengan rumus sebagai berikut :

$$r = \frac{\left(n \cdot \sum_{i=1}^n X_i Y_i \right) - \left(\sum_{i=1}^n X_i \right) \left(\sum_{i=1}^n Y_i \right)}{\sqrt{n \cdot \sum_{i=1}^n X_i^2 - \left(\sum_{i=1}^n X_i \right)^2} \sqrt{n \cdot \sum_{i=1}^n Y_i^2 - \left(\sum_{i=1}^n Y_i \right)^2}}$$

Di mana : $-1 \leq r \leq +1$

- (+) menunjukkan adanya korelasi positif
- (-) menunjukkan adanya korelasi negatif
- (0) menunjukkan tidak ada korelasi

Koefisien korelasi dinyatakan dengan bilangan antara 0 (nol) sampai +1 atau 0 (nol) sampai -1. apabila koefisien korelasi (r) mendekati +1 atau -1 berarti terdapat hubungan yang kuat, sebaliknya apabila mendekati 0 (nol) berarti terdapat hubungan yang lemah atau tidak ada hubungan.

5.2.5 Pembuktian Hipotesis Kuznets

Hipotesis Kuznets dapat dibuktikan dengan membuat grafik antara pertumbuhan produk domestik regional bruto dan indeks ketimpangan. Grafik tersebut merupakan hubungan antara pertumbuhan produk domestik regional bruto (PDRB) dengan indeks ketimpangan Williamson maupun pertumbuhan produk domestik regional bruto (PDRB) dengan indeks ketimpangan Theil (*Mudrajad Kuncoro, 2004 : 137*).

Dengan membuat grafik antara pertumbuhan PDRB dan indeks ketimpangan di Kabupaten Cirebon akan dapat membuktikan berlaku atau tidak hipotesis Kuznets tentang “U” terbalik. Jika menunjukkan bentuk “U” terbalik berarti bahwa pada masa awal pertumbuhan ketimpangan memburuk dan pada tahap-tahap berikutnya ketimpangan menurun, namun pada suatu waktu akan terjadi peningkatan ketimpangan lagi dan akhirnya menurun lagi sehingga dapat dikatakan peristiwa tersebut seperti berulang kembali.

BAB VI

ANALISIS DATA

6.1 Tipologi Daerah

Alat analisis tipologi daerah digunakan untuk mengklasifikasi daerah berdasarkan dua indikator utama yaitu pertumbuhan ekonomi dan pendapatan atau produk domestik regional bruto (PDRB) per kapita daerah. Dengan menentukan rata-rata pertumbuhan ekonomi sebagai sumbu vertikal dan rata-rata produk domestik bruto (PDRB) per kapita sebagai sumbu horisontal. Pada penelitian ini kecamatan di Kabupaten Cirebon dapat dibagi menjadi empat klasifikasi, yaitu : Kecamatan yang cepat maju dan cepat tumbuh (*high growth and high income*), Kecamatan yang maju tapi tertekan (*high income but low growth*), Kecamatan yang berkembang cepat (*high growth but low income*), Kecamatan yang relatif tertinggal (*low growth and low income*).

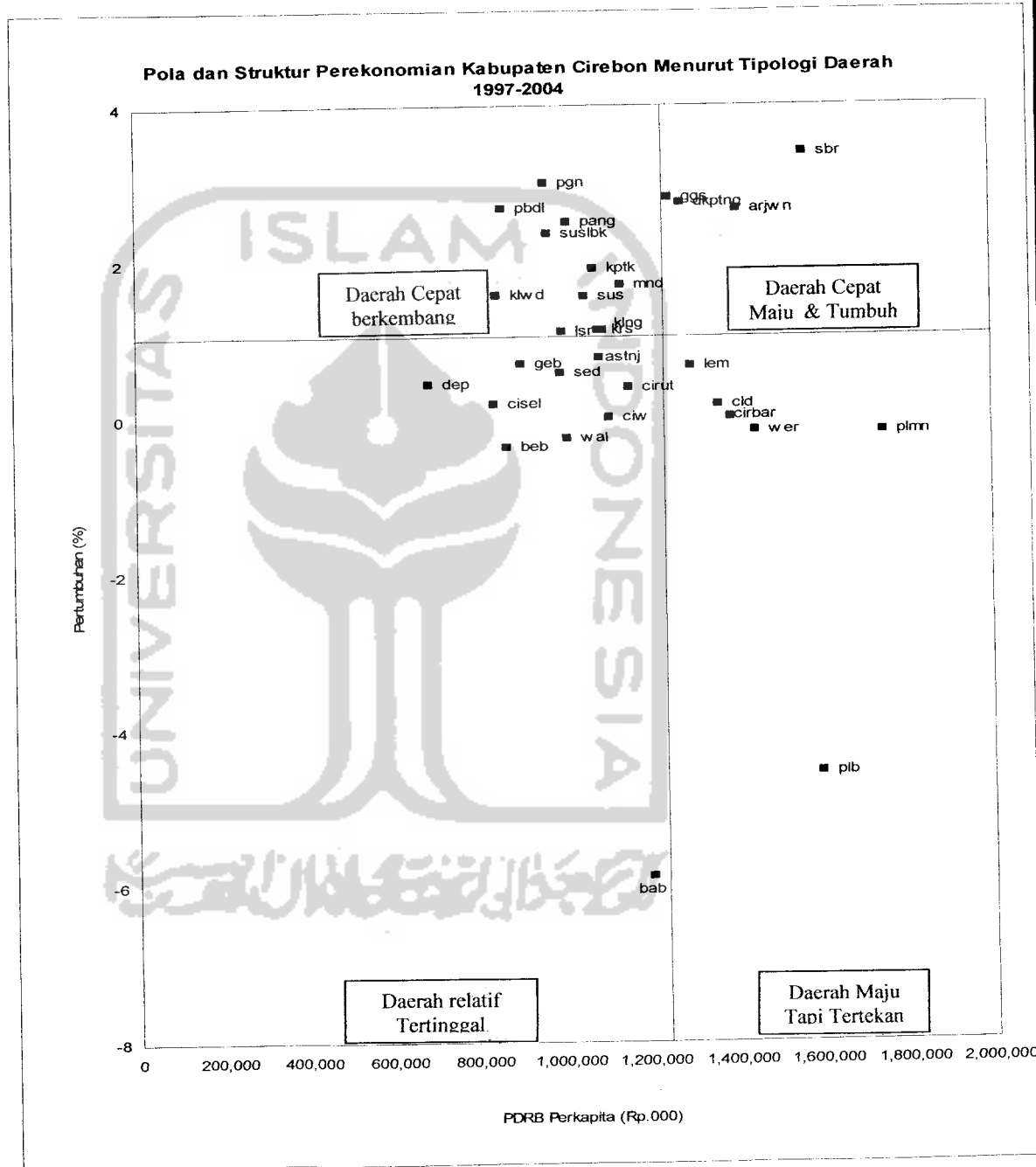
Untuk mengetahui rata-rata PDRB per kapita dan pertumbuhan ekonomi Kecamatan di Kabupaten Cirebon pada tahun 1997-2004 dapat dilihat pada tabel 6.1. Pada tabel tersebut kecamatan Palimanan menempati peringkat pertama rata-rata PDRB per kapita selama tahun 1997-2004. Sedangkan untuk rata-rata PDRB per kapita paling rendah adalah kecamatan Depok. Selama tahun pengamatan, rata-rata PDRB per kapita Kabupaten Cirebon sebesar Rp.1,238,449.02 dan rata - rata pertumbuhannya adalah 0.95%.

Tabel 6.1
Rata-Rata PDRB Per Kapita (Rupiah) dan Pertumbuhan (%)
Kecamatan di Kabupaten Cirebon
Tahun 1997-2004

No.	Kecamatan	Simbol	Rata-Rata PDRB Per Kapita (Rupiah)	Rata-Rata Pertumbuhan (%)
1	2	3	4	5
1	Waled	wal	1,012,532.80	-0.25
2	Ciledug	cld	1,365,795.08	0.17
3	Losari	lsr	1,003,353.32	1.13
4	Pabedilan	pbdl	864,383.86	2.69
5	Babakan	bab	1,203,629.32	-5.89
6	Karangsembung	krs	1,087,258.76	1.14
7	Lemah Abang	lem	1,302,906.55	0.67
8	Susukan Lebak	suslbk	971,453.29	2.37
9	Sedong	sed	997,652.97	0.59
10	Astanajapura	astnj	1,090,466.12	0.79
11	Pangenan	pgn	961,416.92	3.01
12	Mundu	mnd	1,138,124.13	1.71
13	Beber	beb	869,471.90	-0.37
14	Cirebon Selatan	cisel	843,247.18	0.20
15	Sumber	sbr	1,569,643.87	3.39
16	Dukuh Puntang	dkptng	1,279,966.83	2.75
17	Palimanan	plmn	1,749,036.46	-0.18
18	Plumbon	plb	1,600,697.85	-4.55
19	Weru	wer	1,451,752.34	-0.16
20	Cirebon barat	cirbar	1,393,372.85	0.02
21	Cirebon Utara	cirut	1,159,139.48	0.41
22	Kapetakan	kptk	1,076,550.14	1.92
23	Klangenan	klng	1,098,291.30	1.14
24	Arjawinangun	arjwn	1,413,966.36	2.67
25	Panguragan	pang	1,017,327.41	2.51
26	Ciwaringin	ciw	1,110,775.85	0.02
27	Susukan	sus	1,055,383.66	1.57
28	Gegesik	ggs	1,254,425.95	2.82
29	Kaliwedi	klwd	847,901.81	1.58
30	Gebang	geb	907,956.31	0.71
31	Depok	dep	689,977.27	0.45
	Kabupaten Cirebon		1,238,449.02	0.95

Sumber : BPS Kab Cirebon dalam Angka tahun 1997-2004. (Diolah)

Dari tabel 6.1, maka pola dan struktur perekonomian Kecamatan di Kabupaten Cirebon dapat di kasifikasikan menjadi empat. Untuk lebih jelasnya lihat gambar 6.1



Sumber : Tabel 6.1

Dengan tipologi daerah, Kecamatan di Kabupaten Cirebon dibagi menjadi empat klasifikasi yaitu (lihat gambar 6.1) :

1. Daerah cepat maju dan cepat tumbuh (*high growth and high income*)

Meliputi 4 kecamatan yaitu : Kecamatan Sumber, kecamatan Dukupuntang, Kecamatan Gegesik dan Kecamatan Arjawinangun.

Kecamatan yang termasuk kategori cepat maju dan cepat tumbuh, pada umumnya merupakan daerah yang sudah maju dari segi pembangunan maupun kecepatan pertumbuhan. Disamping itu Kecamatan di Kabupaten Cirebon yang termasuk klasifikasi ini merupakan pusat industri, pabrik, perdagangan maupun pariwisata yang menjadi penyumbang terbesar produk domestik regional bruto (PDRB) daerah tersebut.

2. Daerah maju tapi tertekan (*high income but low growth*)

Meliputi 6 kecamatan yaitu : Kecamatan Ciledug, Kecamatan Cirebon Barat, Kecamatan Weru, Kecamatan Palimanan, Kecamatan Plumbon dan Kecamatan Lemah Abang .

Kecamatan yang termasuk klasifikasi ini merupakan Kecamatan yang relatif maju tetapi dalam beberapa tahun mengalami pertumbuhan yang relatif kecil.

3. Daerah berkembang cepat (*high growth but low income*)

meliputi 11 kecamatan yaitu: Kecamatan Pangenan, Kecamatan Pabedilan, Kecamatan Susukan, Kecamatan Susukan Lebak, Kecamatan Kapetakan, Kecamatan Panguragan, Kecamatan Kaliwedi, Kecamatan Mundu, Kecamatan Losari, Kecamatan Klenganan, dan Kecamatan Karang Sembung.

Kecamatan yang termasuk dalam klasifikasi ini merupakan daerah yang merupakan potensi besar akan tetapi belum diolah secara baik. Jika potensi yang besar tersebut diolah dengan baik maka tingkat pendapatan kecamatan tersebut bisa relatif tinggi. Dengan kata lain tingkat pertumbuhan yang relatif cepat akan tetapi pendapatannya masih dibawah rata-rata Kabupaten Cirebon.

4. Daerah relatif tertinggal (*low growth and low income*)

Meliputi 10 Kecamatan yaitu Kecamatan Sedong, Kecamatan Gebang, Kecamatan Cirebon Utara, Kecamatan Astanajapura, Kecamatan Depok, Kecamatan Ciwaringin, Kecamatan Cirebon Selatan, Kecamatan Beber, Kecamatan Babakan, Kecamatan Waled.

Kecamatan yang termasuk dalam klasifikasi ini adalah Kecamatan yang paling buruk keadaannya dibandingkan dengan yang lain. Dari segi pertumbuhan ekonomi maupun pendapatan per kapita relatif rendah dibandingkan dengan Kecamatan lain di Kabupaten Cirebon.

Dari pengklasifikasian yang menggunakan tipologi daerah dapat diketahui bahwa sebagian besar Kecamatan di Kabupaten Cirebon termasuk dalam kategori daerah yang relatif tertinggal. Karena dari 31 Kecamatan di Kabupaten Cirebon sebagian besar daerah tergolong daerah yang memiliki potensi besar akan tetapi belum diolah secara baik dan diperhatikan secara maksimal oleh pemerintah kabupaten. Jika potensi yang besar tersebut diolah dengan baik maka tingkat pendapatan kecamatan tersebut bisa relatif tinggi. Dengan kata lain tingkat

pertumbuhan yang relatif cepat akan tetapi pendapatannya masih dibawah rata-rata Kabupaten Cirebon.

6.2 Indeks Ketimpangan Wiliamson

Untuk memberikan gambaran yang lebih baik tentang kondisi dan perkembangan pembangunan daerah di Kabupaten Cirebon, maka pemerataan PDRB per kapita antar Kecamatan dianalisis menggunakan indeks ketimpangan Williamson. Nilai indeks ketimpangan Williamson jika semakin kecil atau mendekati nol menunjukkan ketimpangan yang semakin kecil pula atau dengan kata lain semakin merata, dan bila semakin jauh dari nol menunjukkan ketimpangan yang semakin melebar (Mudrajat Kuncoro,2004 : 134)

Hasil perhitungan indeks ketimpangan Williamson antar Kecamatan di Kabupaten Cirebon pada tahun 1997 sampai dengan tahun 2004 dapat dilihat pada tabel 6.2. (perhitungan dapat dilihat pada lampiran).

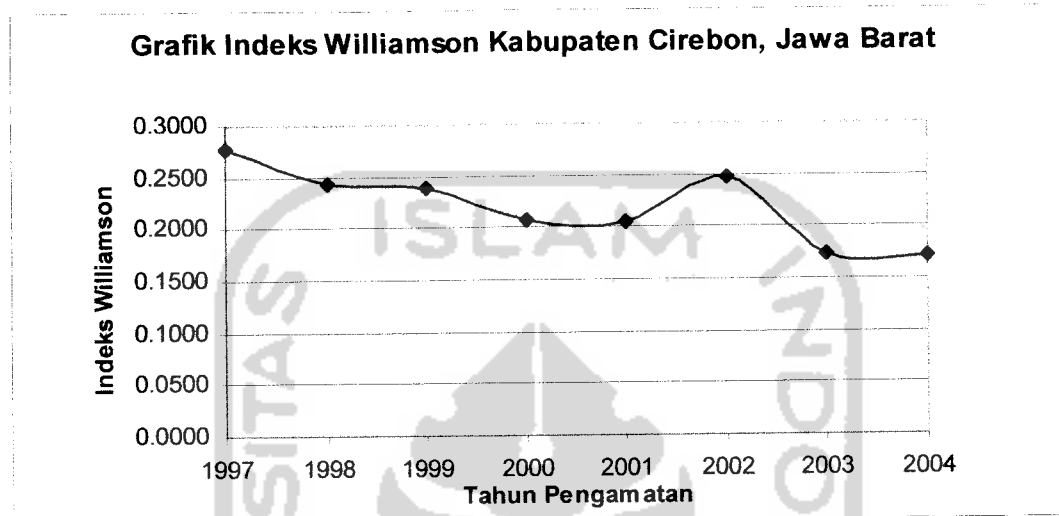
Tabel 6.2
Indeks Ketimpangan Williamson
Kabupaten Cirebon
1997 – 2004

Tahun	Indeks Williamson
1997	0.2775
1998	0.2437
1999	0.2377
2000	0.2068
2001	0.2052
2002	0.2472
2003	0.1723
2004	0.1706
rata-rata	0.2201

Dari tabel 6.2 dapat diketahui bahwa nilai ketimpangan PDRB per kapita antar Kecamatan di Kabupaten Cirebon selama periode 1997-2004 relatif merata. Selama periode 1997-2004 rata-rata ketimpangan PDRB per kapita antar Kabupaten/Kota mencapai nilai 0,2201. Ketimpangan antar Kecamatan yang terjadi di Kabupaten pada tahun 1997-2004 menunjukkan ketimpangan yang semakin kecil atau mendekati nol. Pada tahun 1997 sampai dengan tahun 2000 nilai Indeks ketimpangan Williamson cenderung menurun dari tahun 1997 yaitu 0,2775 turun menjadi 0,2068 pada tahun 2000. Pada tahun 2002 indeks ketimpangan Williamson cenderung mengalami kenaikan dibandingkan tahun 2000 yaitu dari 0,2068 menjadi 0.2472, dan pada tahun 2003 mengalami penurunan menjadi 0.1723.

Ketimpangan yang terjadi di Kabupaten Cirebon tersebut disebabkan pembangunan yang terpusat pada beberapa daerah. Kecenderungan peningkatan ketimpangan yang terjadi di Kabupaten Cirebon dapat dilihat pada gambar 6.2.

Gambar 6.2
 Grafik Indeks Ketimpangan Williamson
 Kabupaten Cirebon tahun 1997-2004



Sumber : tabel 6.2

Nilai indeks ketimpangan Williamson di Kabupaten Cirebon yang rendah menunjukkan bahwa secara rata-rata tingkat produk domestik regional bruto (PDRB) per kapita antar Kecamatan relatif merata. Dengan rendahnya nilai indeks ketimpangan produk domestik regional bruto (PDRB) per kapita antar Kecamatan memberikan gambaran bahwa kondisi pembangunan daerah yang terjadi di Kabupaten Cirebon selama tahun pengamatan relatif merata.

Rendahnya nilai indeks ketimpangan Williamson tidak secara otomatis menerangkan bahwa tingkat kesejahteraan masyarakat di Kabupaten Cirebon telah merata.

6.3 Indeks Ketimpangan Theil

Untuk mengetahui besarnya ketimpangan yang terjadi di Kabupaten Cirebon dapat juga dianalisis menggunakan indeks ketimpangan Theil. Nilai indeks ketimpangan Theil jika semakin membesar berarti menunjukkan ketimpangan yang semakin membesar, dan bila indeks ketimpangan Theil semakin kecil maka ketimpangan akan semakin rendah atau dengan kata lain semakin merata.

Hasil perhitungan indeks ketimpangan Theil antar Kecamatan di Kabupaten Cirebon dapat dilihat pada tabel 6.3.

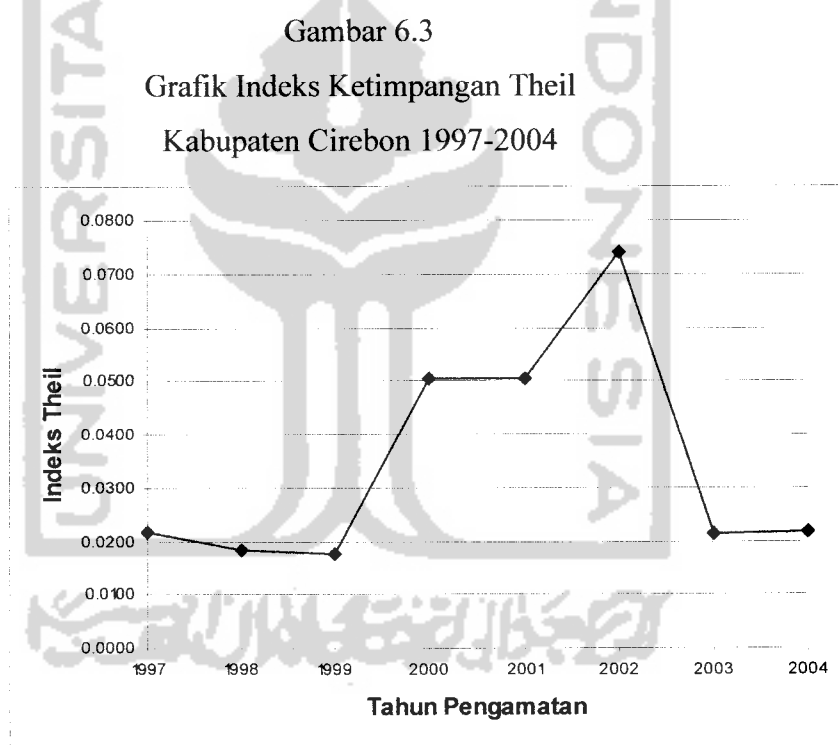
Tabel 6.3
Indeks Ketimpangan Theil
Kabupaten Cirebon,
1997-2004

tahun	Indeks theil
1997	0.0216
1998	0.0185
1999	0.0177
2000	0.0504
2001	0.0503
2002	0.0739
2003	0.0215
2004	0.0216
Rata-rata	0.03443

Dari hasil analisis didapatkan nilai indeks ketimpangan Theil periode tahun 1997-2004, rata-rata ketimpangan antar Kecamatan di Kabupaten Cirebon sebesar 0,03443. Pada tahun 1997 nilai indeks ketimpangan Theil sebesar 0,0216 dan naik menjadi 0,0504 pada tahun 2000. nilai indeks ketimpangan Theil yang terbesar terjadi pada tahun 2002 yaitu sebesar 0.0739 karena pada tahun ini nilai PDRB di Kabupaten

Cirebon mengalami kenaikan. Kecenderungan penurunan nilai indeks terjadi pada tahun 1997 sampai dengan tahun 2000, akan tetapi pada tahun 2001 dan 2002 nilai indeks ketimpangan Theil mengalami kenaikan dibanding tahun 1999.

Seperti indeks ketimpangan Williamson, indeks ketimpangan Theil juga menunjukkan kecenderungan peningkatan ketimpangan yang terjadi di Kabupaten Cirebon pada tahun 1997-2004. Gambar yang menunjukkan kecenderungan peningkatan ketimpangan dapat juga dilihat pada gambar 6.3.



Sumber : Tabel 6.3

Dari hasil perhitungan indeks ketimpangan Theil di Kabupaten Cirebon menunjukkan bahwa terjadi ketimpangan produk domestik regional bruto (PDRB) antar Kecamatan, hal tersebut sejalan dengan indeks ketimpangan Williamson.

Kecenderungan peningkatan ketimpangan tersebut terlihat pada tahun 2002 yang menunjukkan pada tahun tersebut terjadi kenaikan PDRB per kapita yang mengakibatkan ketimpangan yang semakin besar nilainya maka semakin timpang. Akan tetapi pada tahun 2003 ketimpangan antar Kecamatan yang terjadi di Kabupaten Cirebon semakin kecil atau semakin berkurang. Hal tersebut menunjukkan bahwa pada tahun 2003 ketimpangan produk domestik regional bruto (PDRB) per kapita antar Kecamatan menjadi semakin merata.

6.4 Korelasi Pearson

Untuk mengetahui hubungan antara pertumbuhan ekonomi dengan ketimpangan antar Kecamatan di Kabupaten Cirebon, dalam hal ini pertumbuhan PDRB dengan Indeks Williamson dan Indeks Ketimpangan Theil maka digunakan metode Korelasi Pearson. Dua variabel dikatakan berkorelasi apabila perubahan pada variabel yang satu akan diikuti perubahan pada variabel yang lain dengan arah yang sama atau dapat pula dengan arah yang berlawanan.

Hasil perhitungan korelasi Pearson antara pertumbuhan ekonomi dan indeks ketimpangan Williamson serta indeks ketimpangan Theil dapat dilihat pada tabel dibawah ini

Tabel 6.4
Korelasi Pearson antara Pertumbuhan Ekonomi dan
Indeks ketimpangan Williamson serta
Indeks Ketimpangan Theil

Korelasi	Pertumbuhan PDRB
Indeks Ketimpangan Williamson	-0.2773
Indeks Ketimpangan Theil	0.3449

Sumber : data diolah dari tabel 6.2 dan 6.3

Dari hasil analisis korelasi Pearson antara pertumbuhan PDRB dengan indeks ketimpangan Williamson dan indeks ketimpangan Theil, didapatkan nilai yaitu -0.2773 dan 0,3349 (lihat tabel 6.4). Nilai negatif tersebut menunjukkan bahwa adanya korelasi negatif antara pertumbuhan PDRB dan indeks ketimpangan Williamson serta nilai positif menunjukkan adanya korelasi positif antara pertumbuhan PDRB dengan indeks ketimpangan Theil. Nilai koefisien korelasi yang terdapat pada tabel 6.4 yaitu mendekati nol (0) berarti terdapat hubungan yang lemah antara pertumbuhan PDRB dengan indeks ketimpangan Williamson dan indeks ketimpangan Theil.

Dengan hasil pada tabel 6.4 menunjukkan adanya korelasi negatif hal ini berarti jika nilai pertumbuhan PDRB yang tinggi maka akan diikuti dengan nilai indeks ketimpangan Williamson rendah. Akan tetapi jika nilai pertumbuhan produk domestik regional bruto (PDRB) yang rendah maka diikuti nilai indeks ketimpangan Theil yang tinggi.

6.5 Pembuktian Hipotesis Kuznets

Dari gambar 6.2 dan 6.3, terlihat bahwa indeks ketimpangan Williamson dan indeks ketimpangan Theil menunjukkan kecenderungan peningkatan ketimpangan antar Kecamatan di kabupaten Cirebon dalam periode tahun 1997-2004 kecenderungan peningkatan ketimpangan tersebut belum dapat membuktikan berlakunya hipotesis Kuznets tentang “U” terbalik di Kabupaten Cirebon. Hipotesis Kuznets dapat dibuktikan dengan membuat grafik antara pertumbuhan produk domestik regional bruto (PDRB) dan indeks ketimpangan. Grafik tersebut merupakan hubungan antara pertumbuhan produk domestik regional bruto (PDRB) dengan indeks ketimpangan Williamson maupun pertumbuhan produk domestik regional bruto (PDRB) dengan indeks ketimpangan Theil.

Hubungan antara indeks ketimpangan Williamson dan pertumbuhan produk domestik regional bruto (PDRB) dapat dilihat pada gambar 6.4.

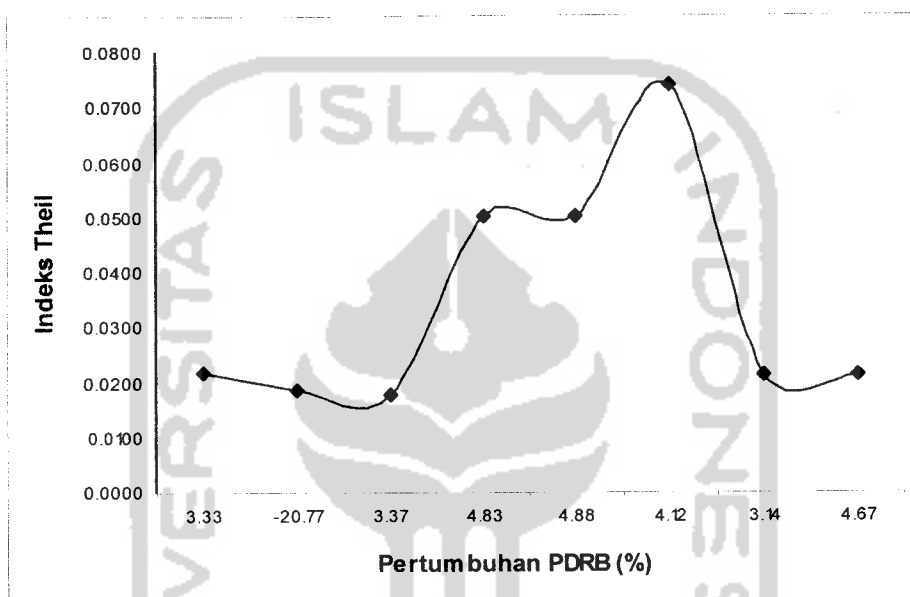
Gambar 6.4
Kurva Hubungan antara Indeks Ketimpangan Williamson
dengan Pertumbuhan PDRB
Kabupaten Cirebon
1997-2004



Dari gambar 6.4 menunjukkan bentuk “U” terbalik. Hal ini berarti bahwa, pada masa-masa awal pertumbuhan ketimpangan memburuk dan pada tahap-tahap berikutnya ketimpangan akan menurun. Akan tetapi pada suatu waktu akan terjadi peningkatan ketimpangan lagi dan akhirnya akan menurun lagi sehingga dapat dikatakan peristiwa tersebut dapat berulang kembali.

Sedangkan untuk hubungan antara indeks ketimpangan Theil dengan pertumbuhan produk domestik regional bruto (PDRB) dapat dilihat pada gambar berikut :

Gambar 6.5
Kurva Hubungan antara Indeks Theil
dengan Pertumbuhan PDRB
Kabupaten Cirebon
Tahun 1997-2004



Dari gambar 6.5 juga menunjukkan bentuk “U” terbalik. Hal tersebut sejalan dengan gambar pada indeks ketimpangan Williamson.

Gambar 6.4 dan 6.5 memperlihatkan hubungan antara pertumbuhan produk domestik regional bruto (PDRB) dengan indeks ketimpangan kurva yang terdapat pada gambar 6.4 dan 6.5 tersebut menunjukkan bentuk “U” terbalik. Kurva yang berbentuk “U” terbalik tersebut menunjukkan bahwa hipotesis Kuznets dapat dikatakan berlaku di Kabupaten Cirebon.

BAB VII

KESIMPULAN DAN IMPLIKASI

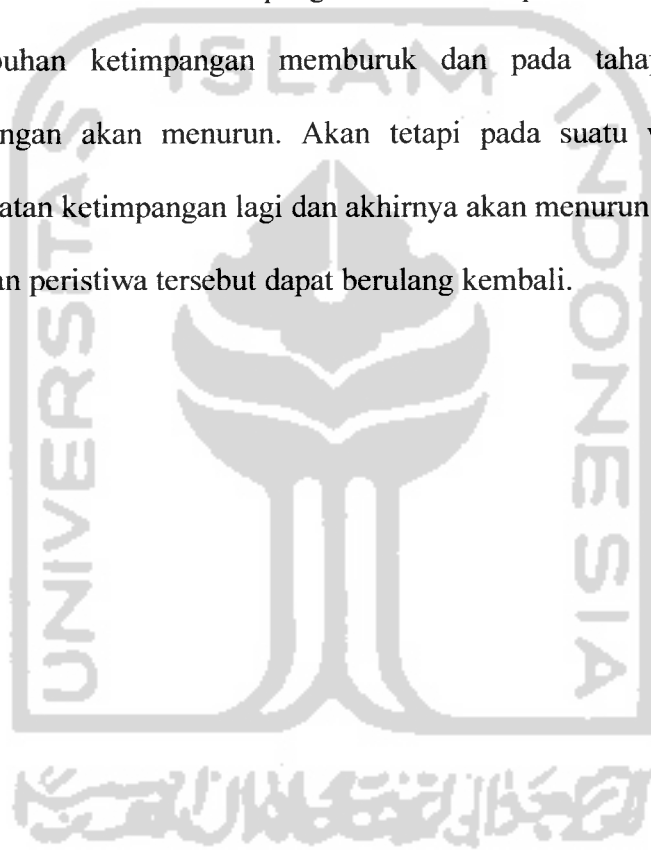
7.1 Kesimpulan

Kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian dan pembahasan terhadap “Pertumbuhan Ekonomi dan Ketimpangan antar Kecamatan di Kabupaten Cirebon, Jawa Barat, 1997-2004 adalah sebagai berikut :

1. Dari pengklasifikasian yang menggunakan tipologi daerah dapat diketahui bahwa sebagian besar Kecamatan di Kabupaten Cirebon termasuk dalam kategori daerah yang Relatif tertinggal. Karena dari 31 Kecamatan di Kabupaten Cirebon hanya sebagian yang cepat maju dan tumbuh sedangkan sebagian besar daerah tergolong daerah yang relatif tertinggal yang memiliki potensi besar akan tetapi belum diolah secara baik dan diperhatikan secara maksimal oleh pemerintah kabupaten.
2. Dari hasil perhitungan Indeks ketimpangan Williamson dan Indeks Theil selama tahun pengamatan 1997-2004 diketahui bahwa nilai ketimpangan antar Kecamatan di Kabupaten Cirebon selama periode 1997-2004 relatif merata. Rendahnya nilai indeks ketimpangan produk domestik regional bruto (PDRB) per kapita antar Kecamatan memberikan gambaran bahwa kondisi pembangunan daerah yang terjadi di Kabupaten Cirebon selama tahun pengamatan relatif merata, namun tidak secara otomatis menerangkan bahwa tingkat kesejahteraan masyarakat di Kabupaten Cirebon telah merata.

3. Hipotesis Kuznets mengenai ketimpangan yang berbentuk kurva “U” terbalik berlaku di Kabupaten Cirebon. Hubungan antara pertumbuhan dengan indeks ketimpangan Williamson dan indeks ketimpangan Theil di Kabupaten Cirebon menunjukkan berlakunya hipotesis Kuznets.

Pada masa-masa awal pengamatan Kabupaten Cirebon mengalami pertumbuhan ketimpangan Islam memburuk dan pada tahap-tahap berikutnya ketimpangan akan menurun. Akan tetapi pada suatu waktu akan terjadi peningkatan ketimpangan lagi dan akhirnya akan menurun lagi sehingga dapat dikatakan peristiwa tersebut dapat berulang kembali.



7.2 Implikasi

Implikasinya, dalam mengambil kebijakan pembangunan, pemerintah Kecamatan dan Kabupaten harus mempunyai strategi yang tepat antara percepatan pertumbuhan ekonomi dengan pemerataan pendapatan antar daerah. Salah satu kebijakan yang dapat ditempuh oleh Pemerintah Kabupaten Cirebon adalah agar perencanaan pembangunan diarahkan secara tepat atau dapat diprioritaskan pada :

1. Daerah yang relatif tertinggal

Daerah yang relatif tertinggal ini mempunyai banyak masalah yang harus diselesaikan antara lain kemiskinan, banyaknya jumlah pengangguran, lapangan usaha yang sedikit, tingkat pertumbuhan penduduk yang tinggi dan masih banyak lagi permasalahan untuk daerah relatif tertinggal. Dengan pokok permasalahan tersebut hendaknya Pemerintahan Kabupaten Cirebon lebih mengutamakan pembangunan pada daerah yang relatif tertinggal. Sehingga di Kabupaten Cirebon akan berkurang atau bahkan tidak ada daerah yang relatif tertinggal.

2. Daerah yang cepat maju dan berkembang

Untuk daerah yang cepat maju dan berkembang di Kabupaten Cirebon hanya sedikit. Daerah yang cepat maju dan berkembang ini merupakan tempat untuk industri, pabrik, perdagangan maupun pariwisata sehingga Pemerintah Kabupaten Cirebon harus dapat membuat strategi yang tepat untuk menunjang kegiatan perekonomian tersebut. Strategi untuk menarik investasi dan promosi daerah tersebut akan sangat bermanfaat.

Kecenderungan ketidakmerataan distribusi produk domestik regional bruto (PDRB) per kapita antar Kecamatan di Kabupaten Cirebon adalah dikarenakan pembangunan yang hanya terpusat pada daerah tertentu (daerah yang lebih maju). Untuk mengatasi permasalahan tersebut sebaiknya pemerintah Kabupaten Cirebon lebih bijaksana dan adil dalam pelaksanaan pembangunan antar Kecamatan agar tingkat ketimpangan atau ketidakmerataan yang terjadi bisa berkurang.



DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, Lincolin, 1997. *Ekonomi Pembangunan*. edisi ke 3, STIE YKPN, Yogyakarta.
- Arsyad, Lincolin, 1999. *Pengantar Perencanaan dan Pembangunan Ekonomi Daerah*. Edisi pertama, BPFE, Jogjakarta.
- Boediono, 1985. *Teori Pertumbuhan Ekonomi*. BPFE, Yogyakarta.
- Dajan, Anto, 1986. *Pengantar Metode Statistik Jilid I*. LP3ES, Jakarta
- Gemmell, Norman. 1992, *Ilmu Ekonomi Pembangunan beberapa survai*, LP3ES, Jakarta.
- Kuncoro, Mudrajad, 1997. *Ekonomi Pembangunan (Teori, Masalah, dan Kebijakan)I*. UPP AMP YKPN, Yogyakarta.
2001. *Analisis Spasial dan Regional*. UPP AMP YKPN, Yogyakarta.
2004. *Otonomi dan Pembangunan Daerah*. Erlangga, Jakarta.
- Kuncoro, M dan Aswandi, H, 2002. Evaluasi Penetapan Kawasan Andalan : Studi Empiris di Kalimantan Selatan 1993-1999, *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia*, Vol 17, No 1, 27-45, UGM, Jogjakarta.
- Mubyarto. 1995, *Ekonomi dan Keadilan Sosial*, ADITYA MEDIA, Yogyakarta
- Mubyarto. 1999, *Membangun Sistem Ekonomi*, BPFE, Yogyakarta.
- Rosadinata, Okta. 2004, *Pertumbuhan ekonomi dan Ketimpangan antar kabupaten/kota di Propinsi Jawa Timur*, Skripsi S-1, Ilmu Ekonomi, UII, Yogyakarta, (tidak dipublikasikan).
- Sjafrizal, 1997, *Pertumbuhan Ekonomi dan Ketimpangan Regional Wilayah Indonesia Bagian Barat*, *Prisma*, LP3ES, No 3 : 27-38.
- Todaro, Michael, P, 2000, *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*, Edisi Ketujuh (diterjemahkan oleh Haris Munandar), Erlangga, Jakarta

UGM-Tim P4N dan BAPPEDA Tingkat I Jawa Tengah, 1997:1-2

Widyanto, Ade I. 2004, *Pertumbuhan ekonomi dan Ketimpangan antar kecamatan di kabupaten Jombang Jawa Timur*, Skripsi S-1, Ilmu Ekonomi, UII, Yogyakarta, (tidak dipublikasikan).

Wijaya, Faried. 1990, *Ekonomika Makro*, BPFE, Yogyakarta.





LAMPIRAN

Lampiran 1

Jumlah Penduduk Tengah Tahun Kabupaten Cirebon
per Kecamatan Tahun 1997-2004

No	Kecamatan	1997	1998	1999	2000	2001	2002	2003	2004
1	waled	73,844	74,304	74,847	76,521	76,988	78,117	80,923	80,731
2	ciledug	91,000	91,324	91,747	91,574	91,861	91,861	76,445	77,738
3	losari	84,209	85,042	85,976	54,043	53,375	52,901	54,071	56,289
4	pabedilan				33,984	33,403	34,542	57,243	57,830
5	babakan	118,022	118,828	119,767	119,052	122,799	123,275	68,462	68,547
6	karangsembung	70,950	70,928	70,983	73,284	72,560	73,109	62,810	64,129
7	lemahabang	61,764	62,290	62,887	38,096	38,423	38,327	51,184	51,629
8	susukan lebak				25,661	26,021	26,268	37,514	38,463
9	sedong	43,249	43,420	43,638	44,814	44,490	46,128	40,262	40,667
10	astanajapura	119,927	122,455	125,175	93,035	92,216	93,820	93,344	93,592
11	pangenan				35,222	35,414	35,994	39,621	39,816
12	mundu	46,550	47,052	47,611	55,509	55,418	55,834	59,206	59,429
13	beber	60,210	61,223	62,320	62,988	64,379	64,620	64,146	65,495
14	cirebon selatan	51,243	52,719	54,296	56,015	56,392	57,336	49,719	50,385
15	sumber	68,786	69,835	70,975	31,524	32,308	32,712	74,608	76,558
16	dukuhpuntang				37,208	37,749	37,956	56,213	56,484
17	palimanan	76,818	76,536	76,338	84,782	86,116	88,090	80,009	81,354
18	plumbon	122,929	124,559	126,346	131,457	132,017	133,836	70,129	71,417
19	weru	105,717	105,340	105,077	126,828	127,624	127,063	103,124	108,118
20	cirebon barat	73,154	73,016	72,957	87,447	87,584	84,535	85,982	90,425
21	cirebon utara	67,948	69,650	71,471	73,337	74,520	74,613	76,943	77,043
22	kapetakan	95,472	96,719	98,088	101,689	101,659	101,663	95,025	95,427
23	klangenan	83,114	84,455	85,910	85,432	85,272	85,975	87,965	88,306
24	arjawinangun	82,007	81,990	82,061	50,857	51,822	51,340	60,919	61,444
25	panguragan				35,913	36,816	36,538	45,083	45,213
26	ciwaringin	58,058	58,586	59,183	62,880	65,029	65,580	56,036	56,185
27	susukan	57,317	57,362	57,469	61,199	61,397	64,177	64,893	66,733
28	gegesik	97,161	97,218	97,379	62,056	62,061	62,432	68,260	68,361
29	kaliwedi				38,569	38,631	38,731	37,659	37,722
30	Gebang							59,161	61,439
31	Depok							57,065	57,482
	kabupaten cirebon	1,809,449	1,824,851	1,842,501	1,930,976	1,944,344	1,957,373	2,014,024	2,044,451

Lampiran 2

Jumlah Penduduk Akhir Tahun Kabupaten Cirebon
per Kecamatan Tahun 1997-2004

No	Kecamatan	1997	1998	1999	2000	2001	2002	2003	2004
1	waled	73,456	74,017	75,695	76,352	76,959	79,195	79,434	79,352
2	ciledug	89,754	91,085	92,202	91,071	93,362	95,013	75,038	76,410
3	losari	83,213	83,744	84,932	53,675	51,454	51,891	53,076	55,327
4	pabedilan				33,876	35,374	35,680	56,189	56,842
5	babakan	115,996	116,525	118,792	120,444	121,898	122,893	67,201	67,376
6	karangsembung	70,167	70,670	71,442	72,207	72,637	74,602	61,654	63,033
7	lemahabang	61,162	61,384	62,077	38,054	37,654	38,208	50,242	50,747
8	susukan lebak				25,723	25,977	26,292	36,823	37,806
9	sedong	42,652	43,261	43,483	44,717	44,731	46,180	39,521	39,972
10	astanajapura	119,072	120,133	121,672	92,414	93,610	94,288	91,625	91,993
11	pangenan				35,069	35,335	35,527	38,891	39,136
12	mundu	46,292	47,978	52,435	55,127	55,301	55,253	58,116	58,414
13	beber	59,451	59,892	60,626	63,939	64,049	64,660	62,965	64,376
14	cirebon selatan	50,437	50,612	51,470	55,706	56,379	56,809	48,804	49,524
15	sumber	67,799	68,086	68,351	32,260	32,329	32,758	73,234	75,250
16	dukuhpuntang				37,401	37,737	37,878	55,178	55,519
17	palimanan	80,457	81,373	83,911	85,203	85,561	88,081	78,536	79,964
18	plumbon	122,100	122,710	123,699	131,105	132,257	133,126	68,838	70,197
19	weru	109,083	115,619	119,906	126,646	127,340	125,394	101,225	106,271
20	cirebon barat	73,051	77,895	78,664	86,899	87,601	84,088	84,399	88,880
21	cirebon utara	66,085	66,018	66,138	74,130	74,407	74,901	75,527	75,727
22	kapetakan	94,155	94,408	94,603	101,134	101,548	101,844	93,276	93,796
23	klangenan	81,307	81,669	82,832	84,919	85,032	85,805	86,346	86,797
24	arjawinangun	82,172	85,187	85,711	51,629	51,221	51,181	59,798	60,394
25	panguragan				36,658	36,713	36,869	44,253	44,440
26	ciwaringin	57,271	57,752	58,401	62,682	65,060	65,583	55,004	55,225
27	susukan	56,627	59,041	59,251	60,963	63,407	63,362	63,699	65,593
28	gegesik	98,298	98,768	99,362	61,746	62,075	62,402	67,003	67,193
29	kaliwedi				38,421	38,549	38,683	36,966	37,077
30	Gebang							58,072	60,389
31	Depok							56,014	56,500
kabupaten cirebon		1,800,057	1,827,827	1,855,655	1,930,170	1,945,557	1,958,446	1,976,947	2,009,520

Lampiran 3

PDRB per Kapita ADH konstan 93
Per Kecamatan di Kabupaten Cirebon Tahun 1997-2004

	1997	1998	1999	2000	2001	2002	2003	2004
Waled	715,072	531,802	557,247	626,822	641,251	854,108.69	919,519.70	3,254,440.00
Ciledug	1,067,478	898,262	913,398	962,830	998,298	1,029,105.00	1,148,167.66	3,908,822.00
Losari	750,265	633,740	666,667	686,711	737,042	750,590.03	834,436.52	2,967,375.00
Pabedilan	-	-	-	686,711	737,042	723,832.00	1,075,715.85	3,691,770.00
Babakan	810,605	665,931	682,340	720,184	730,541	1,085,440.17	1,074,252.42	3,859,741.00
Karangsembung	702,604	575,012	598,811	619,010	666,650	828,909.35	1,028,356.77	3,678,717.00
Lemah Abang	1,021,751	824,704	836,366	874,831	885,937	1,175,244.92	1,123,784.44	3,680,634.00
Susukan Lebak	-	-	-	874,819	886,061	1,242,139.02	1,066,396.30	3,702,211.00
Sedong	702,904	602,667	610,639	627,701	654,469	684,024.10	910,582.64	3,188,237.00
Astanajapura	908,833	653,505	661,048	675,259	717,434	863,402.63	915,065.32	3,329,182.00
Panganan	-	-	-	675,259	717,436	1,010,929.81	1,173,057.56	4,114,653.00
Mundu	940,309	722,588	740,900	665,514	706,664	832,459.23	974,681.80	3,521,877.00
Beber	678,955	546,053	573,923	578,717	582,996	624,268.20	760,804.04	2,610,059.00
Cirebon Selatan	770,322	589,974	587,776	595,038	615,487	550,401.41	680,119.00	2,356,860.00
Sumber	1,274,152	983,284	1,009,535	1,090,483	1,133,116	1,850,406.67	1,232,711.28	3,983,463.00
Dukuh Puntang	-	-	-	1,090,483	1,133,116	1,680,034.28	1,401,959.34	4,934,142.00
Palimanan	1,637,945	1,196,629	1,220,535	1,160,703	1,186,228	1,207,731.91	1,452,068.75	4,930,451.00
Plumbon	1,395,423	1,087,581	1,094,769	1,095,737	1,149,309	1,142,177.32	1,294,649.44	4,545,937.00
Weru	1,419,630	1,027,159	1,045,590	902,985	942,603	940,066.45	1,224,334.25	4,111,651.00
Cirebon barat	1,489,994	1,072,011	1,100,995	957,383	1,000,206	951,977.00	1,092,325.77	3,482,091.00
Cirebon Utara	1,008,813	750,681	752,741	779,115	807,633	851,326.56	971,922.24	3,350,884.00
Kapetakan	846,913	704,972	734,218	696,712	721,462	689,658.76	864,304.37	3,354,161.00
Klangenan	852,993	698,028	709,275	753,466	796,876	812,237.21	937,386.22	3,226,069.00
Arjawinangun	1,122,547	933,236	905,682	960,850	984,397	1,097,296.51	1,203,163.40	4,104,559.00
Panguragan	-	-	-	960,850	984,397	1,110,634.37	1,122,263.90	3,960,474.00
Ciwaringin	828,684	660,285	674,655	752,244	765,388	741,170.05	1,037,941.75	3,425,839.00
Susukan	884,581	747,582	759,579	777,825	816,449	718,231.47	819,451.77	2,919,370.00
Gegesik	943,041	827,629	873,549	880,077	941,951	984,171.61	950,509.02	3,634,480.00
Kaliwedi	-	-	-	880,077	940,951	801,526.84	909,280.61	3,251,379.00
Gebang	-	-	-	-	-	-	1,684,222.48	5,579,428.00
Depok	-	-	-	-	-	-	1,207,725.18	4,312,093.00
kabupaten Cirebon	1,012,544.66	795,470.00	787,439.00	818,117.00	911,831.00	942,689.00	930,758.00	3,708,743.52

Lampiran 4

PDRB Per kapita adh berlaku Menurut Kecamatan di Kabupaten Cirebon tahun 1997-2004

Kecamatan	1997	1998	1999	2000	2001	2002	2003	2004
Waled	951,993	1,198,065	142,841	1,650,748	1,941,635	2,105,070	3,002,094	3,254,440
Ciledug	1,444,216	1,996,425	2,190,155	2,481,920	2,846,829	3,147,353	3,698,071	3,908,822
Losari	1,007,091	1,458,844	1,707,205	1,898,187	2,251,384	2,484,570	2,867,172	2,967,375
Pabedilan					2,251,385	2,378,148	3,557,803	3,691,770
Babakan	1,087,335	1,568,093	1,754,794	1,993,524	2,192,395	2,462,182	3,706,348	3,859,741
Karangsembung	941,751	1,280,382	1,485,790	1,659,019	1,970,912	2,197,074	3,452,635	3,678,717
Lemah Abang	1,354,868	1,747,901	1,945,084	2,156,966	2,432,858	2,746,161	3,485,898	3,680,634
Susukan Lebak					2,433,217	2,757,091	3,548,402	3,702,211
Sedong	948,629	1,417,852	1,565,887	1,727,748	1,986,709	2,132,441	3,071,106	3,188,237
Astanajapura	1,239,471	1,516,346	1,677,466	1,830,047	2,116,191	2,321,531	3,122,362	3,329,182
Parigentan					2,116,268	2,310,960	3,811,944	4,114,653
Mundu	1,253,257	1,701,706	1,898,428	1,814,177	2,083,175	2,307,983	3,256,463	3,521,877
Beber	909,733	1,239,498	1,410,232	1,568,829	1,737,278	1,915,573	2,539,354	2,610,059
Cirebon Selatan	1,031,908	1,313,809	1,431,954	1,529,590	1,721,523	1,883,304	2,192,594	2,356,860
Sumber	1,687,249	2,134,422	2,279,664	2,634,651	3,172,704	3,470,440	3,797,763	3,983,463
Dukuh Puntang					3,172,704	3,523,640	4,707,302	4,934,142
Palimanan	2,223,781	2,657,589	2,946,656	2,922,021	3,245,646	3,578,595	4,653,791	4,930,451
Plumbon	1,929,980	2,487,984	2,704,107	2,864,668	3,236,630	3,590,610	4,322,983	4,545,937
Weru	1,949,503	2,300,969	2,525,808	2,321,698	2,621,036	2,983,774	3,937,185	4,111,651
Cirebon barat	1,987,051	2,301,608	2,529,002	2,356,424	2,690,121	3,120,292	3,335,383	3,482,091
Cirebon Utara	1,337,054	1,720,121	1,871,955	2,026,109	2,305,035	2,613,375	3,089,997	3,350,884
Kapetakan	1,129,140	1,641,802	1,846,276	2,024,599	2,244,028	2,576,460	3,069,278	3,354,161
Klangenan	1,132,317	1,539,471	1,717,991	1,954,363	2,305,114	2,580,902	3,074,972	3,226,069
Arjawinangun	1,498,547	2,034,963	2,279,809	2,496,593	2,849,133	3,246,412	3,861,663	4,104,559
Panguragan					2,849,133	3,270,204	3,689,247	3,960,474
Ciwaringin	1,093,928	1,487,800	1,703,824	1,915,406	2,401,323	2,647,038	3,310,909	3,425,839
Susukan	1,198,256	1,753,486	1,972,978	2,101,970	2,529,289	2,734,894	2,783,484	2,919,370
Gegesik	1,269,308	1,931,634	2,275,557	2,513,587	2,916,848	3,236,675	3,410,931	3,634,480
Kaliwedi					2,916,848	3,210,656	3,026,095	3,251,379
Gebang							5,351,271	5,579,428
Depok							4,055,120	4,312,093
kabupaten Cirebon	1,362,338	1,796,142	2,004,113	2,153,911	2,474,647	2,756,577	3,513,358	3,715,620

Lampiran 5

PERTUMBUHAN PDRB KABUPATEN CIREBON, JAWA BARAT
MENURUT HARGA KONSTAN 1993 MENURUT KECAMATAN
TAHUN 1998-2003

NO	KECAMATAN	1997 %	1998 %	1999 %	2000 %	2001 %	2002 %	2003 %	2004 %	rata- rata
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11
1	Waled	-4.73	-25.17	6.54	7.89	2.93	2.13	2.75	5.63	-0.25
2	Ciledug	4.88	-15.55	2.46	3.90	4.01	3.82	-6.69	4.52	0.17
3	Losari	-5.77	-14.70	6.67	7.95	6.00	1.63	1.31	5.92	1.13
4	Pabedilan					5.49	1.76	10.43	3.83	2.69
5	Babakan	-0.75	-17.29	3.59	4.25	4.63	4.41	-48.38	2.43	-5.89
6	Karangsembung	-0.79	-18.18	5.59	5.78	6.63	3.78	-0.36	6.63	1.14
7	Lemah Abang	1.70	-18.60	3.15	3.03	2.14	5.08	5.27	3.58	0.67
8	Susukan Lebak					2.71	6.15	5.07	4.99	2.37
9	Sedong	3.49	-13.92	2.18	4.21	3.51	3.21	-1.91	3.97	0.59
10	Astanajapura	5.73	-26.58	3.94	5.91	5.31	3.68	4.39	3.95	0.79
11	Pangenan					6.83	3.06	8.85	5.3	3.01
12	Mundu	6.09	-22.33	3.63	5.26	6.01	3.83	6.16	5.01	1.71
13	Beber	4.78	-18.22	3.69	-3.03	2.96	2.58	1.30	2.98	-0.37
14	Cirebon Selatan	3.45	-21.21	2.55	4.85	4.13	3.43	-1.48	5.87	0.20
15	Sumber	5.22	-21.65	4.10	5.66	6.49	3.48	19.73	4.07	3.39
16	Dukuh Puntang					5.42	4.22	9.18	3.15	2.75
17	Palimanan	6.00	-27.21	1.37	3.59	3.81	4.66	2.41	3.95	-0.18
18	Plumbon	6.43	-21.03	1.94	4.35	5.34	4.33	-41.32	3.54	-4.55
19	Weru	5.33	-27.90	1.54	3.67	5.04	5.25	-0.22	6.02	-0.16
20	Cirebon barat	4.23	-28.19	2.54	4.26	4.59	4.71	1.92	6.07	0.02
21	Cirebon Utara	2.45	-23.72	2.40	3.75	5.33	5.38	3.10	4.55	0.41
22	Kapetakan	0.14	-15.67	5.66	6.87	3.52	5.97	2.30	6.57	1.92
23	Klangenan	4.66	-16.85	3.17	4.62	5.56	4.61	0.07	3.3	1.14
24	Arjawinangun	4.79	-16.88	3.09	10.83	4.39	4.41	6.39	4.31	2.67
25	Panguragan					5.03	5.01	4.65	5.39	2.51
26	Ciwaringin	0.10	-19.60	3.92	6.04	5.22	2.96	-1.08	2.59	0.02
27	Susukan	3.76	-15.42	2.24	4.31	5.31	4.42	1.32	6.59	1.57
28	Gegesik	4.10	-12.19	5.96	8.06	7.04	3.03	1.06	5.46	2.82
29	Kaliwedi					6.95	2.15	-2.53	6.04	1.58
30	Gebang								5.64	0.71
31	Depok								3.60	0.45
Kabupaten Cirebon		3.33	-20.77	3.37	4.83	4.88	4.12	3.14	4.67	0.95

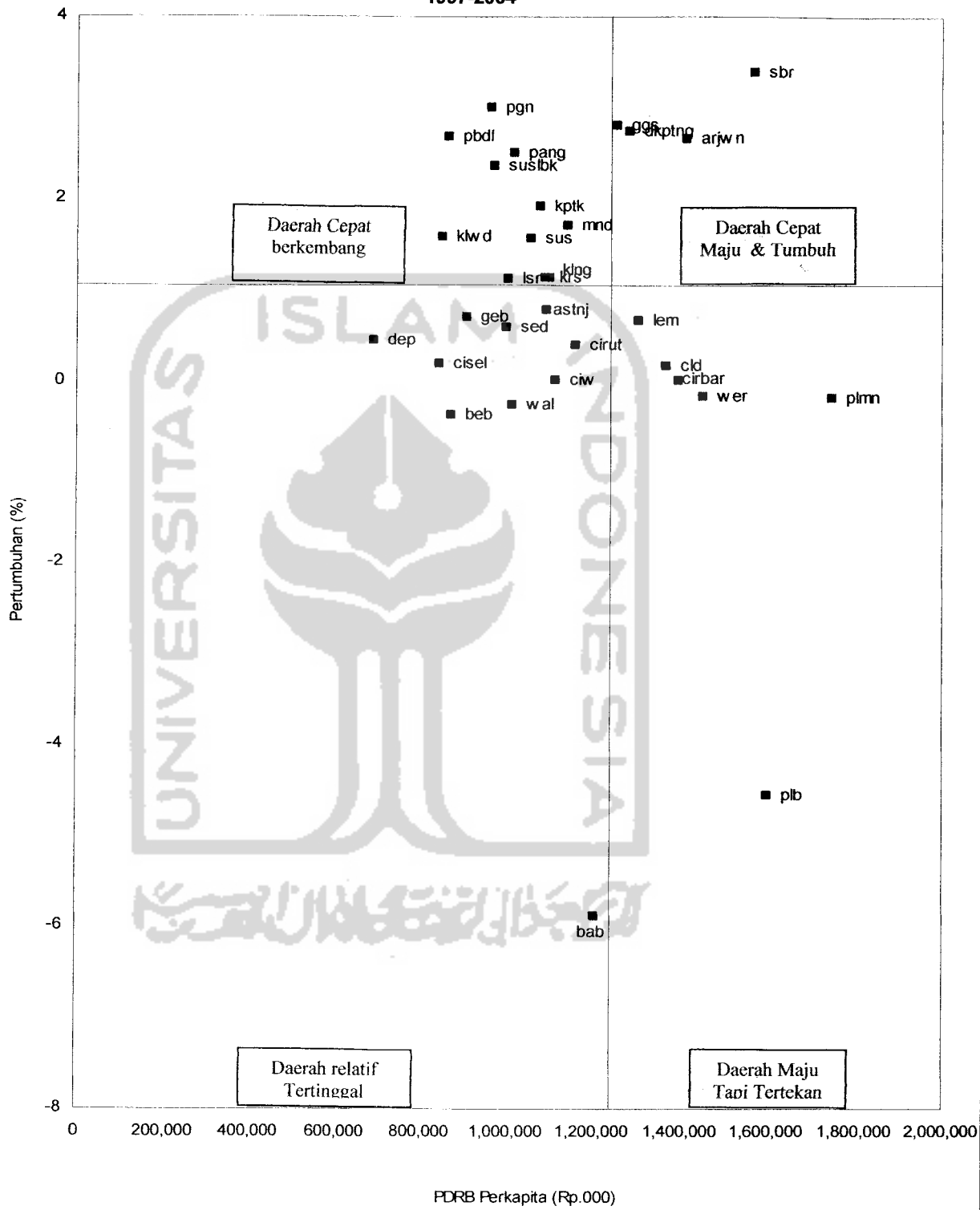
Sumber: BPS, PDRB Kabupaten Cirebon 1997-2004

Lampiran 6

Rata-Rata PDRB Per Kapita (Rupiah) dan Pertumbuhan (%)
Kecamatan di Kabupaten Cirebon
1997-2004

No.	Kecamatan	Simbol	Rata-Rata PDRB Per Kapita (Rupiah)	Rata-Rata Pertumbuhan (%)
1	2	3	4	5
1	Waled	wal	1,012,532.80	-0.25
2	Ciledug	cld	1,365,795.08	0.17
3	Losari	lsr	1,003,353.32	1.13
4	Pabedilan	pbdl	864,383.86	2.69
5	Babakan	bab	1,203,629.32	-5.89
6	Karangsembung	krs	1,087,258.76	1.14
7	Lemah Abang	lem	1,302,906.55	0.67
8	Susukan Lebak	suslbk	971,453.29	2.37
9	Sedong	sed	997,652.97	0.59
10	Astanajapura	astnj	1,090,466.12	0.79
11	Pangenan	pgn	961,416.92	3.01
12	Mundu	mnd	1,138,124.13	1.71
13	Beber	beb	869,471.90	-0.37
14	Cirebon Selatan	cisel	843,247.18	0.20
15	Sumber	sbr	1,569,643.87	3.39
16	Dukuh Puntang	dkptng	1,279,966.83	2.75
17	Palimanan	plmn	1,749,036.46	-0.18
18	Plumbon	plb	1,600,697.85	-4.55
19	Weru	wer	1,451,752.34	-0.16
20	Cirebon barat	cirbar	1,393,372.85	0.02
21	Cirebon Utara	cirut	1,159,139.48	0.41
22	Kapetakan	kptk	1,076,550.14	1.92
23	Klangenan	kling	1,098,291.30	1.14
24	Arjawinangun	arjwn	1,413,966.36	2.67
25	Panguragan	pang	1,017,327.41	2.51
26	Ciwaringin	ciw	1,110,775.85	0.02
27	Susukan	sus	1,055,383.66	1.57
28	Gegesik	ggs	1,254,425.95	2.82
29	Kaliwedi	klwd	847,901.81	1.58
30	Gebang	geb	907,956.31	0.71
31	Depok	dep	689,977.27	0.45
	Kabupaten Cirebon		1,238,449.02	0.95

Pola dan Struktur Perekonomian Kabupaten Cirebon Menurut Tipologi Daerah 1997-2004



Lampiran 7

Perhitungan Indeks Ketimpangan Williamson

No.	KECAMATAN	1997					
		y _l	y _l -y	(y _l -y) ²	f _i	f _i /n	(y _l -y) ² X f _i /n
1	Waled	715,072	-275,094	75,676,613,151	73,844	0.0408	3,088,378,739.35
2	Ciledug	1,067,478	77,312	5,977,172,235	91,000	0.0503	300,601,273.32
3	Losari	750,265	-239,901	57,552,406,357	84,209	0.0465	2,678,401,318.27
4	Pabedilan		-990,166	980,428,363,150		0.0000	0.00
5	Babakan	810,605	-179,561	32,242,090,265	118,022	0.0652	2,103,002,614.20
6	Karangsembung	702,604	-287,562	82,691,803,822	70,950	0.0392	3,242,414,393.11
7	Lemah Abang	1,021,751	31,585	997,623,211	61,764	0.0341	34,053,018.36
8	Susukan Lebak		-990,166	980,428,363,150		0.0000	0.00
9	Sedong	702,904	-287,262	82,519,356,727	43,249	0.0239	1,972,357,142.47
10	Astanajapura	908,833	-81,333	6,615,028,599	119,927	0.0663	438,432,105.48
11	Pangenan		-990,166	980,428,363,150		0.0000	0.00
12	Mundu	940,309	-49,857	2,485,703,107	46,550	0.0257	63,947,356.16
13	Beber	678,955	-311,211	96,852,178,274	60,210	0.0333	3,222,787,519.22
14	Cirebon Selatan	770,322	-219,844	48,331,307,869	51,243	0.0283	1,368,726,727.92
15	Sumber	1,274,152	283,986	80,648,146,974	68,786	0.0380	3,065,830,226.63
16	Dukuh Puntang		-990,166	980,428,363,150		0.0000	0.00
17	Palimanan	1,637,945	647,779	419,617,858,155	76,818	0.0425	17,814,375,883.37
18	Plumbon	1,395,423	405,257	164,233,377,008	122,929	0.0679	11,157,564,983.71
19	Weru	1,419,630	429,464	184,439,476,675	105,717	0.0584	10,775,870,530.55
20	Cirebon barat	1,489,994	499,828	249,828,203,437	73,154	0.0404	10,100,274,942.40
21	Cirebon Utara	1,008,813	18,647	347,717,095	67,948	0.0376	13,057,389.94
22	Kapetakan	846,913	-143,253	20,521,372,182	95,472	0.0528	1,082,769,641.45
23	Klangenan	852,993	-137,173	18,816,384,217	83,114	0.0459	864,298,998.08
24	Arjawinangun	1,122,547	132,381	17,524,775,207	82,007	0.0453	794,249,653.00
25	Panguragan		-990,166	980,428,363,150		0.0000	0.00
26	Ciwaringin	828,684	-161,482	26,076,380,156	58,058	0.0321	836,687,013.07
27	Susukan	884,581	-105,585	11,148,155,500	57,317	0.0317	353,134,478.39
28	Gegesik	943,041	-47,125	2,220,749,234	97,161	0.0537	119,246,365.22
29	Kaliwedi		-990,166	980,428,363,150		0.0000	0.00
30	Gebang		-990,166	980,428,363,150		0.0000	0.00
31	Depok		-990,166	980,428,363,150		0.0000	0.00
KABUPATEN CIREBON		990,166			1,809,449		75,490,462,313.64
		y			n		

Perhitungan Indeks Ketimpangan Williamson

No.	KECAMATAN	1998					
		y1	y1-y	(y1-y) ²	f _i	f _i /n	(y1-y) ² X f _i /n
1	Waled	531,802	-247,907.35	61,458,053,106.16	74,304	0.0407	2,502,439,474.78
2	Ciledug	898,262	118,552.65	14,054,731,337.47	91,324	0.0500	703,363,882.67
3	Losari	633,740	-145,969.35	21,307,050,504.77	85,042	0.0466	992,954,596.86
4	Pabedilan		-779,709.35	607,946,667,087.38		0.0000	0.00
5	Babakan	665,931	-113,778.35	12,945,512,434.03	118,828	0.0651	842,967,097.87
6	Karangsembung	575,012	-204,697.35	41,901,004,207.03	70,928	0.0389	1,628,601,144.09
7	Lemah Abang	824,704	44,994.65	2,024,518,724.25	62,290	0.0341	69,105,516.74
8	Susukan Lebak		-779,709.35	607,946,667,087.38		0.0000	0.00
9	Sedong	602,667	-177,042.35	31,343,992,923.77	43,420	0.0238	745,790,298.91
10	Astanajapura	653,505	-126,204.35	15,927,537,410.21	122,455	0.0671	1,068,803,202.87
11	Pangenan		-779,709.35	607,946,667,087.38		0.0000	0.00
12	Mundu	722,588	-57,121.35	3,262,848,377.47	47,052	0.0258	84,129,357.33
13	Beber	546,053	-233,656.35	54,595,288,879.43	61,223	0.0335	1,831,649,472.24
14	Cirebon Selatan	589,974	-189,735.35	35,999,502,214.69	52,719	0.0289	1,040,006,968.93
15	Sumber	983,284	203,574.65	41,442,639,007.73	69,835	0.0383	1,585,963,289.66
16	Dukuh Puntang		-779,709.35	607,946,667,087.38		0.0000	0.00
17	Palimanan	1,196,629	416,919.65	173,821,996,368.82	76,536	0.0419	7,290,261,130.41
18	Plumbon	1,087,581	307,871.65	94,784,954,212.29	124,559	0.0683	6,469,744,166.36
19	Weru	1,027,159	247,449.65	61,231,330,360.99	105,340	0.0577	3,534,594,517.70
20	Cirebon barat	1,072,011	292,301.65	85,440,255,863.60	73,016	0.0400	3,418,638,410.55
21	Cirebon Utara	750,681	-29,028.35	842,644,977.51	69,650	0.0382	32,161,651.93
22	Kapetakan	704,972	-74,737.35	5,585,671,160.08	96,719	0.0530	296,046,378.00
23	Klangenan	698,028	-81,681.35	6,671,842,582.69	84,455	0.0463	308,776,149.57
24	Arjawinangun	933,236	153,526.65	23,570,432,927.73	81,990	0.0449	1,059,012,377.31
25	Panguragan		-779,709.35	607,946,667,087.38		0.0000	0.00
26	Ciwaringin	660,285	-119,424.35	14,262,174,853.69	58,586	0.0321	457,880,548.04
27	Susukan	747,582	-32,127.35	1,032,166,478.34	57,362	0.0314	32,444,913.88
28	Gegesik	827,629	47,919.65	2,296,293,064.47	97,218	0.0533	122,333,833.91
29	Kaliwedi		-779,709.35	607,946,667,087.38		0.0000	0.00
30	Gebang		-779,709.35	607,946,667,087.38		0.0000	0.00
31	Depok		-779,709.35	607,946,667,087.38		0.0000	0.00
KABUPATEN CIREBON		779,709			1,824,851		36,117,668,380.62
		y			n		

Perhitungan Indeks Ketimpangan Williamson

No.	KECAMATAN	1999					
		y _l	y _l -y	(y _l -y) ²	f _i	f _i /n	(y _l -y) ² X f _i /n
1	Waled	557,247	-238,850.30	57,049,467,887.05	74,847	0.0406	2,317,492,106.08
2	Ciledug	913,398	117,300.70	13,759,453,200.48	91,747	0.0498	685,149,453.26
3	Losari	666,667	-129,430.30	16,752,203,683.57	85,976	0.0467	781,702,405.53
4	Pabedilan		-796,097.30	633,770,917,989.88		0.0000	0.00
5	Babakan	682,340	-113,757.30	12,940,724,292.48	119,767	0.0650	841,178,228.04
6	Karangsembung	598,811	-197,286.30	38,921,885,883.22	70,983	0.0385	1,499,479,362.91
7	Lemah Abang	836,366	40,268.70	1,621,567,849.53	62,887	0.0341	55,346,258.89
8	Susukan Lebak		-796,097.30	633,770,917,989.88		0.0000	0.00
9	Sedong	610,639	-185,458.30	34,394,782,651.57	43,638	0.0237	814,609,883.71
10	Astanajapura	661,048	-135,049.30	18,238,314,604.83	125,175	0.0679	1,239,066,372.64
11	Pangenan		-796,097.30	633,770,917,989.88		0.0000	0.00
12	Mundu	740,900	-55,197.30	3,046,742,407.27	47,611	0.0258	78,729,103.95
13	Beber	573,923	-222,174.30	49,361,421,512.44	62,320	0.0338	1,669,580,525.96
14	Cirebon Selatan	587,776	-208,321.30	43,397,765,845.18	54,296	0.0295	1,278,873,169.85
15	Sumber	1,009,535	213,437.70	45,555,649,925.31	70,975	0.0385	1,754,849,660.03
16	Dukuh Puntang		-796,097.30	633,770,917,989.88		0.0000	0.00
17	Palimanan	1,220,535	424,437.70	180,147,357,490.53	76,338	0.0414	7,463,816,288.90
18	Plumbon	1,094,769	298,671.70	89,204,781,783.74	126,346	0.0686	6,117,048,164.02
19	Weru	1,045,590	249,492.70	62,246,605,183.79	105,077	0.0570	3,549,895,784.53
20	Cirebon barat	1,100,995	304,897.70	92,962,604,814.01	72,957	0.0396	3,681,014,425.18
21	Cirebon Utara	752,741	-43,356.30	1,879,769,126.70	71,471	0.0388	72,916,638.45
22	Kapetakan	734,218	-61,879.30	3,829,048,306.57	98,088	0.0532	203,844,497.40
23	Klangenan	709,275	-86,822.30	7,538,112,532.27	85,910	0.0466	351,478,369.70
24	Arjawinangun	905,682	109,584.70	12,008,805,521.18	82,061	0.0445	534,846,162.84
25	Panguragan		-796,097.30	633,770,917,989.88		0.0000	0.00
26	Ciwaringin	674,655	-121,442.30	14,748,233,285.31	59,183	0.0321	473,728,204.50
27	Susukan	759,579	-36,518.30	1,333,586,552.44	57,469	0.0312	41,595,573.40
28	Gegesik	873,549	77,451.70	5,998,765,159.40	97,379	0.0529	317,043,926.95
29	Kaliwedi		-796,097.30	633,770,917,989.88		0.0000	0.00
30	Gebang		-796,097.30	633,770,917,989.88		0.0000	0.00
31	Depok		-796,097.30	633,770,917,989.88		0.0000	0.00
KABUPATEN CIREBON		796,097.30			1,842,501		35,823,284,566.72
		y			n		

Perhitungan Indeks Ketimpangan Williamson

No.	KECAMATAN	2000					
		y _l	y _l -y	(y _l -y) ²	f _i	f _i /n	(y _l -y) ² X f _i /n
1	Waled	626,822	-187,260.62	35,066,540,061.07	76,521	0.0396	1,389,621,990.13
2	Ciledug	962,830	148,747.38	22,125,782,851.70	91,574	0.0474	1,049,286,184.22
3	Losari	686,711	-127,371.62	16,223,529,757.11	54,043	0.0280	454,054,436.03
4	Pabedilan	686,711	-127,371.62	16,223,529,757.11	33,984	0.0176	285,524,229.85
5	Babakan	720,184	-93,898.62	8,816,950,967.42	119,052	0.0617	543,598,494.53
6	Karangsembung	619,010	-195,072.62	38,053,327,342.73	73,284	0.0380	1,444,191,973.90
7	Lemah Abang	874,831	60,748.38	3,690,365,588.83	38,096	0.0197	72,806,791.73
8	Susukan Lebak	874,819	60,736.38	3,688,907,771.73	25,661	0.0133	49,022,391.96
9	Sedong	627,701	-186,381.62	34,738,108,530.90	44,814	0.0232	806,200,385.56
10	Astanajapura	675,259	-138,823.62	19,271,997,661.39	93,035	0.0482	928,530,599.25
11	Pangenan	675,259	-138,823.62	19,271,997,661.39	35,222	0.0182	351,531,195.43
12	Mundu	665,514	-148,568.62	22,072,635,053.63	55,509	0.0287	634,513,271.63
13	Beber	578,717	-235,365.62	55,396,975,402.63	62,988	0.0326	1,807,036,797.28
14	Cirebon Selatan	595,038	-219,044.62	47,980,545,853.07	56,015	0.0290	1,391,850,688.96
15	Sumber	1,090,483	276,400.38	76,397,169,682.90	31,524	0.0163	1,247,216,110.96
16	Dukuh Puntang	1,090,483	276,400.38	76,397,169,682.90	37,208	0.0193	1,472,097,990.63
17	Palimanan	1,160,703	346,620.38	120,145,687,353.25	84,782	0.0439	5,275,151,874.07
18	Plumbon	1,095,737	281,654.38	79,329,189,384.70	131,457	0.0681	5,400,573,206.99
19	Weru	902,985	88,902.38	7,903,633,047.04	126,828	0.0657	519,116,743.08
20	Cirebon barat	957,383	143,300.38	20,534,998,710.49	87,447	0.0453	929,956,681.10
21	Cirebon Utara	779,115	-34,967.62	1,222,734,496.70	73,337	0.0380	46,438,526.31
22	Kapetakan	696,712	-117,370.62	13,775,862,601.07	101,689	0.0527	725,464,061.72
23	Klangenan	753,466	-60,616.62	3,674,374,703.83	85,432	0.0442	162,565,034.31
24	Arjawinangun	960,850	146,767.38	21,540,663,629.63	50,857	0.0263	567,326,331.46
25	Panguragan	960,850	146,767.38	21,540,663,629.63	35,913	0.0186	400,621,164.08
26	Ciwaringin	752,244	-61,838.62	3,824,015,008.80	62,880	0.0326	124,524,625.76
27	Susukan	777,825	-36,257.62	1,314,615,058.07	61,199	0.0317	41,664,488.29
28	Gegesik	880,077	65,994.38	4,355,258,100.56	62,056	0.0321	139,965,435.45
29	Kaliwedi	880,077	65,994.38	4,355,258,100.56	38,569	0.0200	86,991,215.68
30	Gebang		-814,082.62	662,730,513,308.94		0.0000	0.00
31	Depok		-814,082.62	662,730,513,308.94		0.0000	0.00
KABUPATEN CIREBON		814,082.62			1,930,976		28,347,442,920.35
		y			n		

Perhitungan Indeks Ketimpangan Williamson

No.	KECAMATAN	2001					
		y _l	y _l -y	(y _l -y) ²	f _i	f _i /n	(y _l -y) ² X f _i /n
1	Waled	641,251	-206,383.14	42,593,999,622.26	76,988	0.0396	1,686,546,641.40
2	Ciledug	998,298	150,663.86	22,699,599,333.54	91,861	0.0472	1,072,448,031.00
3	Losari	737,042	-110,592.14	12,230,620,972.16	53,375	0.0275	335,747,889.46
4	Pabedilan	737,042	-110,592.14	12,230,620,972.16	33,403	0.0172	210,116,847.81
5	Babakan	730,541	-117,093.14	13,710,802,950.54	122,799	0.0632	865,933,647.30
6	Karangsembung	666,650	-180,984.14	32,755,258,182.64	72,560	0.0373	1,222,377,076.14
7	Lemah Abang	885,937	38,302.86	1,467,109,242.67	38,423	0.0198	28,992,163.13
8	Susukan Lebak	886,061	38,426.86	1,476,623,728.47	26,021	0.0134	19,761,537.07
9	Sedong	654,469	-193,165.14	37,312,770,511.92	44,490	0.0229	853,781,614.81
10	Astanajapura	717,434	-130,200.14	16,952,075,917.26	92,216	0.0474	804,000,029.21
11	Pangenan	717,436	-130,198.14	16,951,555,120.71	35,414	0.0182	308,753,169.73
12	Mundu	706,664	-140,970.14	19,872,579,788.29	55,418	0.0285	566,411,410.07
13	Beber	582,996	-264,638.14	70,033,344,047.61	64,379	0.0331	2,318,867,780.83
14	Cirebon Selatan	615,487	-232,147.14	53,892,293,649.57	56,392	0.0290	1,563,043,485.87
15	Sumber	1,133,116	285,481.86	81,499,893,570.36	32,308	0.0166	1,354,234,930.38
16	Dukuh Puntang	1,133,116	285,481.86	81,499,893,570.36	37,749	0.0194	1,582,302,042.43
17	Palimanan	1,186,228	338,593.86	114,645,803,430.78	86,116	0.0443	5,077,721,847.70
18	Plumbon	1,149,309	301,674.86	91,007,722,404.33	132,017	0.0679	6,179,239,110.29
19	Weru	942,603	94,968.86	9,019,084,762.67	127,624	0.0656	592,000,013.24
20	Cirebon barat	1,000,206	152,571.86	23,278,173,095.19	87,584	0.0450	1,048,577,572.88
21	Cirebon Utara	807,633	-40,001.14	1,600,091,035.78	74,520	0.0383	61,325,971.12
22	Kapetakan	721,462	-126,172.14	15,919,408,390.09	101,659	0.0523	832,337,866.92
23	Klangenan	796,876	-50,758.14	2,576,388,566.23	85,272	0.0439	112,991,222.65
24	Arjawinangun	984,397	136,762.86	18,704,080,441.29	51,822	0.0267	498,514,078.08
25	Panguragan	984,397	136,762.86	18,704,080,441.29	36,816	0.0189	354,160,285.18
26	Ciwaringin	765,388	-82,246.14	6,764,427,204.57	65,029	0.0334	226,237,711.38
27	Susukan	816,449	-31,185.14	972,512,827.78	61,397	0.0316	30,709,262.40
28	Gegesik	941,951	94,316.86	8,895,670,470.54	62,061	0.0319	283,938,544.35
29	Kaliwedi	940,951	93,316.86	8,708,036,746.40	38,631	0.0199	173,014,737.90
30	Gebang		-847,634.14	718,483,631,786.09		0.0000	0.00
31	Depok		-847,634.14	718,483,631,786.09		0.0000	0.00
KABUPATEN CIREBON		847,634.14			1,944,344		30,264,086,520.72
		y			n		

Perhitungan Indeks Ketimpangan Williamson

No.	KECAMATAN	2002					
		yl	yl-y	(yl-y) ²	fi	fi/n	(yl-y) ² X fi/n
1	Waled	854,108.69	-105,667.23	11,165,562,694.26	78,117	0.0399	445,242,385.76
2	Ciledug	1,029,105.00	69,329.08	4,806,521,859.59	93,467	0.0477	229,329,305.38
3	Losari	750,590.03	-209,185.89	43,758,734,988.16	52,901	0.0270	1,181,677,511.83
4	Pabedilan	723,832.00	-235,943.92	55,669,531,595.05	34,542	0.0176	981,587,661.93
5	Babakan	1,085,440.17	125,664.25	15,791,504,681.38	123,275	0.0629	993,731,038.70
6	Karangsembung	828,909.35	-130,866.57	17,126,058,150.78	73,109	0.0373	639,143,811.61
7	Lemah Abang	1,175,244.92	215,469.00	46,426,891,595.59	38,327	0.0196	908,332,314.10
8	Susukan Lebak	1,242,139.02	282,363.10	79,728,922,383.67	26,268	0.0134	1,069,087,452.04
9	Sedong	684,024.10	-275,751.82	76,039,064,141.40	46,128	0.0235	1,790,489,252.80
10	Astanajapura	863,402.63	-96,373.29	9,287,810,294.32	93,820	0.0479	444,814,663.26
11	Pangenan	1,010,929.81	51,153.89	2,616,720,850.20	35,994	0.0184	48,079,266.97
12	Mundu	832,459.23	-127,316.69	16,209,538,586.71	55,834	0.0285	461,997,606.12
13	Beber	624,268.20	-335,507.72	112,565,427,634.37	64,620	0.0330	3,713,148,425.94
14	Cirebon Selatan	550,401.41	-409,374.51	167,587,486,332.14	57,336	0.0293	4,905,003,355.75
15	Sumber	1,850,406.67	890,630.75	793,223,139,602.07	32,712	0.0167	13,245,635,591.54
16	Dukuh Puntang	1,680,034.28	720,258.36	518,772,110,613.92	37,956	0.0194	10,051,419,262.88
17	Palimanan	1,207,731.91	247,955.99	61,482,174,857.93	88,090	0.0450	2,764,688,220.54
18	Plumbon	1,142,177.32	182,401.40	33,270,272,105.69	133,836	0.0683	2,273,001,024.53
19	Weru	940,066.45	-19,709.47	388,463,058.16	127,063	0.0649	25,196,438.63
20	Cirebon barat	951,977.00	-7,798.92	60,823,094.00	84,535	0.0432	2,624,674.16
21	Cirebon Utara	851,326.56	-108,449.36	11,761,262,861.69	74,613	0.0381	447,959,539.07
22	Kapetakan	689,658.76	-270,117.16	72,963,278,077.30	101,663	0.0519	3,786,496,757.96
23	Klangenan	812,237.21	-147,538.71	21,767,669,829.20	85,975	0.0439	955,332,288.52
24	Arjawinangun	1,097,296.51	137,520.59	18,911,913,717.21	51,340	0.0262	495,634,663.80
25	Panguragan	1,110,634.37	150,858.45	22,758,273,080.85	36,538	0.0187	424,477,237.41
26	Ciwaringin	741,170.05	-218,605.87	47,788,524,740.07	65,580	0.0335	1,599,798,799.45
27	Susukan	718,231.47	-241,544.45	58,343,719,493.40	64,177	0.0328	1,911,365,993.00
28	Gegesik	984,171.61	24,395.69	595,149,875.65	62,432	0.0319	18,967,230.64
29	Kaliwedi	801,526.84	-158,249.08	25,042,770,120.34	38,731	0.0198	495,121,069.24
30	Gebang		-959,775.92	921,169,809,330.79		0.0000	0.00
31	Depok		-959,775.92	921,169,809,330.79		0.0000	0.00
KABUPATEN CIREBON		959,775.92			1,958,979		56,309,382,843.58
		y			n		

Perhitungan Indeks Ketimpangan Williamson

No.	KECAMATAN	2003					
		y1	y1-y	(y1-y) ²	fi	fi/n	(y1-y) ² X fi/n
1	Waled	7,906,072.90	-1,340,253.22	1,796,278,699,711.54	80,923	0.0402	72,174,046,196.45
2	Ciledug	9,532,643.91	286,317.79	81,977,877,837.74	76,445	0.0380	3,111,581,029.47
3	Losari	7,925,356.30	-1,320,969.82	1,744,961,255,559.65	54,071	0.0268	46,847,406,013.71
4	Pabedilan	9,376,331.38	130,005.27	16,901,369,424.03	57,243	0.0284	480,374,161.35
5	Babakan	10,259,451.73	1,013,125.61	1,026,423,511,231.42	68,462	0.0340	34,890,848,582.70
6	Karangsembung	9,253,464.25	7,138.13	50,952,951.49	62,810	0.0312	1,589,035.13
7	Lemah Abang	8,594,762.12	-651,564.00	424,535,642,524.57	51,184	0.0254	10,789,063,251.97
8	Susukan Lebak	9,351,555.73	105,229.61	11,073,271,715.59	37,514	0.0186	206,255,096.83
9	Sedong	8,453,223.58	-793,102.54	629,011,638,630.44	40,262	0.0200	12,574,461,175.51
10	Astanajapura	8,462,041.09	-784,285.03	615,103,007,664.49	93,344	0.0463	28,508,188,158.35
11	Pangenan	10,046,101.53	799,775.41	639,640,710,983.94	39,621	0.0197	12,583,367,730.42
12	Mundu	8,877,049.36	-369,276.76	136,365,326,367.45	59,206	0.0294	4,008,713,656.30
13	Beber	6,883,869.13	-2,362,456.98	5,581,203,005,790.07	64,146	0.0318	177,759,474,569.03
14	Cirebon Selatan	5,636,227.63	-3,610,098.49	13,032,811,096,548.80	49,719	0.0247	321,733,174,435.51
15	Sumber	9,175,548.03	-70,778.09	5,009,537,692.43	74,608	0.0370	185,574,545.37
16	Dukuh Puntang	12,405,752.51	3,159,426.39	9,981,975,097,284.71	56,213	0.0279	278,604,806,170.96
17	Palimanan	11,715,723.11	2,469,396.99	6,097,921,507,999.58	80,009	0.0397	242,245,674,298.59
18	Plumbon	11,301,901.57	2,055,575.45	4,225,390,422,784.98	70,129	0.0348	147,129,530,213.88
19	Weru	10,123,041.76	876,715.64	768,630,313,038.08	103,124	0.0512	39,356,150,870.96
20	Cirebon barat	8,209,437.97	-1,036,888.15	1,075,137,025,726.57	85,982	0.0427	45,899,369,494.12
21	Cirebon Utara	8,035,617.32	-1,210,708.79	1,465,815,785,819.65	76,943	0.0382	55,999,463,764.25
22	Kapetakan	8,919,117.70	-327,208.42	107,065,348,532.82	95,025	0.0472	5,051,521,106.17
23	Klangenan	7,975,956.23	-1,270,369.89	1,613,839,656,051.42	87,965	0.0437	70,486,451,673.15
24	Arjawinangun	10,033,824.89	787,498.77	620,154,318,365.81	60,919	0.0302	18,758,058,950.90
25	Panguragan	9,722,742.50	476,416.38	226,972,568,518.46	45,083	0.0224	5,080,676,449.99
26	Ciwaringin	8,430,423.79	-815,902.32	665,696,602,638.34	56,036	0.0278	18,521,613,856.36
27	Susukan	7,522,000.66	-1,724,325.46	2,973,298,281,843.19	64,893	0.0322	95,801,363,540.68
28	Gegesik	9,741,957.15	495,631.04	245,650,123,170.99	68,260	0.0339	8,325,659,181.64
29	Kaliwedi	7,975,053.57	-1,271,272.55	1,616,133,887,238.74	37,659	0.0187	30,219,096,723.54
30	Gebang	14,102,886.03	4,856,559.91	23,586,174,179,816.00	59,161	0.0294	692,832,682,555.96
31	Depok	10,686,974.22	1,440,648.10	2,075,466,941,453.39	57,065	0.0283	58,805,913,441.96
KABUPATEN CIREBON		9,246,326.12			2,014,024		2,538,972,149,931.21
		y			n		

Perhitungan Indeks Ketimpangan Williamson

No.	KECAMATAN	2004					
		y _l	y _l -y	(y _l -y) ²	f _i	f _i /n	(y _l -y) ² X f _i /n
1	Waled	8,570,631	-1,202,218.66	1,445,329,695,328.04	80,731	0.0395	57,072,980,293.26
2	Ciledug	10,075,904	303,054.31	91,841,916,738.15	77,738	0.0380	3,492,187,840.84
3	Losari	8,202,335	-1,570,515.03	2,466,517,450,144.45	56,289	0.0275	67,909,576,092.15
4	Pabedilan	9,729,392	-43,457.96	1,888,594,624.67	57,830	0.0283	53,421,396.33
5	Babakan	10,684,055	911,205.52	830,295,495,662.35	68,547	0.0335	27,838,410,087.19
6	Karangsembung	9,859,390	86,540.72	7,489,295,867.72	64,129	0.0314	234,919,327.83
7	Lemah Abang	9,074,899	-697,950.24	487,134,540,746.80	51,629	0.0253	12,301,722,665.02
8	Susukan Lebak	9,756,908	-15,941.47	254,130,362.60	38,463	0.0188	4,781,046.91
9	Sedong	8,775,627	-997,222.83	994,453,365,426.63	40,667	0.0199	19,781,073,262.12
10	Astanajapura	9,022,552	-750,297.21	562,945,901,519.08	93,592	0.0458	25,770,846,459.50
11	Pangenan	10,843,869	1,071,019.47	1,147,082,697,516.94	39,816	0.0195	22,339,613,267.49
12	Mundu	9,600,562	-172,287.33	29,682,924,666.76	59,429	0.0291	862,836,296.89
13	Beber	7,075,541	-2,697,308.16	7,275,471,290,013.41	65,495	0.0320	233,073,324,887.43
14	Cirebon Selatan	6,058,486	-3,714,363.92	13,796,499,337,878.80	50,385	0.0246	340,011,386,498.88
15	Sumber	9,624,207	-148,642.95	22,094,727,603.13	76,558	0.0374	827,375,249.32
16	Dukuh Puntang	13,003,573	3,230,723.20	10,437,572,409,545.70	56,484	0.0276	288,368,779,677.66
17	Palimanan	12,412,203	2,639,353.38	6,966,186,255,527.31	81,354	0.0398	277,202,592,105.25
18	Plumbon	11,884,787	2,111,937.43	4,460,279,717,018.54	71,417	0.0349	155,807,009,583.66
19	Weru	10,571,618	798,768.09	638,030,456,834.30	108,118	0.0529	33,741,369,654.74
20	Cirebon barat	8,570,533	-1,202,316.64	1,445,565,310,781.13	90,425	0.0442	63,936,598,738.43
21	Cirebon Utara	8,714,061	-1,058,788.91	1,121,033,966,501.12	77,043	0.0377	42,244,993,830.20
22	Kapetakan	9,746,969	-25,880.90	669,820,906.74	95,427	0.0467	31,264,627.85
23	Klangenan	8,367,876	-1,404,973.41	1,973,950,276,125.56	88,306	0.0432	85,260,861,269.62
24	Arjawinangun	10,664,946	892,096.07	795,835,394,595.32	61,444	0.0301	23,918,064,059.99
25	Panguragan	10,437,542	664,691.91	441,815,336,236.50	45,213	0.0221	9,770,738,842.49
26	Ciwaringin	8,723,065	-1,049,784.59	1,102,047,675,305.86	56,185	0.0275	30,286,149,502.76
27	Susukan	7,889,215	-1,883,634.88	3,548,080,368,971.38	66,733	0.0326	115,813,021,325.81
28	Gegesik	10,380,435	607,585.62	369,160,282,190.77	68,361	0.0334	12,343,737,292.23
29	Kaliwedi	8,568,773	-1,204,076.46	1,449,800,113,137.41	37,722	0.0185	26,750,144,595.18
30	Gebang	14,704,177	4,931,327.58	24,317,991,748,667.70	61,439	0.0301	730,794,279,269.30
31	Depok	11,364,208	1,591,358.25	2,532,421,065,100.32	57,482	0.0281	71,201,817,829.87
KABUPATEN CIREBON		9,772,849.65			2,044,451		2,779,045,876,876.19
		y			n		

Perhitungan Indeks Williamson

IW (1997) =	$\frac{\sqrt{75.490.462.313,64}}{990.166}$	= $\frac{274.755,28}{990.166}$	= 0,2775
IW (1998) =	$\frac{\sqrt{36.117.668.380,62}}{779.709}$	= $\frac{190.046,49}{779.709}$	= 0,2437
IW (1999) =	$\frac{\sqrt{35.823.284.566,72}}{796.097,30}$	= $\frac{189.270,40}{796.097,30}$	= 0,2377
IW (2000) =	$\frac{\sqrt{28.347.442.920,35}}{814.082,62}$	= $\frac{168.366,99}{814.082,62}$	= 0,2068
IW (2001) =	$\frac{\sqrt{30.264.086.520,72}}{847.634,14}$	= $\frac{173.965,76}{847.634,14}$	= 0,2052
IW (2002) =	$\frac{\sqrt{56.309.382.843,58}}{959.757,92}$	= $\frac{237.295,98}{959.775,92}$	= 0,2472
IW (2003) =	$\frac{\sqrt{2.538.972.149.931,21}}{9.246.326,12}$	= $\frac{1.593415,25}{9.246.326,12}$	= 0,1723
IW (2004) =	$\frac{\sqrt{2.779.045.876.876,19}}{9.772.849,65}$	= $\frac{1.667.047,05}{9.772.849,65}$	= 0,1706

Lampiran 8

Perhitungan Indeks Ketimpangan Theil

No.	Kecamatan	1997						
		Y _{ij}	Y _{ij} / Y	N _{ij}	N _{ij} / N	(Y _{ij} /Y) / (N _{ij} /N)	log ((Y _{ij} /Y) / (N _{ij} /N))	(Y _{ij} /Y) X log ((Y _{ij} /Y) / (N _{ij} /N))
1	Waled	715,072	0.0314	73,456	0.0408	0.7694	-0.1138	-0.0036
2	Ciledug	1,067,478	0.0469	89,754	0.0499	0.9401	-0.0268	-0.0013
3	Losari	750,265	0.0329	83,213	0.0462	0.7126	-0.1471	-0.0048
4	Pabedilan		0.0000		0.0000			0.0000
5	Babakan	810,605	0.0356	115,996	0.0644	0.5524	-0.2578	-0.0092
6	Karangsembung	702,604	0.0309	70,167	0.0390	0.7915	-0.1016	-0.0031
7	Lemah Abang	1,021,751	0.0449	61,162	0.0340	1.3204	0.1207	0.0054
8	Susukan Lebak		0.0000		0.0000			0.0000
9	Sedong	702,904	0.0309	42,652	0.0237	1.3026	0.1148	0.0035
10	Astanajapura	908,833	0.0399	119,072	0.0661	0.6033	-0.2195	-0.0088
11	Pangenan		0.0000		0.0000			0.0000
12	Mundu	940,309	0.0413	46,292	0.0257	1.6055	0.2056	0.0085
13	Beber	678,955	0.0298	59,451	0.0330	0.9027	-0.0445	-0.0013
14	Cirebon Selatan	770,322	0.0338	50,437	0.0280	1.2072	0.0818	0.0028
15	Sumber	1,274,152	0.0559	67,799	0.0377	1.4854	0.1718	0.0096
16	Dukuh Puntang		0.0000		0.0000			0.0000
17	Palimanan	1,637,945	0.0719	80,457	0.0447	1.6091	0.2066	0.0149
18	Plumbon	1,395,423	0.0613	122,100	0.0678	0.9033	-0.0442	-0.0027
19	Weru	1,419,630	0.0623	109,083	0.0606	1.0287	0.0123	0.0008
20	Cirebon barat	1,489,994	0.0654	73,051	0.0406	1.6122	0.2074	0.0136
21	Cirebon Utara	1,008,813	0.0443	66,085	0.0367	1.2066	0.0816	0.0036
22	Kapetakan	846,913	0.0372	94,155	0.0523	0.7110	-0.1482	-0.0055
23	Klangenan	852,993	0.0375	81,307	0.0452	0.8292	-0.0813	-0.0030
24	Arjawinangun	1,122,547	0.0493	82,172	0.0456	1.0798	0.0333	0.0016
25	Panguragan		0.0000		0.0000			0.0000
26	Ciwaringin	828,684	0.0364	57,271	0.0318	1.1437	0.0583	0.0021
27	Susukan	884,581	0.0388	56,627	0.0315	1.2347	0.0916	0.0036
28	Gegesik	943,041	0.0414	98,298	0.0546	0.7583	-0.1202	-0.0050
29	Kaliwedi		0.0000		0.0000			0.0000
30	Gebang		0.0000		0.0000			0.0000
31	Depok		0.0000		0.0000			0.0000
KABUPATEN CIREBON		22,773,814.00		1,800,057				0.0216
		Y		N				TP

Perhitungan Indeks Ketimpangan Theil

No.	Kecamatan	1998						
		Yij	Yij / Y	Nij	Nij / N	(Yij/Y) / (Nij/N)	log ((Yij/Y) / (Nij/N))	(Yij/Y) X log ((Yij/Y)/(Nij/N))
1	Waled	531,802	0.0297	74,017	0.0405	0.7323	-0.1353	-0.0040
2	Ciledug	898,262	0.0501	91,085	0.0498	1.0051	0.0022	0.0001
3	Losari	633,740	0.0353	83,744	0.0458	0.7713	-0.1128	-0.0040
4	Pabedilan		0.0000		0.0000			0.0000
5	Babakan	665,931	0.0371	116,525	0.0638	0.5825	-0.2347	-0.0087
6	Karangsembung	575,012	0.0321	70,670	0.0387	0.8293	-0.0813	-0.0026
7	Lemah Abang	824,704	0.0460	61,384	0.0336	1.3694	0.1365	0.0063
8	Susukan Lebak		0.0000		0.0000			0.0000
9	Sedong	602,667	0.0336	43,261	0.0237	1.4199	0.1523	0.0051
10	Astanajapura	653,505	0.0364	120,133	0.0657	0.5544	-0.2561	-0.0093
11	Pangenan		0.0000		0.0000			0.0000
12	Mundu	722,588	0.0403	47,978	0.0262	1.5351	0.1861	0.0075
13	Beber	546,053	0.0304	59,892	0.0328	0.9293	-0.0319	-0.0010
14	Cirebon Selatan	589,974	0.0329	50,612	0.0277	1.1881	0.0749	0.0025
15	Sumber	983,284	0.0548	68,086	0.0372	1.4720	0.1679	0.0092
16	Dukuh Puntang		0.0000		0.0000			0.0000
17	Palimanan	1,196,629	0.0667	81,373	0.0445	1.4988	0.1758	0.0117
18	Plumbon	1,087,581	0.0606	122,710	0.0671	0.9034	-0.0441	-0.0027
19	Weru	1,027,159	0.0573	115,619	0.0633	0.9055	-0.0431	-0.0025
20	Cirebon barat	1,072,011	0.0598	77,895	0.0426	1.4027	0.1470	0.0088
21	Cirebon Utara	750,681	0.0419	66,018	0.0361	1.1590	0.0641	0.0027
22	Kapetakan	704,972	0.0393	94,408	0.0517	0.7611	-0.1186	-0.0047
23	Klangenan	698,028	0.0389	81,669	0.0447	0.8711	-0.0599	-0.0023
24	Arjawinangun	933,236	0.0520	85,187	0.0466	1.1166	0.0479	0.0025
25	Panguragan		0.0000		0.0000			0.0000
26	Ciwaringin	660,285	0.0368	57,752	0.0316	1.1653	0.0664	0.0024
27	Susukan	747,582	0.0417	59,041	0.0323	1.2906	0.1108	0.0046
28	Gegesik	827,629	0.0462	98,768	0.0540	0.8541	-0.0685	-0.0032
29	Kaliwedi		0.0000		0.0000			0.0000
30	Gebang		0.0000		0.0000			0.0000
31	Depok		0.0000		0.0000			0.0000
KABUPATEN CIREBON		17,933,315.00		1,827,827				0.0185
		Y		N				TP

Perhitungan Indeks Ketimpangan Theil

No.	Kecamatan	2001						
		Y _{ij}	Y _{ij} / Y	N _{ij}	N _{ij} / N	(Y _{ij} /Y) / (N _{ij} /N)	log ((Y _{ij} /Y) / (N _{ij} /N))	(Y _{ij} /Y) X log ((Y _{ij} /Y)/(N _{ij} /N))
1	Waled	641,251	0.0261	76,959	0.0396	0.6595	-0.1808	-0.0047
2	Ciledug	998,298	0.0406	93,362	0.0480	0.8463	-0.0725	-0.0029
3	Losari	737,042	0.0300	51,454	0.0264	1.1337	0.0545	0.0016
4	Pabedilan	737,042	0.0300	35,374	0.0182	1.6491	0.2172	0.0065
5	Babakan	730,541	0.0297	121,898	0.0627	0.4743	-0.3239	-0.0096
6	Karangsembung	666,650	0.0271	72,637	0.0373	0.7264	-0.1388	-0.0038
7	Lemah Abang	885,937	0.0360	37,654	0.0194	1.8622	0.2700	0.0097
8	Susukan Lebak	886,061	0.0360	25,977	0.0134	2.6997	0.4313	0.0155
9	Sedong	654,469	0.0266	44,731	0.0230	1.1580	0.0637	0.0017
10	Astanajapura	717,434	0.0292	93,610	0.0481	0.6066	-0.2171	-0.0063
11	Pangenan	717,436	0.0292	35,335	0.0182	1.6070	0.2060	0.0060
12	Mundu	706,664	0.0287	55,301	0.0284	1.0114	0.0049	0.0001
13	Beber	582,996	0.0237	64,049	0.0329	0.7204	-0.1424	-0.0034
14	Cirebon Selatan	615,487	0.0250	56,379	0.0290	0.8641	-0.0635	-0.0016
15	Sumber	1,133,116	0.0461	32,329	0.0166	2.7741	0.4431	0.0204
16	Dukuh Puntang	1,133,116	0.0461	37,737	0.0194	2.3765	0.3759	0.0173
17	Palimanan	1,186,228	0.0483	85,561	0.0440	1.0973	0.0403	0.0019
18	Plumbon	1,149,309	0.0468	132,257	0.0680	0.6878	-0.1625	-0.0076
19	Weru	942,603	0.0383	127,340	0.0655	0.5859	-0.2322	-0.0089
20	Cirebon barat	1,000,206	0.0407	87,601	0.0450	0.9037	-0.0440	-0.0018
21	Cirebon Utara	807,633	0.0329	74,407	0.0382	0.8591	-0.0660	-0.0022
22	Kapetakan	721,462	0.0293	101,548	0.0522	0.5623	-0.2500	-0.0073
23	Klangenan	796,876	0.0324	85,032	0.0437	0.7417	-0.1298	-0.0042
24	Arjawinangun	984,397	0.0400	51,221	0.0263	1.5211	0.1822	0.0073
25	Panguragan	984,397	0.0400	36,713	0.0189	2.1222	0.3268	0.0131
26	Ciwaringin	765,388	0.0311	65,060	0.0334	0.9311	-0.0310	-0.0010
27	Susukan	816,449	0.0332	63,407	0.0326	1.0191	0.0082	0.0003
28	Gegesik	941,951	0.0383	62,075	0.0319	1.2010	0.0795	0.0030
29	Kaliwedi	940,951	0.0383	38,549	0.0198	1.9319	0.2860	0.0109
30	Gebang		0.0000		0.0000			0.0000
31	Depok		0.0000		0.0000			0.0000
KABUPATEN CIREBON		24,581,390		1,945,557				0.0503
		Y		N				TP

Perhitungan Indeks Ketimpangan Theil

No.	Kecamatan	2002						
		Yij	Yij / Y	Nij	Nij / N	(Yij/Y) / (Nij/N)	log ((Yij/Y) / (Nij/N))	(Yij/Y) X log ((Yij/Y)/(Nij/N))
1	Waled	854,108.69	0.0307	79,195	0.0404	0.7589	-0.1198	-0.0037
2	Ciledug	1,029,105.00	0.0370	95,013	0.0485	0.7621	-0.1180	-0.0044
3	Losari	750,590.03	0.0270	51,891	0.0265	1.0178	0.0077	0.0002
4	Pabedilan	723,832.00	0.0260	35,680	0.0182	1.4274	0.1546	0.0040
5	Babakan	1,085,440.17	0.0390	122,893	0.0628	0.6215	-0.2066	-0.0081
6	Karangsembung	828,909.35	0.0298	74,602	0.0381	0.7818	-0.1069	-0.0032
7	Lemah Abang	1,175,244.92	0.0422	38,208	0.0195	2.1643	0.3353	0.0142
8	Susukan Lebak	1,242,139.02	0.0446	26,292	0.0134	3.3242	0.5217	0.0233
9	Sedong	684,024.10	0.0246	46,180	0.0236	1.0422	0.0180	0.0004
10	Astanajapura	863,402.63	0.0310	94,288	0.0481	0.6443	-0.1909	-0.0059
11	Pangenan	1,010,929.81	0.0363	35,527	0.0181	2.0022	0.3015	0.0110
12	Mundu	832,459.23	0.0299	55,253	0.0282	1.0601	0.0254	0.0008
13	Beber	624,268.20	0.0224	64,660	0.0330	0.6793	-0.1679	-0.0038
14	Cirebon Selatan	550,401.41	0.0198	56,809	0.0290	0.6817	-0.1664	-0.0033
15	Sumber	1,850,406.67	0.0665	32,758	0.0167	3.9746	0.5993	0.0398
16	Dukuh Puntang	1,680,034.28	0.0604	37,878	0.0193	3.1209	0.4943	0.0298
17	Palimanan	1,207,731.91	0.0434	88,081	0.0450	0.9648	-0.0156	-0.0007
18	Plumbon	1,142,177.32	0.0410	133,126	0.0680	0.6037	-0.2192	-0.0090
19	Weru	940,066.45	0.0338	125,394	0.0640	0.5275	-0.2778	-0.0094
20	Cirebon barat	951,977.00	0.0342	84,088	0.0429	0.7966	-0.0988	-0.0034
21	Cirebon Utara	851,326.56	0.0306	74,901	0.0382	0.7997	-0.0970	-0.0030
22	Kapetakan	689,658.76	0.0248	101,844	0.0520	0.4765	-0.3220	-0.0080
23	Klangenan	812,237.21	0.0292	85,805	0.0438	0.6661	-0.1765	-0.0052
24	Arjawinangun	1,097,296.51	0.0394	51,181	0.0261	1.5085	0.1786	0.0070
25	Panguragan	1,110,634.37	0.0399	36,869	0.0188	2.1196	0.3263	0.0130
26	Ciwaringin	741,170.05	0.0266	65,583	0.0335	0.7952	-0.0995	-0.0027
27	Susukan	718,231.47	0.0258	63,362	0.0324	0.7976	-0.0982	-0.0025
28	Gegesik	984,171.61	0.0354	62,402	0.0319	1.1097	0.0452	0.0016
29	Kaliwedi	801,526.84	0.0288	38,683	0.0198	1.4579	0.1637	0.0047
30	Gebang		0.0000		0.0000			0.0000
31	Depok		0.0000		0.0000			0.0000
KABUPATEN CIREBON		27,833,501.57		1,958,446				0.0739
		Y		N				TP

Perhitungan Indeks Ketimpangan Theil

No.	Kecamatan	2003						
		Yij	Yij / Y	Nij	Nij / N	(Yij/Y) / (Nij/N)	log ((Yij/Y) / (Nij/N))	(Yij/Y) X log ((Yij/Y)/(Nij/N))
1	Waled	7,906,072.90	0.0276	79434	0.0402	0.6865	-0.1634	-0.0045
2	Ciledug	9,532,643.91	0.0333	75038	0.0380	0.8762	-0.0574	-0.0019
3	Losari	7,925,356.30	0.0276	53076	0.0268	1.0299	0.0128	0.0004
4	Pabedilan	9,376,331.38	0.0327	56189	0.0284	1.1509	0.0610	0.0020
5	Babakan	10,259,451.73	0.0358	67201	0.0340	1.0530	0.0224	0.0008
6	Karangsembung	9,253,464.25	0.0323	61654	0.0312	1.0352	0.0150	0.0005
7	Lemah Abang	8,594,762.12	0.0300	50242	0.0254	1.1799	0.0718	0.0022
8	Susukan Lebak	9,351,555.73	0.0326	36823	0.0186	1.7516	0.2434	0.0079
9	Sedong	8,453,223.58	0.0295	39521	0.0200	1.4752	0.1689	0.0050
10	Astanajapura	8,462,041.09	0.0295	91625	0.0463	0.6370	-0.1959	-0.0058
11	Pangenan	10,046,101.53	0.0350	38891	0.0197	1.7816	0.2508	0.0088
12	Mundu	8,877,049.36	0.0310	58116	0.0294	1.0535	0.0226	0.0007
13	Beber	6,883,869.13	0.0240	62965	0.0318	0.7540	-0.1226	-0.0029
14	Cirebon Selatan	5,636,227.63	0.0197	48804	0.0247	0.7965	-0.0988	-0.0019
15	Sumber	9,175,548.03	0.0320	73234	0.0370	0.8641	-0.0634	-0.0020
16	Dukuh Puntang	12,405,752.51	0.0433	55178	0.0279	1.5507	0.1905	0.0082
17	Palimanan	11,715,723.11	0.0409	78536	0.0397	1.0289	0.0124	0.0005
18	Plumbon	11,301,901.57	0.0394	68838	0.0348	1.1324	0.0540	0.0021
19	Weru	10,123,041.76	0.0353	101225	0.0512	0.6897	-0.1613	-0.0057
20	Cirebon barat	8,209,437.97	0.0286	84399	0.0427	0.6709	-0.1734	-0.0050
21	Cirebon Utara	8,035,617.32	0.0280	75527	0.0382	0.7338	-0.1344	-0.0038
22	Kapetakan	8,919,117.70	0.0311	93276	0.0472	0.6595	-0.1808	-0.0056
23	Klangenan	7,975,956.23	0.0278	86346	0.0437	0.6371	-0.1958	-0.0054
24	Arjawinangun	10,033,824.89	0.0350	59798	0.0302	1.1573	0.0634	0.0022
25	Panguragan	9,722,742.50	0.0339	44253	0.0224	1.5153	0.1805	0.0061
26	Ciwaringin	8,430,423.79	0.0294	55004	0.0278	1.0571	0.0241	0.0007
27	Susukan	7,522,000.66	0.0262	63699	0.0322	0.8145	-0.0891	-0.0023
28	Gegesik	9,741,957.15	0.0340	67003	0.0339	1.0028	0.0012	0.0000
29	Kaliwedi	7,975,053.57	0.0278	36966	0.0187	1.4880	0.1726	0.0048
30	Gebang	14,102,886.03	0.0492	58072	0.0294	1.6750	0.2240	0.0110
31	Depok	10,686,974.22	0.0373	56014	0.0283	1.3159	0.1192	0.0044
KABUPATEN CIREBON		286,636,109.66		1,976,947				0.0215
		Y		N				TP

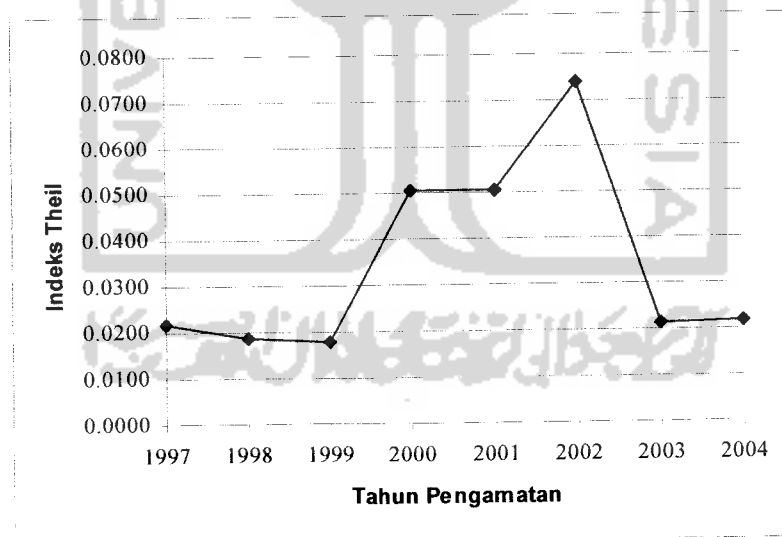
Perhitungan Indeks Ketimpangan Theil

No.	Kecamatan	2004						
		Y _{ij}	Y _{ij} / Y	N _{ij}	N _{ij} / N	(Y _{ij} /Y) / (N _{ij} /N)	log ((Y _{ij} /Y) / (N _{ij} /N))	(Y _{ij} /Y) X log ((Y _{ij} /Y)/(N _{ij} /N))
1	Waled	8,570,631	0.0283	79,352	0.0395	0.7164	-0.1448	-0.0041
2	Ciledug	10,075,904	0.0333	76,410	0.0380	0.8747	-0.0582	-0.0019
3	Losari	8,202,335	0.0271	55,327	0.0275	0.9834	-0.0073	-0.0002
4	Pabedilan	9,729,392	0.0321	56,842	0.0283	1.1353	0.0551	0.0018
5	Babakan	10,684,055	0.0353	67,376	0.0335	1.0518	0.0219	0.0008
6	Karangsembung	9,859,390	0.0325	63,033	0.0314	1.0375	0.0160	0.0005
7	Lemah Abang	9,074,899	0.0300	50,747	0.0253	1.1862	0.0741	0.0022
8	Susukan Lebak	9,756,908	0.0322	37,806	0.0188	1.7118	0.2335	0.0075
9	Sedong	8,775,627	0.0290	39,972	0.0199	1.4562	0.1632	0.0047
10	Astanajapura	9,022,552	0.0298	91,993	0.0458	0.6506	-0.1867	-0.0056
11	Pangenan	10,843,869	0.0358	39,136	0.0195	1.8379	0.2643	0.0095
12	Mundu	9,600,562	0.0317	58,414	0.0291	1.0902	0.0375	0.0012
13	Beber	7,075,541	0.0234	64,376	0.0320	0.7290	-0.1373	-0.0032
14	Cirebon Selatan	6,058,486	0.0200	49,524	0.0246	0.8114	-0.0907	-0.0018
15	Sumber	9,624,207	0.0318	75,250	0.0374	0.8483	-0.0714	-0.0023
16	Dukuh Puntang	13,003,573	0.0429	55,519	0.0276	1.5536	0.1913	0.0082
17	Palimanan	12,412,203	0.0410	79,964	0.0398	1.0296	0.0127	0.0005
18	Plumbon	11,884,787	0.0392	70,197	0.0349	1.1230	0.0504	0.0020
19	Weru	10,571,618	0.0349	106,271	0.0529	0.6598	-0.1806	-0.0063
20	Cirebon barat	8,570,533	0.0283	88,880	0.0442	0.6396	-0.1941	-0.0055
21	Cirebon Utara	8,714,061	0.0288	75,727	0.0377	0.7633	-0.1173	-0.0034
22	Kapetakan	9,746,969	0.0322	93,796	0.0467	0.6893	-0.1616	-0.0052
23	Klangenan	8,367,876	0.0276	86,797	0.0432	0.6395	-0.1942	-0.0054
24	Arjawinangun	10,664,946	0.0352	60,394	0.0301	1.1713	0.0687	0.0024
25	Panguragan	10,437,542	0.0345	44,440	0.0221	1.5579	0.1925	0.0066
26	Ciwaringin	8,723,065	0.0288	55,225	0.0275	1.0477	0.0202	0.0006
27	Susukan	7,889,215	0.0260	65,593	0.0326	0.7978	-0.0981	-0.0026
28	Gegesik	10,380,435	0.0343	67,193	0.0334	1.0247	0.0106	0.0004
29	Kaliwedi	8,568,773	0.0283	37,077	0.0185	1.5329	0.1855	0.0052
30	Gebang	14,704,177	0.0485	60,389	0.0301	1.6151	0.2082	0.0101
31	Depok	11,364,208	0.0375	56,500	0.0281	1.3341	0.1252	0.0047
KABUPATEN CIREBON		302,958,339.05		2,009,520				0.0216
		Y		N				Tp

Tabel Indeks Theil
Kabupaten Cirebon Tahun 1997-1998

Tahun	Indeks Theil
1997	0.0216
1998	0.0185
1999	0.0177
2000	0.0504
2001	0.0503
2002	0.0739
2003	0.0215
2004	0.0216
Rata-rata	0.0344

Grafik Indeks Theil
Kabupaten Cirebon Tahun 1997-2004



Lampiran 9

Perhitungan Korclasi Pearson

Tahun	Laju Pertumbuhan X	Indek Williamson Y	X ²	Y ²	XY
1997	3.33	0.2775	11.0889	0.0770	0.9240
1998	-20.77	0.2437	431.3929	0.0594	-5.0625
1999	3.37	0.2377	11.3569	0.0565	0.8012
2000	4.83	0.2068	23.3289	0.0428	0.9989
2001	4.88	0.2052	23.8144	0.0421	1.0016
2002	4.12	0.2472	16.9744	0.0611	1.0186
2003	3.14	0.1723	9.8596	0.0297	0.5411
2004	4.67	0.1706	21.8089	0.0291	0.7966
Jumlah	7.57	1.7612	549.6249	0.3977	1.0196

Tahun	Laju Pertumbuhan X	Indeks Theil Y	X ²	Y ²	XY
1997	3.33	0.0216	11.0889	0.0005	0.0721
1998	-20.77	0.0185	431.3929	0.0003	-0.3843
1999	3.37	0.0177	11.3569	0.0003	0.0596
2000	4.83	0.0504	23.3289	0.0025	0.2432
2001	4.88	0.0503	23.8144	0.0025	0.2455
2002	4.12	0.0739	16.9744	0.0055	0.3045
2003	3.14	0.0215	9.8596	0.0005	0.0675
2004	4.67	0.0216	21.8089	0.0005	0.1007
Jumlah	7.57	0.2754	549.6249	0.0126	0.7088

Perhitungan Korelasi Pearson

Tahun	Laju Pertumbuhan X	Indek Williamson Y	X ²	Y ²	XY
1997	3.33	0.2775	11.0889	0.0770	0.9240
1998	-20.77	0.2437	431.3929	0.0594	-5.0625
1999	3.37	0.2377	11.3569	0.0565	0.8012
2000	4.83	0.2068	23.3289	0.0428	0.9989
2001	4.88	0.2052	23.8144	0.0421	1.0016
2002	4.12	0.2472	16.9744	0.0611	1.0186
2003	3.14	0.1723	9.8596	0.0297	0.5411
2004	4.67	0.1706	21.8089	0.0291	0.7966
Jumlah	7.57	1.7612	549.6249	0.3977	1.0196

$$r = \frac{8(1.0196) - (7.57)(1.7612)}{\sqrt{8(5496249) - (7.57)^2} \sqrt{8(0.3977) - (1.7612)^2}}$$

$$r = \frac{-5,1754}{18,6620} = -0,2773$$

Tahun	Laju Pertumbuhan X	Indeks Theil Y	X ²	Y ²	XY
1997	3.33	0.0216	11.0889	0.0005	0.0721
1998	-20.77	0.0185	431.3929	0.0003	-0.3843
1999	3.37	0.0177	11.3569	0.0003	0.0596
2000	4.83	0.0504	23.3289	0.0025	0.2432
20001	4.88	0.0503	23.8144	0.0025	0.2455
2002	4.12	0.0739	16.9744	0.0055	0.3045
2003	3.14	0.0215	9.8596	0.0005	0.0675
2004	4.67	0.0216	21.8089	0.0005	0.1007
Jumlah	7.57	0.2754	549.6249	0.0126	0.7088

$$r = \frac{8(0.7088) - (7.57)(0.2754)}{\sqrt{8(5496249) - (7.57)^2} \sqrt{8(0.0126) - (0.2754)^2}}$$

$$r = \frac{3,5851}{10,3946} = 0,3449$$

Korelasi	Pertumbuhan PDRB
Indeks Ketimpangan Williamson	-0.2773
Indeks Ketimpangan Theil	0.3449

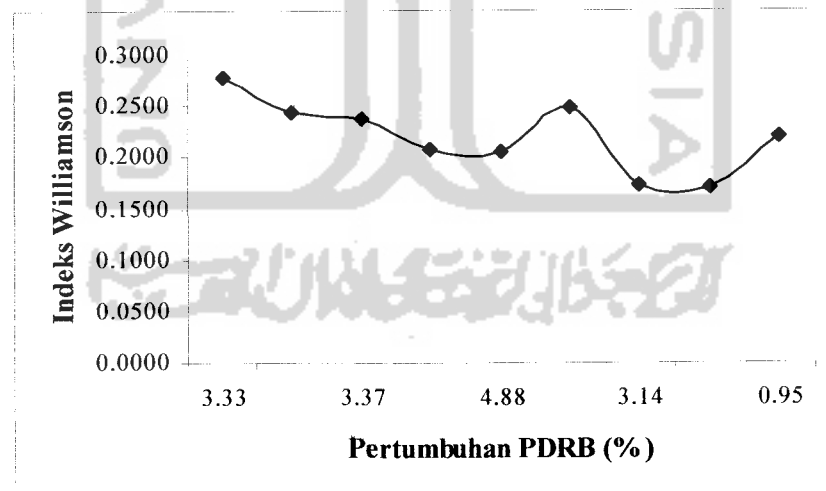


Lampiran 10

Hipotesis Kuznet

Hubungan antara Indeks Ketimpangan Williamson
dengan Pertumbuhan PDRB Kabupaten Cirebon
Tahun 1997-2004

Tahun	Indeks Williamson	Laju Pertumbuhan
1997	0.2775	3.33
1998	0.2437	-20.77
1999	0.2377	3.37
2000	0.2068	4.83
2001	0.2052	4.88
2002	0.2472	4.12
2003	0.1723	3.14
2004	0.1706	4.67
rata-rata	0.2201	0.95



Hubungan antara Indeks Theil
dengan Pertumbuhan PDRB Kabupaten Cirebon
Tahun 1997-2004

Tahun	Indeks Theil	Laju Perumbuhan
1997	0.0216	3.33
1998	0.0185	-20.77
1999	0.0177	3.37
2000	0.0504	4.83
2001	0.0503	4.88
2002	0.0739	4.12
2003	0.0215	3.14
2004	0.0216	4.67
Rata-rata	0.0344	0.95

